

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA,
Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
(UNAUDITED)**

**31 MARET 2006 DAN 2005,
SERTA PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR
31 MARET 2006 DAN 2005 (disajikan kembali)**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

	Halaman
NERACA KONSOLIDASIAN (<i>UNAUDITED</i>) 31 MARET 2006 DAN 2005 (disajikan kembali).....	1
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN (<i>UNAUDITED</i>) UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005 (disajikan kembali).....	3
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN (<i>UNAUDITED</i>) UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005 (disajikan kembali).....	4
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN (<i>UNAUDITED</i>) UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005 (disajikan kembali).....	6
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (<i>UNAUDITED</i>) UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005 (disajikan kembali).....	7

KATA PENGANTAR

Kami sampaikan Laporan Keuangan Konsolidasian Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (*unaudited*) untuk periode tiga bulan yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2006 dan komparasinya dengan periode yang sama pada tahun 2005, terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas yang disusun menurut standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia serta dilengkapi dengan rekonsiliasi yang diperlukan menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum di Amerika Serikat.

Laporan Keuangan ini disajikan untuk memenuhi kewajiban Perusahaan memberikan informasi kepada publik, khususnya untuk kinerja periode triwulan I/2006.

Untuk kepentingan analisa komparasi, kami melakukan penyajian kembali (*restatement*) terhadap beberapa besaran Laporan Keuangan periode triwulan-I/2005, khususnya yang berkaitan dengan penerapan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang imbalan kerja (PSAK 24R) dan perubahan sisa umur ekonomis peralatan Wireless Local Loop (WLL) dan CDMA sehubungan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang penataan spektrum frekuensi yang digunakan oleh industri telekomunikasi.

Dalam periode triwulan pertama tahun 2006 tidak terdapat transaksi signifikan yang dilakukan Perusahaan dan Perusahaan mencatat laba bersih konsolidasian sebesar Rp3.460 milyar, meningkat 93,87% bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005. Demikian pula Laba Usaha Konsolidasian naik 49,17% dari Rp3.739 milyar menjadi Rp5.577 milyar. Kenaikan Laba Usaha tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan Laba Usaha yang berasal dari anak perusahaan, yaitu Telkomsel. Di sisi lain, juga terjadi peningkatan Penghasilan Non Operasi yang merupakan dampak dari penguatan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing.

Pendapatan Usaha naik 26,43% dengan peningkatan besaran yang signifikan berasal dari Pendapatan Seluler sebesar 49,28% sejalan dengan peningkatan *customer base*. Beban usaha naik 11,26% dengan kontribusi kenaikan dari Beban Penyusutan, Beban Operasi dan Pemeliharaan dan Beban Umum dan Administrasi masing-masing 28,91%, 23,81% dan 21,83%, sedangkan Beban Karyawan turun 14,72% karena pada periode triwulan I tahun lalu Perusahaan melaksanakan program pensiun dini.

Akhirnya atas nama segenap anggota Direksi Perusahaan, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra TELKOM Group, sehingga memungkinkan Perusahaan mencapai hasil sebagaimana tercermin dalam Laporan Keuangan terlampir.

Bandung, 28 April 2006

GARUDA SUGARDO

Wakil Direktur Utama

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)

31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	<u>Catatan</u>	<u>2006</u>	<u>2005</u> (Disajikan kembali)
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2f,5,44	6,998,989	6,180,470
Penyertaan sementara	2c,2g,44	23,507	46,220
Piutang usaha	2c,2h,6,44		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp89.533 di tahun 2006 dan Rp99.523 di tahun 2005		545,190	678,393
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp603.454 di tahun 2006 dan Rp508.301 di tahun 2005		3,057,131	3,200,061
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp3.290 di tahun 2006 dan Rp14.553 di tahun 2005	2c,2h,44	163,119	54,731
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp50.252 di tahun 2006 dan Rp56.940 di tahun 2005	2i,7	305,677	172,343
Beban dibayar dimuka	2c,2j,8,44	1,243,650	995,512
Pajak dibayar dimuka	38a	9,265	68,605
Aktiva lancar lainnya	2c,9,44	154,016	44,455
Jumlah Aktiva Lancar		<u>12,500,544</u>	<u>11,440,790</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang - bersih	2g,10	102,559	85,389
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp39.120.067 di tahun 2006 dan Rp30.935.879 di tahun 2005	2k,11	45,572,072	39,675,705
Aktiva tetap pola bagi hasil - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp475.983 di tahun 2006 dan Rp668.053 di tahun 2005	2m,12,47	531,343	468,293
Aktiva tetap <i>leasing</i> - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar dan Rp35.298 di tahun 2006	2l,12,47	222,082	-
Pensiun dibayar dimuka	41	460	1,182
Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya	2c,13,44	319,063	1,432,433
<i>Goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp3.000.992 di tahun 2006 dan Rp2.075.572 di tahun 2005	1c,2d,14	4,692,467	5,181,887
Rekening <i>escrow</i>	15	9,626	59,325
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		<u>51,449,672</u>	<u>46,904,214</u>
JUMLAH AKTIVA		<u><u>63,950,216</u></u>	<u><u>58,345,004</u></u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**NERACA KONSOLIDASIAN (UNAUDITED) (lanjutan)
31 MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	<u>Catatan</u>	<u>2006</u>	<u>2005</u> (Disajikan kembali)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK			
Hutang usaha	2c,16,44		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		899,175	951,699
Pihak ketiga		2,898,319	2,780,341
Hutang lain-lain		43,340	133,142
Hutang pajak	2r,38b	1,604,126	1,276,180
Hutang dividen		3,276	62,690
Beban yang masih harus dibayar	2c,17,44	1,779,153	1,734,034
Pendapatan diterima dimuka	18	1,709,330	1,089,655
Uang muka pelanggan dan pemasok		284,269	413,855
Hutang bank jangka pendek	2c,19,44	6,800	1,109,153
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,20,44	2,191,582	3,043,517
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		<u>11,419,370</u>	<u>12,594,266</u>
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2r,38e	2,427,478	2,601,453
Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan	2m,12,47	394,511	333,842
Pendapatan kompensasi kerja sama operasi ditangguhkan	2n,46	4,979	19,330
Kewajiban penghargaan masa kerja	2c,2q,42,44	534,146	469,514
Kewajiban imbalan pasca kerja	2c,2q,43,44	3,058,973	2,999,786
Pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya yang masih harus dibayar	2q,41	1,272,084	1,407,151
Hutang jangka panjang, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Kewajiban <i>leasing</i>		227,179	-
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c,21,44	4,383,425	5,241,761
Wesel bayar dan hutang obligasi	22	1,458,024	1,596,167
Hutang bank	2c,2q,43,44	2,053,425	2,026,238
Hutang akuisisi anak perusahaan	24	2,689,627	3,592,182
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang		<u>18,503,851</u>	<u>20,287,424</u>
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	25	7,271,762	5,549,979
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp 250 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar - satu saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor - satu saham Seri A dan 20.159.999.279 saham Seri B	1b,26	5,040,000	5,040,000
Tambahan modal disetor	27	1,073,333	1,073,333
Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependangali		90,000	-
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi		385,595	385,595
Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2g	236	1,290
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2g	233,241	229,595
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		1,803,397	1,680,813
Belum ditentukan penggunaannya		18,129,431	11,502,709
Jumlah Ekuitas		<u>26,755,233</u>	<u>19,913,335</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u>63,950,216</u>	<u>58,345,004</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)

UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data PER saham dan per ADS)

	Catatan	2006	2005 (Disajikan kembali)
PENDAPATAN USAHA			
Telepon	2p,29		
Tidak bergerak		2,731,908	2,727,068
Selular		4,507,915	3,019,873
Interkoneksi	2p,30,44	2,044,258	1,848,186
Kerja Sama Operasi	2n,31,46	161,690	166,746
Data dan internet	32	2,150,867	1,419,869
Jaringan	33	134,749	108,955
Pola Bagi Hasil	2m,34,47	75,465	29,897
Jasa telekomunikasi terkait lainnya		10,099	26,299
Jumlah Pendapatan Usaha		11,816,951	9,346,893
BEBAN USAHA			
Karyawan	35	1,677,299	1,966,895
Penyusutan	2k,2l,2m,11,12	2,083,228	1,616,014
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	36	1,570,424	1,268,444
Umum dan administrasi	37	702,946	577,012
Pemasaran		205,558	179,621
Jumlah Beban Usaha		6,239,455	5,607,986
LABA USAHA		5,577,496	3,738,907
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Pendapatan bunga		152,337	57,295
Beban bunga		(280,504)	(312,807)
Keuntungan (kerugian) selisih kurs - bersih	2e	773,825	(176,382)
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi	2g,10	(855)	2,778
Lain-lain - bersih		77,080	129,027
Penghasilan (beban) lain-lain - bersih		721,883	(300,089)
LABA SEBELUM PAJAK		6,299,379	3,438,818
BEBAN PAJAK			
Pajak kini	2r,38c	(1,840,844)	(1,347,588)
Pajak tangguhan		(35,584)	326,113
		(1,876,428)	(1,021,475)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN		4,422,951	2,417,343
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN			
	25	(962,511)	(632,451)
LABA BERSIH		3,460,440	1,784,892
LABA PER SAHAM DASAR			
Laba bersih per saham	2s,39	171.65	88.54
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)		6,865.95	3,541.45

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)

UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR

31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	Catatan	Modal saham	Tambahannya modal disetor	Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependengali	Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Saldo laba		Jumlah ekuitas
								Ditentukan penggunaannya	Tidak ditentukan penggunaannya	
Saldo pada tanggal 1 Januari 2006		5,040,000	1,073,333	90,000	385,595	(748)	233,253	1,803,397	14,668,991	23,293,821
Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2g	-	-	-	-	984	-	-	-	984
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan CSM	2g,10	-	-	-	-	-	(12)	-	-	(12)
Penerimaan kas kompensasi terminasi dini hak eksklusif		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	-	-	-	3,460,440	3,460,440
Saldo pada tanggal 31 Maret 2006		<u>5,040,000</u>	<u>1,073,333</u>	<u>90,000</u>	<u>385,595</u>	<u>236</u>	<u>233,241</u>	<u>1,803,397</u>	<u>18,129,431</u>	<u>26,755,233</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED) (lanjutan)
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR
31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

U r a i a n	Catatan	Modal saham	Tambahannya modal disetor	Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependangali	Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Saldo laba		Jumlah ekuitas
								Ditentukan penggunaannya	Tidak ditentukan penggunaannya	
Saldo pada tanggal 1 Januari 2005		5,040,000	1,073,333	(7,288,271)	385,595	884	229,595	1,680,813	19,139,393	20,261,342
Restatement atas selisih transaksi restrukturisasi entitas sependangali				7,288,271					(7,288,271)	-
Dampak kumulatif perubahan kebijakan akuntansi - akuntansi untuk manfaat pegawai, setelah pajak sebesar Rp2.133.305 juta		-	-	-	-	-	-	-	(2,133,305)	(2,133,305)
Saldo pada tanggal 1 Januari 2005 - disajikan kembali		<u>5,040,000</u>	<u>1,073,333</u>	<u>-</u>	<u>385,595</u>	<u>884</u>	<u>229,595</u>	<u>1,680,813</u>	<u>9,717,817</u>	<u>18,128,037</u>
Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2g	-	-	-	-	406	-	-	-	406
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	-	-	-	1,784,892	1,784,892
Saldo pada tanggal 31 Maret 2005 - disajikan kembali		<u>5,040,000</u>	<u>1,073,333</u>	<u>-</u>	<u>385,595</u>	<u>1,290</u>	<u>229,595</u>	<u>1,680,813</u>	<u>11,502,709</u>	<u>19,913,335</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR
31 MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	2006	2005
ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI		
Penerimaan kas dari pendapatan usaha		
Telepon		
Tidak bergerak	3,184,187	2,677,841
Selular	4,006,907	3,019,537
Kerja sama operasi	157,658	239,204
Interkoneksi - bersih	2,127,606	1,727,858
Jasa lainnya	2,306,939	1,545,020
Jumlah penerimaan kas dari pendapatan usaha	11,783,297	9,209,460
Pembayaran kas untuk beban usaha	(2,650,034)	(2,824,119)
Kas yang dihasilkan dari operasi	9,133,263	6,385,341
Penerimaan bunga	135,766	57,492
Pembayaran pajak penghasilan	(3,889,069)	(1,800,340)
Pembayaran bunga	(214,559)	(190,894)
(Pengembalian) penerimaan kas (kepada) dari pelanggan dan uang muka	119,262	135,425
Arus kas bersih dari kegiatan operasi	5,284,663	4,587,024
ARUS KAS DARI KEGIATAN INVESTASI		
Hasil (Pembelian) dari penyertaan dan deposito berjangka yang jatuh tempo - bersih	(458)	(25,865)
Hasil penjualan aktiva tetap	1,695	5,312
Pembelian aktiva tetap	(3,482,781)	(2,583,361)
Pembayaran uang muka pembelian aktiva tetap	88,112	-
Perolehan aktiva tidak berwujud	(436,000)	-
Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi	(3,732,120)	(2,368,798)
ARUS KAS DARI KEGIATAN PENDANAAN		
Pembayaran hutang jangka panjang	(442,105)	(971,443)
Pembayaran wesel bayar	(144,342)	(67,700)
Pembayaran kewajiban sewa guna usaha	(7,597)	-
Penurunan (kenaikan) rekening <i>escrow</i>	(14,026)	(23,045)
Penerimaan pinjaman	720,595	299,867
Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pendanaan	112,525	(762,321)
(PENURUNAN)/KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	1,665,068	1,455,905
DAMPAK PERUBAHAN KURS TERHADAP KAS DAN SETARA KAS	(40,763)	(131,559)
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	5,374,684	4,856,124
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	6,998,989	6,180,470

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM

a. Pendirian dan Informasi Umum

Perusahaan Perseroan (Persero) P.T. Telekomunikasi Indonesia Tbk (“Perusahaan”) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884.

Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Perusahaan didirikan berdasarkan Akta Notaris Imas Fatimah, S.H. No. 128 tanggal 24 September 1991. Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6870.HT.01.01.Th.1991 tanggal 19 Nopember 1991 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 210 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan No. 5. Anggaran dasar Perusahaan telah beberapa kali diubah, perubahan terakhir berdasarkan Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 26 tanggal 30 Juli 2004, antara lain, merubah modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor karena adanya pemecahan saham dari 1 menjadi 2. Akta notaris tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-23270 HT.01.04.TH.2004 tanggal 17 September 2004 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 5 tanggal 18 Januari 2005. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 21 Desember 2005, anggaran dasar Perusahaan diubah yang diantaranya berkaitan dengan tugas dan kewenangan wakil direktur utama, direksi dan komisaris. Akta notaris perubahan anggaran dasar masih dalam proses.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Maksud dan tujuan Perusahaan ialah menyelenggarakan jasa dan fasilitas telekomunikasi dan informasi, satu dan lain dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Perusahaan menjalankan kegiatan yang meliputi:
 - i. Merencanakan, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual, menyewakan dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
 - ii. Merencanakan, mengembangkan, menyediakan, memasarkan atau menjual dan meningkatkan layanan jasa telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
 - iii. Menjalankan kegiatan dan usaha-usaha lain dalam rangka pemanfaatan dan pengembangan sumber daya yang dimiliki Perusahaan dan mengoptimalkan pemanfaatan aktiva tetap Perusahaan, fasilitas sistem informasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan dan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan.

Kegiatan utama Perusahaan adalah menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri, yang meliputi telepon, teleks, telegram, satelit, sirkit langganan, surat elektronik dan jasa komunikasi bergerak dan selular. Dalam rangka mempercepat pembangunan sarana telekomunikasi dan menjadikan Perusahaan sebagai operator bertaraf internasional, serta meningkatkan teknologi, pengetahuan dan keahlian para karyawannya, pada tahun 1996, Perusahaan telah melakukan kerja sama dengan para mitra dalam pembangunan, pengelolaan dan pengoperasian sarana telekomunikasi di lima dari tujuh divisi regional melalui pola Kerja Sama Operasi (“KSO”).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (lanjutan)

Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 1989 mengenai Telekomunikasi, yang berlaku sejak tanggal 1 April 1989, badan usaha Indonesia diizinkan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dasar dalam bentuk kerja sama dengan Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri. Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1993 mengenai penyelenggaraan jasa telekomunikasi mengatur lebih lanjut bahwa kerja sama penyelenggaraan jasa telekomunikasi dasar tersebut dapat dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan, kerja sama operasi, atau kontrak manajemen dan bahwa badan usaha yang bekerja sama dengan badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri harus menggunakan jaringan telekomunikasi badan penyelenggara tersebut. Jika jaringan telekomunikasi tersebut tidak tersedia, Peraturan Pemerintah tersebut mengharuskan kerja sama dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan yang dapat membangun jaringan telekomunikasi yang diperlukan.

Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ("MPPT") Republik Indonesia melalui dua surat keputusan, yang keduanya tertanggal 14 Agustus 1995, menegaskan kembali status Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri.

Selanjutnya, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1996, Perusahaan memperoleh hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa jaringan tetap lokal dan jaringan tetap nirkabel (*local wireline* dan *fixed wireless*) untuk jangka waktu minimum 15 tahun dan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi sambungan langsung jarak jauh dalam negeri untuk jangka waktu minimum 10 tahun. Hak eksklusif tersebut juga termasuk penyelenggaraan jasa telekomunikasi untuk dan atas nama Perusahaan melalui KSO. Pemberian hak tersebut tidak mempengaruhi hak Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36/1999 mengenai Telekomunikasi, yang berlaku efektif pada bulan September 2000, kegiatan telekomunikasi meliputi:

- i. Jaringan telekomunikasi
- ii. Jasa telekomunikasi
- iii. Telekomunikasi khusus

Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Swasta dan Koperasi diizinkan untuk menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Sedangkan telekomunikasi khusus dapat diselenggarakan oleh perseorangan, instansi pemerintah dan badan hukum selain penyelenggara jaringan dan jasa telekomunikasi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 1999, kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat dilarang. Sehubungan dengan undang-undang ini, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000 yang mengatur mengenai pembebanan biaya interkoneksi kepada penyelenggara jaringan telekomunikasi asal sehubungan dengan penyelenggaraan jasa telekomunikasi melalui dua penyelenggara jaringan telekomunikasi atau lebih.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (lanjutan)

Berdasarkan siaran pers Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi No. 05/HMS/JP/VIII/2000 tanggal 1 Agustus 2000 dan ralat atas siaran pers tersebut, No. 1718/UM/VIII/2000 tanggal 2 Agustus 2000, masa hak eksklusif yang diberikan kepada Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi jaringan tetap lokal dan sambungan langsung jarak jauh dalam negeri, yang semula masing-masing akan berakhir pada bulan Desember 2010 dan Desember 2005, dipersingkat sampai dengan masing-masing Agustus 2002 dan Agustus 2003. Sebagai gantinya, Pemerintah diharuskan membayar kompensasi kepada Perusahaan sebesar nilai yang akan ditaksir oleh penilai independen yang ditunjuk oleh Pemerintah.

Sesuai siaran pers Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia pada tanggal 31 Juli 2002, ditetapkan bahwa sejak tanggal 1 Agustus 2002, Pemerintah mengakhiri hak eksklusif Perusahaan sebagai penyelenggara jaringan jasa lokal dan sambungan langsung jarak jauh. Sejak tanggal 1 Agustus 2002, PT Indonesian Satellite Corporation Tbk (“Indosat”) diberikan lisensi untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi lokal dan sambungan langsung jarak jauh.

Pada tanggal 13 Mei 2004, berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KP. 162/2004, Perusahaan telah memperoleh ijin untuk menyelenggarakan jasa Sambungan Langsung Internasional (“SLI”).

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 36 tanggal 24 Juni 2005, susunan dewan komisaris dan direksi Perusahaan per tanggal 31 Maret 2006 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama	: Tanri Abeng
Komisaris	: Anggito Abimanyu
Komisaris	: Gatot Trihargo
Komisaris Independen	: Arif Arryman
Komisaris Independen	: Petrus Sartono
Direktur Utama	: Arwin Rasyid
Wakil Direktur Utama	: Garuda Sugardo
Direktur Keuangan	: Rinaldi Firmansyah
Direktur Network & Solution	: Abdul Haris
Direktur Enterprise & Wholesale	: Arief Yahya
Direktur Sumber Daya Manusia	: John Welly
Direktur Konsumer	: Guntur Siregar

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (lanjutan)

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 4 tanggal 10 Maret 2004, susunan dewan komisaris dan direksi Perusahaan per tanggal 31 Maret 2005 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama	: Tanri Abeng
Komisaris	: Anggito Abimanyu
Komisaris	: Gatot Trihargo
Komisaris Independen	: Arif Arryman
Komisaris Independen	: Petrus Sartono
Direktur Utama	: Kristiono
Direktur Keuangan	: Rinaldi Firmansyah
Direktur Bisnis Jasa Telekomunikasi	: Suryatin Setiawan
Direktur Sumber Daya Manusia dan Jasa Pendukung	: Woeryanto Soeradji
Direktur Bisnis Jaringan Telekomunikasi	: Abdul Haris

Jumlah karyawan Perusahaan per tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 masing-masing sebanyak 28.037 orang dan 29.375 orang.

b. Penawaran Umum Efek Perusahaan

Jumlah saham Perusahaan sesaat sebelum penawaran umum perdana adalah 8.400.000.000, terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 (satu) saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia ("Pemerintah RI"). Pada tanggal 14 Nopember 1995, Pemerintah RI melakukan penjualan saham Perusahaan melalui penawaran umum perdana ("*Initial Public Offering*" atau "IPO") di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Saham yang ditawarkan terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah RI. Penawaran juga dilakukan di Bursa Efek New York ("NYSE") dan Bursa Efek London ("LSE") atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah RI, yang dikonversikan menjadi 35.000.000 *American Depositary Shares* ("ADS"). Masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B.

Pada bulan Desember 1996, Pemerintah RI menjual saham Perusahaan sebanyak 388.000.000 saham Seri B dan selanjutnya pada tahun 1997, Pemerintah RI membagikan 2.670.300 saham Seri B sebagai insentif bagi pemegang saham Perusahaan yang tidak menjual sahamnya selama satu tahun terhitung sejak tanggal IPO. Pada bulan Mei 1999, Pemerintah RI kembali menjual 898.000.000 saham Seri B.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, jumlah minimum nilai nominal modal ditempatkan Perusahaan adalah sebesar 25% dari nilai nominal modal dasar Perusahaan, atau dalam hal Perusahaan, sebesar Rp5.000.000 juta. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang tersebut, Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham tanggal 16 April 1999 memutuskan untuk meningkatkan modal ditempatkan dengan kapitalisasi sebagian tambahan modal disetor melalui pembagian saham bonus. Pembagian saham bonus kepada para pemegang saham dilakukan pada bulan Agustus 1999.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

b. Penawaran Umum Efek Perusahaan (lanjutan)

Pada bulan Desember 2001, Pemerintah RI menjual 1.200.000.000 saham atau 11,9% dari jumlah saham Seri B yang beredar/ditempatkan. Pada bulan Juli 2002, Pemerintah RI kembali menjual 312.000.000 saham atau 3,1% dari jumlah saham Seri B yang beredar/ditempatkan.

Sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 26 tanggal 30 Juli 2004, para pemegang saham telah menyetujui penurunan nilai nominal saham dari Rp500 menjadi Rp250 per saham melalui pemecahan saham dari 1 menjadi 2. Satu Saham Seri A Dwiwarna dengan nilai nominal Rp500 dipecah menjadi satu saham Seri A Dwiwarna dengan nilai nominal Rp250 dan satu saham Seri B dengan nilai nominal Rp250. Jumlah modal saham dasar Perusahaan setelah pemecahan meningkat dari satu saham Seri A Dwiwarna dan 39.999.999.999 saham Seri B menjadi satu saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B dan jumlah modal saham ditempatkan Perusahaan meningkat dari satu saham Seri A Dwiwarna dan 10.079.999.639 saham Seri B menjadi satu saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B. Setelah pemecahan saham, setiap ADS mewakili 40 saham Seri B.

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 21 Desember 2005, para pemegang saham menyetujui rencana pembelian kembali saham Seri B sampai dengan 5% dari modal saham yang ditempatkan dengan total nilai pembelian tidak lebih dari Rp5.250.000 juta. Pada tanggal laporan keuangan konsolidasian ini pembelian kembali saham belum dilaksanakan.

Pada tanggal 31 Desember 2005, seluruh saham Seri B Perusahaan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan 36.790.231 ADS telah dicatatkan pada NYSE dan LSE.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan

Perusahaan mengkonsolidasikan laporan keuangan anak perusahaan di bawah ini sehubungan dengan kepemilikan mayoritas atau hak pengendalian operasi.

Anak perusahaan	Domisili	Jenis usaha	Persentase kepemilikan		Tahun dimulainya operasi komersial	Jumlah aktiva sebelum eliminasi	
			2006	2005		2006	2005
			%	%			
PT Pramindo Ikat Nusantara	Medan	Jasa dan pembangunan telekomunikasi	100	100	1995	1.346.343	1.611.445
PT AriaWest International	Bandung	Telekomunikasi	100	100	1995	1.253.319	1.536.899
PT Multimedia Nusantara	Jakarta	TV berlangganan	100	100	1998	60.575	24.498
PT Graha Sarana Duta	Jakarta	Real estat, konstruksi dan jasa	100	100	1982	112.225	74.213
PT Dayamitra Telekomunikasi	Balikpapan	Telekomunikasi	100	100	1995	604.541	750.625
PT Indonusa Telemedia	Jakarta	Multimedia	96	90	1997	66.656	70.320
PT Telekomunikasi Selular	Jakarta	Telekomunikasi	65	65	1995	27.585.200	21.824.988
PT Napsindo Primatel International	Jakarta	Telekomunikasi	60	60	1999	7.470	26.146
PT Infomedia Nusantara	Jakarta	Jasa data dan informasi	51	51	1984	384.603	307.280

Perusahaan memiliki investasi tidak langsung melalui anak perusahaan terhadap perusahaan berikut ini:

Anak perusahaan secara tidak langsung	Anak perusahaan penginvestasi	Domisili	Jenis usaha	Persentase kepemilikan		dimulainya operasi komersial
				2006	2005	
				%	%	
Telekomunikasi Selular Finance Limited	PT Telekomunikasi Selular	Mauritius	Pembiayaan	100	100	2002
Telkomsel Finance B.V.	PT Telekomunikasi Selular	Belanda	Keuangan	100	-	2005
AriaWest International Finance B.V.	PT AriaWest International	Belanda	Keuangan	100	100	1996
PT Balebat Dedikasi Prima	PT Infomedia Nusantara	Bogor	Percetakan Perdagangan	51	51	2000
PT Finnet Indonesia	PT Multimedia Nusantara	Jakarta	dan jasa	60	-	2006

PT Pramindo Ikat Nusantara (“Pramindo”)

Pramindo adalah mitra di KSO I, kerja sama operasi yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi di Sumatera. Pada tanggal 19 April 2002, Perusahaan menandatangani Perjanjian Jual Beli Bersyarat (*Conditional Sale and Purchase Agreement* atau “CSPA”) (sebagaimana telah diubah pada tanggal 1 Agustus 2002) untuk mengakuisisi 100% modal saham Pramindo yang telah ditempatkan dan disetor.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

PT Pramindo Ikat Nusantara (“Pramindo”)

Dengan selesainya pembayaran pertama, Perusahaan memperoleh kendali atas operasi Pramindo dan Unit KSO I. Oleh karena itu, Perusahaan telah mengkonsolidasikan laporan keuangan Pramindo sejak tanggal akuisisi, yang mencerminkan 100% kepemilikan di Pramindo.

PT AriaWest International (“AWI”)

AWI merupakan mitra di KSO III, kerja sama operasi yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi di wilayah Jawa Barat. Pada tanggal 8 Mei 2002, Perusahaan menandatangani Perjanjian Jual Beli Bersyarat (“CSPA”) sehubungan dengan akuisisi 100% modal saham AWI yang telah ditempatkan dan disetor. Akuisisi tersebut berlaku efektif pada tanggal 31 Juli 2003, yang merupakan tanggal dimana Perusahaan menandatangani Perubahan Pertama Atas Perjanjian Jual Beli Bersyarat dengan pemegang saham AWI yang menyetujui akuisisi AWI oleh Perusahaan (Catatan 4b).

CSPA menetapkan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi pada saat atau sebelum tanggal efektif transaksi akuisisi, seperti penyelesaian restrukturisasi pinjaman AWI, perubahan perjanjian KSO III, penolakan tidak bersyarat atas kesepakatan yang merugikan (*final and unconditional dismissal with prejudice of any proceeding*). Persyaratan tersebut telah dipenuhi pada atau sebelum tanggal 31 Juli 2003.

PT Multimedia Nusantara (“Metra”)

Metra bergerak dalam bidang penyelenggaraan penyiaran televisi sistem berlangganan dan jasa telekomunikasi multimedia.

Sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham tahunan Metra yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2005, Perusahaan sebagai pemegang saham menyetujui penambahan modal di tempatkan sebesar Rp26.000 juta dan telah dibayar pada tanggal 21 Oktober 2005.

PT Graha Sarana Duta (“GSD”)

GSD bergerak terutama dalam bidang jasa penyewaan gedung perkantoran termasuk jasa manajemen dan pemeliharaan.

Pada tanggal 6 April 2001, Perusahaan mengakuisisi 100% pemilikan di GSD dari Koperasi Mitra Duta dan Dana Pensiun Bank Duta, dengan harga pembelian sebesar Rp119.000 juta. Akuisisi ini menimbulkan *goodwill* sebesar Rp106.348 juta yang diamortisasi selama jangka waktu lima tahun (Catatan 14).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

PT Dayamitra Telekomunikasi (“Dayamitra”)

Dayamitra adalah mitra di KSO VI, kerja sama operasi yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi di Kalimantan. Akuisisi Perusahaan atas 90,32% pemilikan pada Dayamitra berlaku efektif pada tanggal 17 Mei 2001 dengan ditandatanganinya Akta Pengalihan Hak Atas Saham. Perusahaan juga menandatangani Perjanjian Opsi untuk memperoleh sisa pemilikan sebesar 9,68% dari pemegang saham penjual. Pada tanggal 14 Desember 2004, Perusahaan mengeksekusi hak opsinya untuk memperoleh sisa 9,68% saham Dayamitra yang beredar dengan menandatangani Perjanjian Jual Beli dengan TM Communications (HK) Ltd. (Catatan 4a).

PT Indonusa Telemedia (“Indonusa”)

Indonusa bergerak dalam jasa pelayanan telekomunikasi multimedia.

Pada tanggal 8 Agustus 2003, Perusahaan meningkatkan pemilikan di Indonusa dari 57,5% menjadi 88,08% melalui perjanjian pertukaran saham (*share-swap*) dengan PT Centralindo Pancasakti Cellular (“CPSC”) (Catatan 10).

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Indonusa pada tanggal 29 Oktober 2003, Indonusa setuju untuk mengkonversi hutangnya kepada Perusahaan sebesar Rp13.500 juta menjadi 1.350.000 lembar saham Indonusa. Setelah konversi hutang menjadi saham, pemilikan Perusahaan di Indonusa meningkat dari 88,08% menjadi 90,39%.

Pada tanggal 10 Nopember 2005, Perusahaan membeli 5,29% pemilikan atas Indonusa dari PT Megacell Media dengan harga Rp4.000 juta sehingga meningkatkan kepemilikan Perusahaan dari 90,39% menjadi 95,68% setelah dilakukan pembayaran pada tanggal 22 Nopember 2005.

PT Telekomunikasi Selular (“Telkomsel”)

Telkomsel bergerak dalam bidang jasa penyelenggaraan sarana telekomunikasi dan jasa sambungan telepon selular bergerak dengan menggunakan teknologi komunikasi bergerak sistem global (“GSM”) yang berlingkup nasional.

Transaksi kepemilikan silang antara Perusahaan dan Indosat pada tahun 2001 meningkatkan pemilikan Perusahaan di Telkomsel menjadi 77,72%.

Pada tanggal 3 April 2002, Perusahaan mengadakan Perjanjian Jual Beli Bersyarat (“CSPA”) dengan Singapore Telecom Mobile Pte. Ltd. (“Singtel”). Sesuai perjanjian tersebut, Perusahaan menjual 23.223 saham biasa Telkomsel, yang merupakan 12,72% dari modal ditempatkan dan disetor Telkomsel dengan harga US\$429,0 juta (setara dengan Rp3.948.945 juta). Transaksi ini mengakibatkan penurunan pemilikan Perusahaan di Telkomsel dari 77,72% menjadi 65%.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

PT Napsindo Primatel Internasional (“Napsindo”)

Napsindo bergerak dalam bidang penyediaan *Network Access Point* (“NAP”), *Voice Over Data* (“VOD”) dan bidang terkait lainnya.

Berdasarkan Akta Notaris H. Yunardi, S.H., No. 47 tanggal 30 Desember 2002, Perusahaan membeli 28% saham Napsindo dari PT Info Asia Sukses Makmur Mandiri sebesar US\$4,9 juta (setara dengan Rp43.620 juta), sehingga kepemilikan Perusahaan meningkat dari 32% menjadi 60% yang berlaku efektif sejak tanggal penyelesaian pembayaran 28 Januari 2003.

PT Infomedia Nusantara (“Infomedia”)

Infomedia bergerak dalam bidang jasa pelayanan informasi telekomunikasi dan jasa pelayanan informasi lainnya berupa media cetak dan elektronik. Pada tahun 2002, Infomedia membentuk lini bisnis baru yang bergerak dalam jasa penyediaan *call center*.

Telekomunikasi Selular Finance Limited (“TSFL”)

Telkomsel memiliki penyertaan langsung sebesar 100% di TSFL, perusahaan yang didirikan di Mauritius pada tanggal 22 April 2002. Tujuan TSFL adalah mengumpulkan dana untuk pengembangan bisnis Telkomsel melalui penerbitan saham, obligasi, hipotek, atau surat berharga lainnya.

Telkomsel Finance B.V. (“TFBV”)

TFBV, anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Telkomsel, didirikan di Amsterdam (Belanda) pada tanggal 7 Februari 2005 dengan tujuan untuk meminjam, meminjamkan dan mengumpulkan dana, termasuk menerbitkan obligasi, wesel bayar dan surat berharga atau instrumen hutang berdokumen lainnya.

Aria West International Finance B.V. (“AWI BV”)

AWI BV, perusahaan yang didirikan di Belanda, merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh AWI. AWI BV bergerak di bidang jasa perdagangan dan keuangan.

PT Balebat Dedikasi Prima (“Balebat”)

Infomedia memiliki 51,33% kepemilikan saham langsung di Balebat, suatu perusahaan yang bergerak di bidang percetakan yang berdomisili di Bogor.

PT Finnet Indonesia (“Finnet”)

Finnet didirikan pada bulan Januari 2006, bergerak di bidang perdagangan dan jasa. Modal saham dasar sebesar 60% dimiliki oleh Metra.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

d. Kewenangan penerbitan laporan keuangan

Laporan keuangan konsolidasian telah disetujui untuk diterbitkan oleh Direksi pada tanggal 28 April 2006.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN

Laporan keuangan konsolidasian Perusahaan dan anak perusahaan, disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia ("GAAP Indonesia"). Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dalam sejumlah hal tertentu berbeda dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Amerika Serikat ("US GAAP"). Informasi berkaitan dengan sifat dan dampak dari perbedaan tersebut disajikan pada catatan 53.

a. Dasar penyusunan laporan keuangan

Laporan keuangan konsolidasian, kecuali untuk laporan arus kas, disusun dengan dasar akrual. Laporan keuangan konsolidasian juga disusun dengan dasar harga perolehan, kecuali beberapa akun tertentu yang disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut.

Laporan arus kas konsolidasian disusun dengan menggunakan metode langsung dengan menyajikan perubahan kas dan setara kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Angka-angka dalam laporan keuangan konsolidasian ini dinyatakan dalam dan dibulatkan menjadi jutaan Rupiah ("Rp"), kecuali dinyatakan lain.

b. Prinsip konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasian meliputi laporan keuangan Perusahaan dan anak perusahaannya dimana Perusahaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, memiliki kepemilikan saham dengan hak suara lebih dari 50%, atau Perusahaan memiliki kemampuan mengendalikan entitas walaupun penyertaan sahamnya lebih kecil atau sama dengan 50%. Anak perusahaan dikonsolidasi sejak tanggal Perusahaan memperoleh pengendalian secara efektif dan tidak dikonsolidasi sejak tanggal pelepasannya.

Seluruh saldo dan transaksi antar-perusahaan yang signifikan telah dieliminasi pada saat konsolidasi.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

b. Prinsip konsolidasi (lanjutan)

Untuk penyertaannya pada PT Pramindo Ikat Nusantara (“Pramindo”), Perusahaan telah mengevaluasi cakupan dan persyaratan dari penyertaan tersebut dan menyimpulkan bahwa Perusahaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan Pramindo dan hak untuk memperoleh semua manfaat ekonomis masa depan seolah-olah Perusahaan memiliki 100% saham Pramindo. Faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh Perusahaan termasuk, antara lain, fakta bahwa harga belinya tetap, memiliki kemampuan menguasai 100% hak suara pada rapat umum pemegang saham dengan mempertimbangkan hak protektif tertentu yang dipegang oleh pemegang saham penjual, memiliki kemampuan menunjuk semua anggota dewan dan manajemen dan memiliki kemampuan untuk secara eksklusif menentukan kebijakan keuangan dan operasional Pramindo dengan mempertimbangkan hak protektif tertentu, tindakannya menerbitkan wesel bayar yang tidak dapat dibatalkan dan tidak bersyarat dalam penyelesaian harga pembelian kepada pemegang saham penjual, penempatan 70% saham Pramindo yang belum ditransfer ke Perusahaan ke dalam rekening *escrow* oleh pemegang saham penjual, dan persyaratan-persyaratan protektif dalam berbagai perjanjian bagi Perusahaan untuk mengambil-alih semua saham (termasuk surat kuasa yang diterbitkan oleh pemegang saham penjual) atau menghentikan perjanjian KSO setelah seluruh jumlah terhutang atas saham telah dibayar.

c. Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa

Perusahaan dan anak perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Definisi pihak yang memiliki hubungan istimewa yang digunakan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (“PSAK”) No. 7 mengenai “Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa”.

d. Akuisisi anak perusahaan

Akuisisi anak perusahaan dari pihak ketiga dicatat dengan metode pembelian. Selisih harga perolehan dari bagian kepemilikan Perusahaan atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang teridentifikasi dicatat sebagai *goodwill*, dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama jangka waktu yang pada umumnya diperkirakan tidak lebih dari lima tahun.

Transaksi akuisisi dengan entitas sepengendali dicatat dengan metode yang serupa dengan metode penyatuan kepemilikan (*pooling of interests/carryover basis*). Selisih harga pengalihan yang dibayar atau diterima dengan nilai buku historis terkait, setelah memperhitungkan dampak pajak penghasilan yang berlaku, diakui secara langsung di ekuitas dan disajikan sebagai “Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali” pada bagian ekuitas.

Perusahaan secara berkesinambungan mengevaluasi apakah terdapat suatu kejadian atau telah terjadi perubahan kondisi yang mengharuskan adanya perubahan terhadap estimasi sisa masa manfaat *goodwill*, atau adanya indikasi penurunan nilai (*impairment*) *goodwill*. Jika terdapat indikasi *impairment*, nilai *goodwill* yang dapat terpulihkan (*recoverable*) ditentukan berdasarkan nilai diskonto dari estimasi arus kas masa depan dengan menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak yang mencerminkan harga pasar terhadap nilai waktu dari uang (*time value of money*) dan risiko spesifik dari aktiva terkait.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

e. Penjabaran valuta asing

Mata uang fungsional Perusahaan dan anak perusahaan adalah Rupiah dan pembukuan Perusahaan dan anak perusahaan diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi dalam valuta asing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aktiva dan kewajiban moneter dalam valuta asing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs beli dan jual yang diterbitkan oleh *Reuters* pada tanggal neraca. Kurs beli dan jual yang diterbitkan oleh *Reuters* untuk aktiva dan kewajiban moneter masing-masing adalah Rp9.055 dan Rp9.065 untuk US\$1 pada tanggal 31 Maret 2006 dan Rp9.456 dan Rp9.487 untuk US\$1 pada tanggal 31 Maret 2005.

Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul, baik yang telah maupun yang belum direalisasi, dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan, kecuali untuk selisih kurs yang timbul dari pinjaman selama konstruksi suatu aktiva tertentu yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi (Catatan 2k).

f. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas, bank dan semua deposito berjangka yang tidak dibatasi penggunaannya, yang jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan.

g. Penyertaan

i. Deposito berjangka

Deposito berjangka yang jatuh temponya lebih dari tiga bulan disajikan sebagai penyertaan sementara.

ii. Penyertaan pada efek

Penyertaan pada efek yang tersedia untuk dijual (*available-for-sale*) dinyatakan sebesar nilai wajarnya. Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas efek yang tersedia untuk dijual tidak diakui pada laporan laba rugi tahun berjalan, tetapi dilaporkan sebagai komponen terpisah pada bagian ekuitas hingga terealisasi. Keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi atas efek yang tersedia untuk dijual dicatat pada laporan laba rugi tahun berjalan dan dihitung berdasarkan metode identifikasi khusus. Penurunan nilai efek yang tersedia untuk dijual di bawah harga perolehannya yang bersifat non-temporer dibebankan ke laba tahun berjalan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Penyertaan (lanjutan)

iii. *Penyertaan pada perusahaan asosiasi*

Penyertaan pada saham di mana Perusahaan memiliki 20% sampai dengan 50% hak suara, dan dimana Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan tetapi bukan dalam bentuk kendali atas kebijakan keuangan dan operasi, dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Berdasarkan metode ini, Perusahaan mengakui bagian atas laba atau rugi perusahaan asosiasi secara proporsional sejak tanggal pengaruh signifikan dimiliki hingga tanggal berakhirnya pengaruh signifikan tersebut. Ketika bagian Perusahaan atas rugi melebihi nilai tercatat dari perusahaan asosiasi, nilai tercatat penyertaan diturunkan hingga nihil dan pengakuan kerugian lebih lanjut dihentikan kecuali apabila Perusahaan memiliki kewajiban berkaitan dengan perusahaan asosiasi.

Secara berkesinambungan, paling tidak di setiap akhir tahun, Perusahaan mengevaluasi nilai tercatat penyertaannya pada perusahaan asosiasi terhadap kemungkinan penurunan nilai. Faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk menentukan adanya indikasi penurunan nilai selain penurunan nilai sementara adalah pencapaian tujuan dan tahapan rencana usaha termasuk proyeksi arus kas dan hasil dari aktivitas pendanaan yang direncanakan, kondisi keuangan dan prospek bisnis dari setiap perusahaan asosiasi, nilai wajar penyertaan dibandingkan dengan nilai tercatat penyertaan, jangka waktu nilai wajar penyertaan berada dibawah nilai tercatat penyertaan dan faktor-faktor relevan lainnya. Penurunan nilai yang harus diakui diukur berdasarkan selisih lebih antara nilai tercatat penyertaan dengan nilai wajarnya. Nilai wajar ditentukan berdasarkan harga pasar (jika ada), diskonto arus kas atau teknik penilaian lainnya yang memadai.

Perubahan nilai penyertaan yang disebabkan oleh terjadinya perubahan nilai ekuitas perusahaan asosiasi yang timbul dari transaksi ekuitas antara perusahaan asosiasi dengan pihak lain diakui sebagai bagian dari ekuitas dalam akun "Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi". Selisih yang sebelumnya langsung dikreditkan ke ekuitas sebagai dampak transaksi ekuitas di perusahaan asosiasi, dilaporkan dalam laporan laba rugi saat penyertaan dijual sesuai persentase kepemilikan yang dijual.

Mata uang fungsional PT Pasifik Satelit Nusantara dan PT Citra Sari Makmur adalah Dolar Amerika Serikat. Untuk tujuan pelaporan investasi tersebut dengan metode ekuitas, aktiva dan kewajiban kedua perusahaan ini pada tanggal neraca masing-masing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut, sedangkan pendapatan dan beban dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs rata-rata selama tahun tersebut. Selisih kurs akibat penjabaran diakui dan dilaporkan sebagai "Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan" dalam bagian ekuitas pemegang saham.

iv. *Penyertaan lainnya*

Penyertaan dalam bentuk saham dengan kepemilikan kurang dari 20% yang nilai wajarnya tidak tersedia dan dimaksudkan untuk investasi jangka panjang dinyatakan sebesar harga perolehannya dan hanya disesuaikan untuk penurunan nilai yang bersifat non-temporer atas setiap penyertaan. Penurunan nilai tersebut langsung dibebankan ke laba tahun berjalan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

h. Piutang usaha dan piutang lain-lain

Piutang usaha dan piutang lainnya disajikan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu yang ditentukan berdasarkan penelaahan terhadap tingkat ketertagihan saldo piutang pada akhir tahun. Piutang ragu-ragu dihapuskan dalam periode ketika piutang tersebut dipastikan tidak dapat ditagih.

Piutang usaha dan piutang lainnya dicatat sebesar nilai tagihan. Penyisihan piutang ragu-ragu mencerminkan estimasi terbaik Perusahaan atas jumlah kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang Perusahaan. Perusahaan menentukan penyisihan piutang ragu-ragu berdasarkan pengalaman penghapusan pada masa lampau. Perusahaan mengevaluasi penyisihan piutang ragu-ragunya secara bulanan. Piutang yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari untuk pelanggan ritel sepenuhnya disisihkan, dan piutang yang telah jatuh tempo untuk pelanggan non-ritel yang melebihi jumlah tertentu dievaluasi tingkat ketertagihannya secara individual. Saldo piutang dihapuskan dari neraca setelah semua cara penagihan dilakukan namun kemungkinan tertagihnya sangat kecil. Perusahaan tidak memiliki risiko kredit atas piutang yang terkait dengan pelanggan yang tidak dicerminkan di neraca (*“off-balance sheet credit exposure”*).

i. Persediaan

Persediaan sebagian besar terdiri dari komponen dan modul, yang dialihkan ke aktiva tetap pada saat pemakaiannya. Persediaan juga termasuk kartu *Subscriber Identification Module* (“SIM”), kartu *Removable User Identity Module* (“RUIM”) dan *voucher* kosong prabayar.

Harga perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang untuk komponen, kartu SIM, kartu RUIM dan *voucher* kosong prabayar dan metode identifikasi khusus untuk persediaan modul.

Penyisihan untuk persediaan usang ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan setiap jenis persediaan pada masa mendatang.

j. Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka diamortisasi sesuai masa manfaatnya dengan menggunakan metode garis lurus.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

k. Aktiva tetap - perolehan langsung

Aktiva tetap yang diperoleh secara langsung, kecuali aktiva tetap tertentu yang dinilai kembali, dicatat berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

Aktiva tetap, kecuali tanah, disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) berdasarkan estimasi masa manfaat aktiva tetap sebagai berikut:

	<u>Tahun</u>
Bangunan	20
Peralatan sentral telepon	5 - 15
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	5 - 15
Peralatan dan instalasi transmisi	5 - 20
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	3 - 15
Jaringan kabel	5 - 15
Catu daya	3 - 10
Peralatan pengolahan data	3 - 10
Peralatan telekomunikasi lainnya	5
Peralatan kantor	3 - 5
Kendaraan	5 - 8
Peralatan lainnya	5

Tanah dinyatakan sebesar harga perolehan dan tidak disusutkan.

Bila nilai tercatat suatu aktiva melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali (*estimated recoverable amount*), nilai aktiva tersebut diturunkan menjadi sebesar estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali, yang ditentukan berdasarkan nilai tertinggi antara harga jual neto atau nilai pakai.

Pada tahun 2005, Perusahaan mengakui penurunan nilai untuk peralatan dan instalasi transmisi tertentu. Disamping itu, pada tahun 2005, Perusahaan juga merubah estimasi sisa umur aktiva tersebut dan peralatan jaringan kabel tertentu (Catatan 11).

Biaya pemeliharaan dan perbaikan diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Pengeluaran yang memperpanjang masa manfaat aktiva atau memberikan manfaat ekonomis yang lebih tinggi, misalnya dalam bentuk peningkatan kapasitas atau perbaikan mutu keluaran atau standar kinerja, dikapitalisasi dan disusutkan berdasarkan tarif penyusutan yang berlaku.

Apabila aktiva tetap tidak digunakan lagi atau dilepas, maka nilai tercatat dan akumulasi penyusutannya dikeluarkan dari laporan keuangan konsolidasian dan keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan atau penjualan aktiva tetap diakui dalam laporan laba rugi.

Piranti lunak komputer yang dipergunakan untuk proses pengolahan data dicatat sebagai bagian dari perangkat kerasnya.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

k. Aktiva tetap - perolehan langsung (lanjutan)

Aktiva dalam pembangunan dinyatakan sebesar harga perolehan hingga pembangunan selesai, yang kemudian direklasifikasi menjadi aktiva tetap. Selama masa pembangunan, biaya pinjaman, yang termasuk di dalamnya beban bunga dan selisih kurs, yang timbul untuk membiayai pembangunan aktiva dikapitalisasi secara proporsional terhadap nilai akumulasi pengeluaran selama periode tersebut. Kapitalisasi biaya pinjaman dihentikan ketika pembangunan selesai dan aktiva tetap siap untuk digunakan.

l. Aktiva tetap sewa guna usaha

Aktiva tetap yang diperoleh melalui sewa guna usaha dicatat sebesar nilai tunai dari pembayaran minimum sewa guna usaha. Pada awal periode sewa, suatu kewajiban, yang setara dengan nilai tunai dari pembayaran minimum sewa guna usaha, diakui, yang akan berkurang sejalan dengan pembayaran komponen pokok sewa guna usaha dari setiap pembayaran minimum sewa dilakukan. Komponen beban bunga dari pembayaran minimum sewa diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Aktiva sewa guna usaha dikapitalisasi hanya jika semua kriteria berikut terpenuhi: (a) penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunausahakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha, dan (b) seluruh pembayaran berkala sewa guna usaha ditambah nilai sisa, akan mencakup pengembalian harga perolehan aktiva yang disewagunausahakan serta bunganya, dan (c) masa sewa guna usaha minimum dua tahun.

Aktiva sewa guna usaha disusutkan dengan metode yang sama dan berdasarkan estimasi masa manfaat ekonomis yang sama dengan aktiva tetap yang diperoleh secara langsung.

m. Pola bagi hasil

Perusahaan mencatat aktiva pola bagi hasil sebagai "Aktiva tetap pola bagi hasil" (dan awalnya mengkredit akun "Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan" yang disajikan pada bagian Kewajiban di neraca) sebesar biaya yang dikeluarkan mitra usaha sebagaimana disetujui dalam perjanjian antara Perusahaan dan mitra usaha. Aktiva tetap tersebut disusutkan berdasarkan estimasi masa manfaat masing-masing aktiva dengan menggunakan metode garis lurus.

Pendapatan ditangguhkan yang berkaitan dengan perolehan aktiva tetap pola bagi hasil diamortisasi selama masa bagi hasil dengan menggunakan metode garis lurus.

Pada akhir masa bagi hasil, aktiva tetap pola bagi hasil yang bersangkutan direklasifikasi ke akun "Aktiva tetap".

Pendapatan pola bagi hasil diakui sesuai dengan bagian yang menjadi hak Perusahaan sebagaimana diatur dalam perjanjian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

n. Kerja Sama Operasi

Pendapatan dari kerja sama operasi mencakup amortisasi pendapatan kompensasi KSO ditanggungkan, Pendapatan Minimum Telkom ("MTR") dan bagian Perusahaan atas Pendapatan KSO yang Harus Dibagi ("DKSOR").

Kompensasi yang diterima dari Mitra KSO dicatat sebagai pendapatan kompensasi KSO yang ditanggungkan, setelah dikurangi dengan seluruh beban langsung yang berkaitan dengan perjanjian KSO dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus sesuai dengan masa KSO yaitu 15 tahun sejak tanggal 1 Januari 1996.

MTR diakui setiap bulan berdasarkan perhitungan jumlah MTR yang diperjanjikan untuk tahun berjalan sesuai dengan perjanjian KSO.

Bagian Perusahaan atas Pendapatan KSO yang Harus Dibagi diakui berdasarkan persentase bagian Perusahaan atas pendapatan KSO bersih setelah dikurangi MTR dan beban operasi Unit KSO sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian KSO.

Berdasarkan PSAK No. 39, "Akuntansi Kerja Sama Operasi" yang menggantikan paragraf 14 PSAK No. 35, "Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi", aktiva yang dibangun oleh Mitra KSO dalam rangka KSO dicatat dalam pembukuan Mitra KSO yang mengoperasikan aktiva tersebut dan akan dialihkan kepada Perusahaan pada akhir masa KSO atau saat penghentian perjanjian KSO.

o. Beban tanggungan - hak atas tanah

Biaya yang terjadi sehubungan dengan pengurusan dan perpanjangan masa hak atas tanah ditanggungkan dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama periode hak atas tanah tersebut.

p. Pengakuan pendapatan dan beban

i. *Pendapatan sambungan telepon tidak bergerak*

Pendapatan dari pemasangan sambungan telepon tidak bergerak diakui pada saat pemasangan selesai. Pendapatan dari pemakaian telepon diakui pada saat pelanggan memakai telepon tersebut.

ii. *Pendapatan telepon selular dan jaringan tetap nirkabel*

Pendapatan dari jasa penyambungan diakui pada saat penyambungan selesai. Pendapatan pulsa (*airtime*) dan pendapatan bulanan diakui pada saat diakses dan saat terjadinya. Pendapatan kartu Prabayar yang terdiri dari penjualan kartu perdana (*starter pack*) yang dikenal sebagai kartu SIM untuk selular dan RUIM untuk telepon tetap nirkabel dan *voucher* pulsa isi ulang diakui sebagai berikut:

1. Penjualan kartu perdana (*starter pack*) diakui sebagai pendapatan pada saat kartu perdana tersebut diserahkan kepada distributor, penyalur, atau langsung kepada pelanggan.
2. Penjualan *voucher* pulsa isi ulang diakui sebagai pendapatan diterima di muka dan secara proporsional diakui sebagai pendapatan berdasarkan jumlah panggilan yang berhasil dilakukan oleh pelanggan atau pada saat sisa pulsa pada *voucher* Prabayar telah habis masa berlakunya.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

p. Pengakuan pendapatan dan beban

iii. Pendapatan interkoneksi

Pendapatan dari interkoneksi jaringan dengan penyelenggara telekomunikasi dalam negeri dan internasional diakui pada saat terjadinya dan disajikan sebesar jumlah neto setelah dikurangi beban interkoneksi.

Beban diakui berdasarkan metode akrual.

q. Imbalan pensiun

Pada bulan Juni 2004 Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK No. 24 (Revisi 2004), "Imbalan Kerja" ("PSAK 24R") yang merupakan revisi dari PSAK No. 24, "Akuntansi Imbalan Pensiun". PSAK 24R efektif berlaku untuk periode pelaporan yang dimulai setelah 1 Juli 2004. Pada tahun 2005, Perusahaan menerapkan PSAK 24R dan telah menyajikan kembali laporan keuangan konsolidasian 2004 sesuai dengan pedoman transisi PSAK 24R. Sesuai dengan pedoman, selisih kewajiban transisi per 1 Januari 2004, yang ditentukan sebesar nilai tunai kewajiban manfaat pasti dikurangi nilai wajar aktiva program dan beban jasa lalu yang tidak diakui dan kewajiban terkait yang sebelumnya diakui pada tanggal yang sama disesuaikan ke saldo awal laba ditahan per 1 Januari 2004.

i. Program pensiun iuran pasti

Kewajiban iuran kepada program pensiun iuran pasti diakui sebagai beban di laporan laba rugi pada saat terjadinya.

ii. Program pensiun imbalan pasti

Kewajiban atau biaya dibayar di muka bersih konsolidasian yang berkaitan dengan program pensiun imbalan pasti dihitung secara terpisah untuk setiap program sebesar nilai tunai dari estimasi imbalan yang akan diperoleh karyawan di masa yang akan datang sehubungan dengan jasa di masa sekarang dan masa lalu, dikurangi dengan aktiva program pensiun. Perhitungan dilakukan oleh aktuaris independen dengan menggunakan metode *projected unit credit*.

Apabila imbalan dari suatu program ditambah, porsi bertambahnya imbalan yang berkaitan dengan jasa lalu dari karyawan diakui dalam laporan laba rugi dengan metode garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja sampai dengan *vested*. Dalam hal hak atas manfaat harus diakui segera, beban diakui secara langsung dalam laporan laba rugi.

Dalam menghitung kewajiban yang berkaitan dengan program pensiun, jika akumulasi laba atau rugi aktuarial yang belum diakui melebihi sepuluh persen dari yang lebih tinggi antara nilai tunai kewajiban imbalan pasti dan nilai wajar aktiva program, porsi tersebut diakui dalam laporan laba rugi selama taksiran sisa masa kerja rata-rata karyawan aktif yang ikut serta dalam program pensiun. Jika sebaliknya, laba atau rugi aktuarial tidak diakui.

Dalam hal perhitungan menghasilkan imbalan, aktiva yang diakui terbatas pada jumlah kerugian aktuarial yang tidak diakui dan beban jasa lalu bersih dan nilai tunai dari setiap pengurangan iuran masa depan ke program pensiun.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

iii. Penghargaan masa kerja

Kewajiban bersih konsolidasian yang berkaitan dengan imbalan masa kerja jangka panjang, selain program pasca kerja, adalah nilai imbalan yang akan diperoleh karyawan di masa yang akan datang sehubungan dengan jasa di masa sekarang dan masa lalu. Kewajiban dihitung oleh aktuaris independen dengan menggunakan metode *projected unit credit* dan didiskontokan ke nilai sekarang dan dikurangkan dengan nilai wajar aktiva program.

iv. Pensiun dini

Imbalan pensiun dini diakui pada saat Perusahaan berkomitmen untuk memberi imbalan pensiun dini sebagai akibat tawaran yang diajukan untuk mendorong pengunduran diri suka rela. Perusahaan menunjukkan komitmen pensiun dini jika dan hanya jika, Perusahaan telah memiliki rencana formal secara detail untuk pensiun dini dan tidak memungkinkan untuk dibatalkan.

r. Pajak penghasilan

Perusahaan dan anak perusahaan menggunakan metode akuntansi aktiva dan kewajiban untuk pajak penghasilan. Berdasarkan metode ini, aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer aktiva dan kewajiban untuk tujuan akuntansi dan tujuan pajak pada setiap tanggal pelaporan. Metode ini mengharuskan pengakuan manfaat pajak pada masa mendatang, seperti kompensasi rugi fiskal, jika kemungkinan realisasi manfaat tersebut di masa mendatang cukup besar (*probable*). Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku pada setiap tanggal pelaporan yang diharapkan tetap berlaku terhadap laba kena pajak untuk tahun-tahun mendatang pada saat pemulihan atau saat perbedaan temporer tersebut berakhir.

Pajak penghasilan dibebankan atau dikreditkan ke dalam laporan laba rugi, kecuali apabila pajak tangguhan tersebut berkaitan dengan pos-pos yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas, misalnya perbedaan dalam nilai dari transaksi restrukturisasi entitas sepengendali (Catatan 2d) dan penyesuaian penjabaran valuta asing untuk penyertaan tertentu di perusahaan asosiasi (Catatan 2g.iii); dalam hal mana pajak penghasilannya juga dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas.

s. Laba per saham dan laba per *American Depositary Share* (“ADS”)

Laba dasar per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar selama tahun tersebut. Laba bersih per ADS dihitung dengan mengkalikan laba dasar per saham dengan 40 yaitu jumlah saham per ADS.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

t. Informasi segmen

Informasi segmen Perusahaan dan anak perusahaan disajikan menurut kelompok (segmen) usaha. Segmen usaha adalah unit yang dapat dibedakan (*distinguishable unit*) yang menghasilkan suatu produk atau jasa yang berbeda dan dikelola secara terpisah. Informasi segmen usaha sejalan dengan informasi operasi yang secara rutin dilaporkan kepada tingkat pengambil keputusan tertinggi di Perusahaan.

Informasi segmen disajikan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan konsolidasian.

u. Instrumen derivatif

Transaksi derivatif diakui sesuai dengan PSAK 55, "Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai" yang mensyaratkan bahwa semua instrumen derivatif diakui dalam laporan keuangan pada nilai wajarnya. Untuk memenuhi persyaratan akuntansi lindung nilai, PSAK 55 mensyaratkan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi, termasuk adanya dokumentasi formal pada awal lindung nilai.

Perubahan nilai wajar instrumen derivatif yang tidak memenuhi kriteria lindung nilai dicatat dalam laporan laba rugi tahun berjalan. Jika instrumen derivatif dirancang dan memenuhi syarat lindung nilai, perubahan nilai wajar yang berkaitan dengan lindung nilai diakui sebagai penyesuaian terhadap aktiva atau kewajiban yang dilindung nilai dalam laba rugi tahun berjalan atau disajikan dalam ekuitas tergantung pada jenis transaksi dan efektivitas dari lindung nilai tersebut.

v. Penggunaan taksiran

Penyusunan laporan keuangan konsolidasian mengharuskan manajemen untuk membuat taksiran dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aktiva dan kewajiban dan pengungkapan aktiva dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan konsolidasian serta jumlah pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode pelaporan. Hal-hal yang mengharuskan adanya taksiran dan asumsi antara lain termasuk, nilai tercatat aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud, penilaian penyisihan untuk piutang dan kewajiban yang berhubungan dengan imbalan karyawan. Hasil aktual dapat menyimpang dari estimasi tersebut.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

3. PENYAJIAN KEMBALI LAPORAN KEUANGAN PERIODE YANG BERAKHIR 31 MARET 2005

PSAK 24 Revisi 2004 (PSAK 24R)

Sebagaimana dijelaskan di Catatan 2q laporan keuangan konsolidasian, pada tahun 2005 Perusahaan menerapkan PSAK 24R dan telah menyajikan kembali laporan keuangan konsolidasian 31 Maret 2005 dan periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2005 sesuai dengan pedoman ketentuan masa transisi penerapan PSAK 24R.

Perubahan taksiran sisa umur peralatan WLL

Pada tahun 2005, Pemerintah Indonesia, dalam upayanya untuk menata kembali spektrum frekuensi yang digunakan oleh industri telekomunikasi, menerbitkan beberapa peraturan yang mengakibatkan Perusahaan tidak dapat lagi menggunakan spektrum frekuensi tertentu yang saat ini digunakan untuk mendukung jaringan kabel telepon tidak bergerak pada akhir tahun 2006. Akibatnya, fasilitas jaringan tertentu milik Perusahaan, yang sebagian besar terdiri dari peralatan *Wireless Local Loop* (“WLL”) dan *Approach Link* yang beroperasi pada spektrum frekuensi yang terkena dampak peraturan tidak dapat lagi digunakan pada akhir tahun 2006.

Menindaklanjuti keputusan Pemerintah, pada akhir tahun 2005 Perusahaan mengevaluasi sisa umur dan hasilnya menetapkan untuk mengubah taksiran sisa umur peralatan WLL dan *Approach Link* pada jaringan kabel dan peralatan BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang termasuk dalam instalasi dan peralatan transmisi sehingga akan habis disusutkan masing-masing pada tanggal 31 Desember 2006 dan 30 Juni 2007. Sehubungan dengan perubahan ini, Perusahaan telah menyajikan kembali beban penyusutan yang dilaporkan sebelumnya di laporan keuangan konsolidasian 31 Maret 2005 dan periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2005.

PSAK 38 Revisi 2004 (PSAK 38R)

Sesuai penjelasan di Catatan 28 laporan keuangan konsolidasian, Perusahaan telah menyesuaikan seluruh saldo selisih transaksi restrukturisasi entitas sependengali yang berasal dari transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo ke saldo awal laba ditahan per 1 Januari 2003. Oleh karena itu, Perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan konsolidasian 31 Maret 2005 dan untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2005 sesuai dengan PSAK 38R.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**3. PENYAJIAN KEMBALI LAPORAN KEUANGAN PERIODE YANG BERAKHIR 31 MARET
2005 (lanjutan)**

Di bawah ini ringkasan perbandingan antara jumlah yang dilaporkan sebelumnya dan disajikan kembali untuk laporan keuangan konsolidasian 2005 sebagai dampak penerapan PSAK 24R dan perubahan taksiran sisa umur peralatan WLL:

	2005	
	<u>Dilaporkan sebelumnya</u>	<u>Disajikan kembali</u>
Neraca:		
Aktiva:		
Aktiva tetap	39.732.501	39.675.705
Beban pensiun dibayar dimuka	69.387	1.182
Jumlah aktiva tidak lancar	47.029.215	46.904.214
Jumlah aktiva	58.470.005	58.345.004
Kewajiban:		
Beban yang masih harus dibayar	1.757.707	1.734.034
Jumlah kewajiban lancar	12.617.939	12.594.266
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	3.063.582	2.601.453
Kewajiban penghargaan masa kerja	584.720	469.514
Kewajiban imbalan pasca kerja	1.857.813	2.999.786
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	21.677	1.407.151
Jumlah kewajiban tidak lancar	18.337.312	20.287.424
Jumlah kewajiban	30.955.251	32.881.690
Ekuitas		
Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(7.288.271)	-
Saldo laba - Belum ditentukan penggunaannya	20.842.420	11.502.709
Jumlah ekuitas	21.964.775	19.913.335
Laporan laba rugi konsolidasian:		
Beban usaha - karyawan	2.067.943	1.966.896
Beban usaha - penyusutan	1.559.218	1.616.014
Jumlah beban usaha	5.652.238	5.607.986
Laba usaha	3.694.655	3.738.907
Laba sebelum pajak	3.394.566	3.438.818
Beban pajak	(1.059.088)	(1.021.475)
Laba bersih	1.703.027	1.784.892
Laba bersih per saham - dalam Rupiah penuh	84.48	88.54
Laba bersih per ADS - dalam Rupiah penuh	3.379.14	3.541.45

Sebagaimana dijelaskan di Catatan 2q laporan keuangan konsolidasian, selisih antara kewajiban transisi per 1 Januari 2004 dengan kewajiban yang dilaporkan sebelumnya pada tanggal yang sama sebesar Rp2.618.665 juta, setelah pajak sebesar Rp600.059 juta, disesuaikan ke saldo awal laba per 1 Januari 2004.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV

a. Dayamitra

Pada tanggal 17 Mei 2001, Perusahaan mengakuisisi 90,32% saham Dayamitra dengan harga pembelian secara keseluruhan sebesar US\$134,2 juta (termasuk biaya konsultan sekitar US\$3,3 juta atau Rp37.325 juta). Sesuai dengan syarat-syarat perjanjian, Perusahaan telah melakukan pembayaran awal sebesar US\$18,3 juta (Rp206.675 juta) pada tanggal 17 Mei 2001, tanggal penutupan transaksi, dan sebesar US\$8,9 juta (Rp100.989 juta) pada tanggal 10 Agustus 2001 sebagai pembayaran atas penyesuaian modal kerja pasca-penutupan transaksi terhadap harga pembelian. Sisa pembayaran sebesar US\$103,6 juta (Rp1.171.157 juta) dibayar melalui perjanjian *escrow* sebagaimana dibahas di bawah, dalam delapan kali angsuran triwulanan masing-masing sebesar US\$12,9 juta mulai tanggal 17 Agustus 2001 sampai tanggal 17 Mei 2003. Estimasi nilai kini dari US\$103,6 juta dengan tingkat diskonto 14% adalah sebesar US\$89,1 juta (Rp1.006.310 juta).

Akuisisi Dayamitra dicatat dengan metode pembelian. Akuisisi ini menghasilkan pengakuan aktiva tidak berwujud sebesar Rp1.276.575 juta yang merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO. Aktiva tidak berwujud tersebut diamortisasi selama sisa periode perjanjian KSO yaitu 9,6 tahun (Catatan 14). Tidak terdapat *goodwill* dari akuisisi ini.

Perusahaan memperoleh pengendalian atas Dayamitra pada tanggal 17 Mei 2001 sehingga harus mengkonsolidasi Dayamitra sejak tanggal tersebut.

Berikut adalah alokasi harga perolehan untuk 90.32% kepemilikan di Dayamitra:

	<u>Rp</u>
Jumlah harga perolehan - bersih, setelah diskonto atas wesel bayar	1.351.299
Nilai wajar aktiva bersih yang diperoleh:	
- Kas dan setara kas	93.652
- Piutang DKSOR	62.398
- Aktiva lancar lainnya	9.450
- Aktiva tetap	1.401.479
- Aktiva tidak berwujud	1.276.575
- Aktiva tidak lancar lainnya	19.510
- Kewajiban lancar	(236.265)
- Kewajiban pajak tangguhan	(581.816)
- Kewajiban tidak lancar	(693.684)
	<u>1.351.299</u>

Kas keluar bersih atas transaksi akuisisi Dayamitra adalah sebesar Rp241.300 juta.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

a. Dayamitra (lanjutan)

Sehubungan dengan transaksi Dayamitra, Perusahaan juga menandatangani beberapa perjanjian berikut ini:

1. Perjanjian Opsi

Perusahaan menandatangani Perjanjian Opsi dengan TM Communications (HK) Ltd (“TMC”) yang memberikan hak opsi kepada Perusahaan untuk membeli sisa 9,68% saham Dayamitra (“Saham Opsi”). Berdasarkan perjanjian tersebut, TMC, sebagai pemegang saham penjual, memberi opsi eksklusif kepada Perusahaan untuk membeli hak milik sah dan penuh atas Saham Opsi (“Opsi Membeli”) dan Perusahaan memberi opsi eksklusif kepada pemegang saham penjual untuk menjual kepada Perusahaan hak milik sah penuh atas Saham Opsi tersebut (“Opsi Menjual”).

Atas pemberian opsi tersebut, Perusahaan membayar kepada pemegang saham penjual harga beli opsi sebesar US\$6,3 juta ditambah dengan US\$1 juta sebagai pembayaran atas modal kerja Dayamitra yang disesuaikan, atau seluruhnya berjumlah US\$7,3 juta yang harus dibayarkan dalam delapan kali angsuran triwulanan dengan jumlah angsuran tetap sebesar US\$0,9 juta mulai tanggal 17 Agustus 2001 sampai tanggal 17 Mei 2003. Pembayaran dilakukan melalui rekening *escrow* yang dibentuk berdasarkan Perjanjian *Escrow* sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Perusahaan dapat menggunakan hak opsi eksklusifnya setiap saat setelah Dayamitra memenuhi seluruh kewajibannya atas pinjaman JBIC (dahulu J-Exim) dimulai tanggal 17 Mei 2003 dan berakhir pada lima hari kerja sebelum tanggal 26 Maret 2006. Harga jual beli yang harus dibayarkan Perusahaan kepada pemegang saham penjual atas Saham Opsi pada saat pelaksanaan opsi adalah sebesar US\$16,2 juta dikurangi dengan jumlah tertentu yang dinyatakan dalam Perjanjian Opsi.

Dayamitra melunasi pinjaman JBIC dan perjanjian pinjaman JBIC berakhir pada tanggal 25 Maret 2003.

Pada tanggal 14 Desember 2004, Perusahaan mengeksekusi hak opsinya dengan mengadakan Perjanjian Jual Beli dengan TMC untuk mengakuisisi 9,68% kepemilikan TMC di Dayamitra dengan harga pembelian sebesar US\$16,2 juta yang pembayarannya akan jatuh tempo pada tanggal 26 Maret 2006. Pembayaran harga pembelian akan dilakukan melalui rekening *escrow* yang dibuka berdasarkan Perjanjian *Escrow* sebagaimana dibahas di bawah ini. Perusahaan diharuskan untuk menyetor US\$12,6 juta (yang merupakan harga pembelian sebesar US\$16,2 juta dikurangi dana yang tersedia dalam rekening *escrow* pada tanggal 30 Nopember 2004 sebesar US\$2,4 juta dan pajak penghasilan sebesar US\$1,2 juta) dalam enam belas kali cicilan bulanan sebesar US\$0,8 juta dimulai sejak 26 Desember 2004 hingga 26 Maret 2006.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

a. Dayamitra (lanjutan)

1. Perjanjian Opsi (lanjutan)

Harga pembelian 9,68% saham Dayamitra adalah sebesar US\$22,1 juta atau setara Rp203.028 juta yang merupakan nilai sekarang harga eksekusi opsi (US\$16,2 juta) pada tingkat diskonto sebesar 7,5% saat tanggal akuisisi ditambah dengan harga pembelian opsi (US\$6,3 juta) dan pembayaran atas modal kerja Dayamitra yang disesuaikan (US\$1 juta). Akuisisi tambahan ini menimbulkan aktiva tidak berwujud sebesar Rp231.477 juta. Jumlah tersebut diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO yaitu 6 tahun (Catatan 14). Tidak ada goodwill yang timbul dari akuisisi tambahan ini. Laba konsolidasian tidak akan jauh berbeda dibandingkan dengan jumlah yang telah dilaporkan seandainya akuisisi ini terjadi pada tanggal 1 Januari tahun sebelumnya.

Pada tanggal 31 Maret 2005, sisa harga eksekusi opsi yang masih terhutang ke TMC, sebelum diskonto yang belum diamortisasi, adalah sebesar US\$15,0 juta (Rp142.562 juta) dan disajikan sebagai "Hutang akuisisi bisnis" (Catatan 24). Pada tanggal 26 Maret 2006 hutang akuisisi bisnis tersebut telah dilunasi.

2. Perjanjian *Escrow*

Perusahaan bersama dengan Dayamitra, PT Intidaya Sistelindomitra ("Intidaya"), Cable & Wireless plc ("C&W plc"), PT Mitracipta Sarananusa ("Mitracipta"), TMC, Tomen Corporation ("Tomen"), Citibank N.A. Singapore (agen *Escrow* Singapura) dan Citibank N.A. Jakarta (Agen *Escrow* Jakarta) menandatangani Perjanjian *Escrow* pada tanggal 17 Mei 2001, dalam rangka pembukaan Rekening *Escrow* dan memfasilitasi pembayaran di atas (Catatan 15).

b. AWI

Pada tanggal 31 Juli 2003 (tanggal penutupan), Perusahaan mengakuisisi 100% saham AWI, mitra KSO di KSO III, lebih kurang senilai Rp1.141.752 juta ditambah dengan pengambil-alihan hutang AWI sebesar Rp2.577.926 juta. Harga perolehan termasuk wesel bayar tanpa bunga dengan nilai nominal sebesar US\$109,1 juta (Rp927.272 juta) dengan estimasi nilai kini pada tanggal penutupan sebesar US\$92,7 juta (Rp788.322 juta) pada tingkat diskonto sebesar 5,16%. Wesel bayar tersebut akan dibayarkan dalam sepuluh kali angsuran semesteran terhitung mulai tanggal 31 Juli 2004.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

b. AWI (lanjutan)

Akuisisi AWI dicatat dengan menggunakan metode pembelian. Tidak timbul *goodwill* dari akuisisi ini. Tabel berikut ini merupakan ringkasan dari alokasi harga pembelian atas aktiva dan kewajiban yang diakuisisi berdasarkan estimasi nilai wajarnya pada tanggal penutupan:

	Rp
Piutang DKSOR	540.267
Aktiva tetap	1.556.269
Aktiva tidak berwujud	1.982.564
Aktiva lainnya	34.372
Kewajiban pajak tangguhan	(393.794)
	<hr/>
Nilai wajar aktiva bersih yang diakuisisi	3.719.678
Pinjaman yang diambil-alih	(2.577.926)
Jumlah kas dan wesel bayar yang diserahkan	<hr/> <hr/> 1.141.752

Aktiva tidak berwujud dari akuisisi ini merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO dan jumlah tersebut diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO yaitu 7,4 tahun (Catatan 14).

Hasil usaha konsolidasian Perusahaan meliputi hasil usaha AWI sejak tanggal akuisisi 31 Juli 2003.

Wesel bayar terhutang yang diterbitkan sehubungan dengan akuisisi AWI disajikan sebagai "Hutang akuisisi bisnis" dalam neraca konsolidasian pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 (Catatan 24). Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, wesel bayar yang masih terhutang, sebelum diskonto yang belum diamortisasi, masing-masing sebesar US\$65,4 juta (Rp593.345 juta) dan US\$87,2 juta (Rp827.956 juta).

Alokasi harga beli sebagaimana dijelaskan di atas adalah berdasarkan hasil penilaian independen atas nilai wajar.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

c. Amandemen Kerja Sama Operasi di Divisi Regional IV (“KSO IV”)

Pada tanggal 20 Januari 2004, Perusahaan dan PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (“MGTI”), mitra KSO di KSO IV, mengadakan perjanjian untuk mengubah perjanjian kerja sama operasi di Divre IV (“Perjanjian KSO”). Persyaratan-persyaratan utama dalam perjanjian KSO awal yang telah diamandemen adalah:

- Hak untuk mengoperasikan jasa telekomunikasi tidak bergerak dialihkan ke Perusahaan, dimana KSO IV akan dioperasikan di bawah manajemen, pengawasan, kendali dan tanggung jawab Perusahaan.
- Tanggung jawab untuk pendanaan pembangunan fasilitas telekomunikasi baru dan pembayaran beban operasional yang timbul di KSO IV dialihkan ke Perusahaan.
- Risiko kerugian atas rusak atau hancurnya aktiva yang dioperasikan oleh KSO IV dialihkan ke Perusahaan.
- Pada akhir masa KSO (31 Desember 2010), semua hak dan pemilikan MGTI atas aktiva tetap yang ada (termasuk instalasi tambahan baru) dan persediaan akan dialihkan ke Perusahaan tanpa biaya.
- Hak Perusahaan untuk menerima Pendapatan Minimum Telkom (“MTR”) dan bagian Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (“DKSOR”) dalam perjanjian KSO awal diubah sehingga MGTI menerima pembayaran bulanan dalam jumlah tetap (“*Fixed Investor Revenue*”) sejak Pebruari 2004 hingga Desember 2010 dengan nilai keseluruhan sebesar US\$517,1 juta dan Perusahaan berhak atas sisa pendapatan KSO setelah dikurangi beban operasional dan pembayaran kepada MGTI untuk *Fixed Investor Revenue*. Selain itu, pembayaran *Fixed Investor Revenue* kepada MGTI harus dilakukan sebelum pembayaran apapun kepada Perusahaan.
- Bila dana di KSO IV tidak memadai untuk membayar *Fixed Investor Revenue* ke MGTI, Perusahaan diharuskan membayar kekurangannya kepada MGTI.

Dengan adanya amandemen atas Perjanjian KSO ini, Perusahaan memperoleh hak secara hukum untuk mengendalikan kebijakan-kebijakan keuangan dan operasional KSO IV. Oleh karena itu, Perusahaan mencatat transaksi ini sebagai suatu penggabungan usaha dengan menggunakan metode pembelian (*purchase method of accounting*).

Harga perolehan transaksi ini adalah sekitar US\$390,7 juta atau setara Rp3.285.362 juta yang merupakan nilai kini dari pembayaran bulanan dalam jumlah tetap (seluruhnya sebesar US\$517,1 juta) yang harus dibayar kepada MGTI sejak Pebruari 2004 hingga Desember 2010 dengan menggunakan tingkat diskonto 8,3% ditambah dengan biaya langsung yang timbul sehubungan dengan penggabungan usaha. Alokasi harga perolehan adalah sebagai berikut:

	<u>Rp</u>
Aktiva tetap	2.377.134
Aktiva tidak berwujud	908.228
Jumlah harga perolehan	<u><u>3.285.362</u></u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

c. Amandemen Kerja Sama Operasi di Divisi Regional IV (“KSO IV”) (lanjutan)

Alokasi harga perolehan sebagaimana dijelaskan di atas adalah berdasarkan penilaian independen atas nilai wajar. Aktiva tidak berwujud yang timbul dari transaksi ini merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO dan jumlahnya diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO, yaitu 6,9 tahun (Catatan 14). Tidak terdapat *goodwill* dari transaksi ini.

Hasil usaha konsolidasian Perusahaan meliputi hasil usaha KSO IV terhitung sejak 1 Pebruari 2004 sebagai tanggal neraca terdekat.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, saldo pembayaran bulanan yang masih harus dibayar kepada MGTI, sebelum dikurangi diskonto yang belum diamortisasi, sebesar US\$375,4 juta (Rp3.403.152 juta) dan US\$445,8 juta (Rp4.229.621 juta) dan disajikan dalam “Hutang akuisisi bisnis” (Catatan 24).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5. KAS DAN SETARA KAS

	2006	2005
Kas	27.579	27.559
Bank		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		
Rupiah		
Bank Mandiri	156.091	105.364
Bank Negara Indonesia	103.238	245.013
Bank Rakyat Indonesia	6.294	15.403
Bank Pos Nusantara	1.201	1.235
Jumlah	<u>266.824</u>	<u>367.015</u>
Valuta asing		
Bank Mandiri	95.700	43.640
Bank Negara Indonesia	4.634	1.809
Bank Rakyat Indonesia	607	629
Jumlah	<u>100.941</u>	<u>46.078</u>
Jumlah - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>367.765</u>	<u>413.093</u>
Pihak ketiga		
Rupiah		
ABN AMRO Bank	117.270	122.061
Deutsche Bank	7.420	25.132
Bank Bukopin	8.838	8.198
Bank Central Asia	9.068	6.013
Citibank NA	1.432	676
Lippo Bank	-	2.871
Bank Mega	3.701	3.742
Bank Buana Indonesia	2	5
Bank Muamalat Indonesia	4.000	75
Bank Niaga	905	393
Bank Danamon	217	128
Bank Bumi Putera Indonesia	3.299	-
Bank Lippo	1.079	-
Bank Internasional Indonesia	10	19
Total	<u>157.241</u>	<u>169.313</u>
Valuta asing		
ABN AMRO Bank	36.347	100
Citibank NA	5.290	4.726
Deutsche Bank	2.446	9.817
Bank Central Asia	162	67
Standard Chartered Bank	91	96
Bank Internasional Indonesia	50	6
The Bank of Tokyo Mitsubishi	18	17
Jumlah	<u>44.404</u>	<u>14.829</u>
Jumlah - pihak ketiga	<u>201.645</u>	<u>184.142</u>
Jumlah bank	<u>569.410</u>	<u>597.235</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5. KAS DAN SETARA KAS (lanjutan)

	2006	2005
Deposito berjangka		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		
Rupiah		
Bank Mandiri	1.521.669	971.323
Bank Negara Indonesia	1.147.595	322.565
Bank Rakyat Indonesia	348.200	269.790
Bank Tabungan Negara	161.845	72.130
Jumlah	<u>3.179.309</u>	<u>1.635.808</u>
Valuta asing		
Bank Mandiri	665.769	-
Bank Negara Indonesia	2.425	100
Jumlah	<u>668.194</u>	<u>100</u>
Jumlah - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>3.847.503</u>	<u>1.635.908</u>
Pihak ketiga		
Rupiah		
Citibank NA	419.100	-
Standard Chartered Bank	508.600	450.000
Bank Niaga	132.170	67.382
Deutsche Bank	13.500	766.480
Bank Mega	97.575	80.349
Bank Bukopin	92.770	80.710
Bank Jabar	91.785	70.070
Bank Danamon	73.765	42.305
Bank NISP	55.575	30.305
Bank BTPN	45.330	9.575
Bank Bumiputra Indonesia	19.643	18.303
Bank Syariah Mega Indonesia	23.765	12.000
Bank International Indonesia	-	4.500
Bank Muamalat Indonesia	5.000	7.000
Bank Yudha Bhakti	8.000	-
Bank Nusantara Parahyangan	5.000	-
ABN AMRO Bank	-	4.000
Jumlah	<u>1.591.578</u>	<u>1.642.979</u>
Valuta asing		
Deutsche Bank	962.919	1.760.884
Standard Chartered Bank	-	80.109
The Hongkong Shanghai Bank Corporation	-	435.796
Jumlah	<u>962.919</u>	<u>2.276.789</u>
Jumlah - pihak ketiga	<u>2.554.497</u>	<u>3.919.768</u>
Jumlah deposito berjangka	<u>6.402.000</u>	<u>5.555.676</u>
Jumlah kas dan setara kas	<u>6.998.989</u>	<u>6.180.470</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5. KAS DAN SETARA KAS (lanjutan)

Kisaran tingkat suku bunga deposito berjangka per tahun adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Rupiah	4,25% - 13,00%	4,75% - 7,30%
Valuta asing	3,25% - 4,00%	0,60% - 0,65%

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa dimana Perusahaan melakukan penempatan dananya merupakan bank milik Pemerintah. Perusahaan menempatkan sebagian besar kas dan setara kasnya di bank-bank tersebut karena mereka memiliki jaringan cabang yang luas di Indonesia dan secara keuangan dianggap aman karena dimiliki oleh Pemerintah.

Lihat Catatan 44 untuk rincian transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

6. PIUTANG USAHA

Piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga timbul sehubungan dengan jasa yang diberikan kepada pelanggan *retail* dan *non-retail*.

a. Berdasarkan pelanggan

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Instansi Pemerintah	486.335	460.501
Unit KSO	114.129	278.253
PT Citra Sari Makmur	18.744	28.052
Kopegtel	4.936	-
PT Patra Telekomunikasi Indonesia	2.920	-
PT Pacific Satelit Nusantara	3.345	-
PT Aplikanusa Lintasarta	3	7.556
Lainnya	4.311	3.554
Jumlah	<u>634.723</u>	<u>777.916</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	<u>(89.533)</u>	<u>(99.523)</u>
Jumlah bersih	<u>545.190</u>	<u>678.393</u>

Piutang usaha kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa tertentu disajikan setelah memperhitungkan kewajiban Perusahaan kepada pihak yang sama berdasarkan hak untuk melakukan *offset* yang disepakati oleh kedua belah pihak.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

6. PIUTANG USAHA (lanjutan)

a. Berdasarkan pelanggan (lanjutan)

Pihak ketiga:

	2006	2005
Pelanggan individual dan bisnis	3.435.395	3.386.895
Penyelenggara jasa telekomunikasi internasional luar negeri	216.019	321.467
Lainnya	9.171	-
Jumlah	<u>3.660.585</u>	<u>3.708.362</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(603.454)	(508.301)
Jumlah bersih	<u><u>3.057.131</u></u>	<u><u>3.200.061</u></u>

b. Berdasarkan umur

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

	2006	2005
Sampai dengan 6 bulan	219.579	605.849
7 sampai dengan 12 bulan	186.097	52.716
13 sampai dengan 24 bulan	162.698	56.250
Lebih dari 24 bulan	66.349	63.101
Jumlah	<u>634.723</u>	<u>777.916</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(89.533)	(99.523)
Jumlah bersih	<u><u>545.190</u></u>	<u><u>678.393</u></u>

Pihak ketiga:

	2006	2005
Sampai dengan 3 bulan	3.005.121	2.831.294
Lebih dari 3 bulan	655.464	877.068
Jumlah	<u>3.660.585</u>	<u>3.708.362</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(603.454)	(508.301)
Jumlah bersih	<u><u>3.057.131</u></u>	<u><u>3.200.061</u></u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

6. PIUTANG USAHA (lanjutan)

c. Berdasarkan valuta

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Rupiah	607.528	748.896
Dolar Amerika Serikat	27.195	29.020
Jumlah	<u>634.723</u>	<u>777.916</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	<u>(89.533)</u>	<u>(99.523)</u>
Jumlah bersih	<u><u>545.190</u></u>	<u><u>678.393</u></u>

Pihak ketiga:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Rupiah	3.393.532	3.454.349
Dolar Amerika Serikat	267.053	254.013
Jumlah	<u>3.660.585</u>	<u>3.708.362</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	<u>(603.454)</u>	<u>(508.301)</u>
Jumlah bersih	<u><u>3.057.131</u></u>	<u><u>3.200.061</u></u>

d. Mutasi penyisihan piutang ragu-ragu

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Saldo awal	685.668	522.066
Penambahan penyisihan	142.894	117.062
Penghapusan penyisihan	<u>(135.575)</u>	<u>(31.304)</u>
Saldo akhir	<u><u>692.987</u></u>	<u><u>607.824</u></u>

Manajemen berpendapat bahwa saldo penyisihan piutang ragu-ragu cukup untuk menutup risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

Kecuali untuk piutang dari Instansi Pemerintah, manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat konsentrasi risiko kredit yang signifikan atas piutang.

Lihat Catatan 44 untuk rincian mengenai transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

7. PERSEDIAAN

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Komponen	57.891	62.728
Penyisihan persediaan usang	(8.697)	(20.682)
Jumlah bersih	<u>49.194</u>	<u>42.046</u>
Modul	105.872	88.259
Penyisihan persediaan usang	(41.365)	(35.776)
Jumlah bersih	<u>64.507</u>	<u>52.483</u>
Kartu SIM, kartu RUIM dan <i>voucher</i> prabayar	192.165	78.296
Penyisihan persediaan usang	(189)	(482)
Jumlah bersih	<u>191.976</u>	<u>77.814</u>
Jumlah	<u><u>305.677</u></u>	<u><u>172.343</u></u>

Mutasi penyisihan persediaan usang adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Saldo awal	48.347	54.733
Penambahan	1.904	2.433
Penghapusan persediaan	-	(226)
Saldo akhir	<u>50.251</u>	<u>56.940</u>

Manajemen berpendapat bahwa saldo penyisihan cukup untuk menutup risiko penurunan nilai persediaan karena usang.

Pada tanggal 31 Maret 2006, persediaan yang dimiliki oleh satu anak perusahaan telah diasuransikan terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko lain sebesar US\$0,6 juta. Manajemen berpendapat bahwa nilai asuransi telah memadai untuk menutup risiko-risiko tersebut.

8. BEBAN DIBAYAR DIMUKA

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Sewa	772.449	503.998
Gaji	291.344	402.237
Lisensi frekuensi	118.843	-
Asuransi	9.182	24.334
Penerbitan buku petunjuk telepon	34.441	31.245
Lainnya	17.391	33.698
Jumlah	<u>1.243.650</u>	<u>995.512</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

9. AKTIVA LANCAR LAINNYA

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Bank Mandiri	<u>154.016</u>	<u>44.455</u>

Pada tanggal 31 Maret 2006, saldo ini terdiri dari deposito milik Perusahaan sebesar US\$13,6 juta (Rp123.635 juta) dan Rp30.381 juta yang dijadikan jaminan untuk garansi bank.

Pada tanggal 31 Maret 2005, saldo ini terdiri dari deposito milik Perusahaan sebesar US\$4,6 juta (Rp43.497 juta) yang dijadikan jaminan fasilitas kredit yang diperoleh Napsindo (Catatan 19d) dan sebesar Rp958 juta sebagai jaminan untuk garansi bank.

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG

	<u>2006</u>					<u>Saldo akhir</u>
	<u>Persentase pemilikan</u>	<u>Saldo awal</u>	<u>Penambahan</u>	<u>Bagian laba</u>	<u>Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan</u>	
Metode ekuitas:						
PT Citra Sari Makmur	25.00	66.254	-	1.026	(12)	67.268
PT Patra Telekomunikasi Indonesia	40.00	27.096	-	(1.881)	-	25.215
PT Pasifik Satelit Nusantara	43.69	-	-	-	-	-
		<u>93.350</u>	<u>-</u>	<u>(855)</u>	<u>(12)</u>	<u>92.483</u>
Metode biaya:						
Bridge Mobile Pte. Ltd.	14.29	9.290	-	-	-	9.290
PT Batam Bintan Telekomunikasi	5.00	587	-	-	-	587
PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia	3.18	199	-	-	-	199
PT Mandara Selular Indonesia	0.00	-	-	-	-	-
		<u>10.076</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>10.076</u>
		<u>103.426</u>	<u>-</u>	<u>(855)</u>	<u>(12)</u>	<u>102.559</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG (lanjutan)

	2005					Saldo akhir
	Persentase pemilikan	Saldo awal	Penambahan	Bagian laba	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	
Metode ekuitas:						
PT Citra Sari Makmur	25.00	60.116	-	(176)	(2)	59.938
PT Patra Telekomunikasi Indonesia	30.00	12.421	-	2.954	-	15.375
PT Pasifik Satelit Nusantara	43.69	-	-	-	-	-
		72.537	-	2.778	(2)	75.313
Metode biaya:						
Bridge Mobile Pte. Ltd.	14.29	9.290	-	-	-	9.290
PT Batam Bintang Telekomunikasi	5.00	587	-	-	-	587
PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia	3.18	199	-	-	-	199
PT Mandara Selular Indonesia	3.63	-	-	-	-	-
		10.076	-	-	-	10.076
		82.613	-	2.778	(2)	85.389

Pada tanggal 8 Agustus 2003, Perusahaan dan PT Centralindo Pancasakti Cellular (“CPSC”) menandatangani perjanjian tukar saham (“transaksi tukar saham KMT-IP”) dimana Perusahaan menyerahkan 14,20% pemilikannya di PT Komunikasi Selular Indonesia (“Komselindo”), 20,17% pemilikannya di PT Metro Selular Nusantara (“Metrosel”) dan 100% pemilikannya di PT Telekomindo Selular Raya (“Telesera”) kepada CPSC. Sebagai gantinya, CPSC menyerahkan 30,58% pemilikannya di PT Indonusa Telemedia (“Indonusa”), 21,12% pemilikannya di PT Pasifik Satelit Nusantara (PSN) dengan persyaratan tertentu dan membayar uang tunai sebesar Rp5.398 juta kepada Perusahaan.

Dari transaksi tukar saham KMT – IP, Perusahaan mengakui rugi sebesar Rp47.307 juta yang merupakan perbedaan antara nilai wajar aktiva yang diterima dengan nilai tercatat penyertaan Perusahaan yang diserahkan kepada CPSC dan pemulihan selisih transaksi perubahan ekuitas di Metrosel yang sebelumnya diakui langsung di ekuitas.

a. PT Citra Sari Makmur (“CSM”)

CSM bergerak dalam bidang penyediaan Sistem Komunikasi Stasiun Bumi Mikro (“SKSBM” atau “VSAT”), jasa aplikasi jaringan, dan jasa konsultasi mengenai teknologi telekomunikasi dan sarana lain yang terkait.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, nilai tercatat penyertaan di CSM sama dengan bagian Perusahaan dalam aktiva bersih CSM.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG (lanjutan)

b. PT Patra Telekomunikasi Indonesia (“Patrakom”)

Patrakom bergerak dalam bidang penyediaan jasa sistem komunikasi satelit, jasa-jasa dan sarana terkait untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri perminyakan.

Pada tanggal 26 Agustus 2005, Perusahaan membeli saham dari PT Indosat Tbk (pihak yang mempunyai hubungan istimewa) atas kepemilikan 10% saham Patrakom sebesar Rp4.250 juta, sehingga meningkatkan kepemilikan saham Perusahaan di Patrakom dari 30% menjadi 40%.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, nilai tercatat penyertaan di Patrakom sama dengan bagian Perusahaan dalam aktiva bersih Patrakom.

c. PT Pasifik Satelit Nusantara (“PSN”)

PSN bergerak dalam bidang penyewaan transponder satelit dan penyelenggaraan jasa komunikasi berbasis satelit di wilayah Asia Pasifik.

Pada tanggal 31 Desember 2001, bagian rugi Perusahaan di PSN telah melebihi nilai tercatat penyertaannya. Oleh karena itu, penyertaan tersebut telah diturunkan menjadi nihil.

Pada tanggal 8 Agustus 2003, sebagai akibat dari transaksi tukar saham (*share-swap*) dengan CPSC, kepemilikan Perusahaan di PSN meningkat menjadi 43,69%. Perusahaan memutuskan meningkatkan penyertaannya di PSN sebagai bagian dari transaksi tukar saham didasarkan pada penelaahan Perusahaan bahwa jasa satelit PSN akan dapat berperan penting dalam program Pemerintah yang mewajibkan penyediaan jasa telekomunikasi ke wilayah terpencil di Indonesia.

Pada tahun 2003, PSN juga mengadakan negosiasi dengan para krediturnya untuk merestrukturisasi hutang-hutangnya. Hingga laporan ini diterbitkan, restrukturisasi hutang tersebut belum berlaku efektif.

Pada tahun 2005, pemilikan Perusahaan terdilusi menjadi 35,5% sejalan dengan penerbitan saham baru oleh PSN kepada pemegang saham baru.

d. Bridge Mobile Pte. Ltd.

Pada tanggal 3 Nopember 2004, Telkomsel bersama dengan enam operator selular internasional yang lain di Asia Pasifik mendirikan Bridge Mobile Pte. Ltd. (Singapore), suatu perusahaan yang bergerak dalam penyediaan jasa selular regional di wilayah Asia Pasifik.

Telkomsel melakukan penyertaan sebesar US\$1,0 juta (Rp9.290 juta) yang mewakili pemilikan sebesar 14,286%.

Pada tanggal 14 April 2005, pemilikan Telkomsel terdilusi menjadi 12,50% sejalan dengan penerbitan saham baru oleh Bridge Mobile Pte. Ltd kepada pemegang saham baru.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

10. PENYERTAAN JANKA PANJANG (lanjutan)

e. PT Batam Bintang Telekomunikasi (“BBT”)

BBT bergerak dalam bidang penyelenggaraan jasa telekomunikasi tidak bergerak di Kawasan Industri Batamindo di Muka Kuning, Pulau Batam serta di *Bintan Beach International Resort* dan Kawasan Industri Bintan di Pulau Bintan.

f. PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia (“Bangtelindo”)

Bangtelindo terutama bergerak dalam bidang penyediaan jasa konsultasi untuk pemasangan dan pemeliharaan sarana telekomunikasi.

g. PT Mandara Selular Indonesia (“Mobisel”)

Mobisel bergerak dalam bidang penyelenggaraan jasa telekomunikasi selular bergerak dan sarana terkait. Jasa ini sebelumnya diselenggarakan oleh Perusahaan berdasarkan perjanjian pola bagi hasil dengan PT Rajasa Hazanah Perkasa (“RHP”). Kontribusi modal Perusahaan sejumlah Rp10.398 juta yang mencerminkan pemilikan 25% di Mobisel.

Pada tanggal 31 Desember 2002, nilai penyertaan di Mobisel telah diturunkan menjadi nihil karena bagian rugi Perusahaan melebihi nilai tercatat penyertaan di Mobisel.

Pada bulan Juli 2003 dan Januari 2004, Mobisel melakukan beberapa transaksi konversi hutang menjadi modal yang mengakibatkan kepemilikan Perusahaan terdilusi menjadi 6,4%.

Pada tanggal 20 Desember 2004, para pemegang saham Mobisel setuju untuk menerbitkan 306.000.000 saham Seri B baru kepada pemegang saham baru dan pemegang saham lama. Penerbitan 306.000.000 saham Seri B baru ini mengakibatkan pemilikan Perusahaan di Mobisel terdilusi menjadi 3,63%.

Pada tanggal 27 Mei 2005, pemilikan Perusahaan terdilusi kembali menjadi 1,33% sejalan dengan penerbitan 1.179.418.253 lembar saham baru seri B oleh Mobisel.

Selanjutnya, pada tanggal 13 Januari 2006, Perusahaan menjual seluruh pemilikannya di Mobisel kepada Twinwood Ventures Limited (pihak ketiga) sebesar Rp22.561 juta.

h. Medianusa Pte. Ltd.

Medianusa Pte. Ltd. merupakan perusahaan asosiasi Infomedia, yang bergerak sebagai agen penjualan, untuk mencari pemasang iklan dalam buku petunjuk telepon. Pada tanggal 30 Nopember 2004, Infomedia menjual seluruh pemilikannya di Medianusa Pte. Ltd. sebesar SGD0,024 juta (Rp135 juta) dan mengakui laba sebesar Rp27 juta.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN****CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN****31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP

	1 Januari 2006	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Maret 2006
Harga perolehan atau nilai revaluasi:					
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri					
Tanah	334.447	18.496	-	-	352.943
Bangunan	2.567.559	28.172	-	847	2.596.578
Peralatan sentral telepon	10.829.881	7.500	-	-	10.837.381
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	215.792	195	-	-	215.987
Peralatan dan instalasi transmisi	31.554.134	709.515	-	-	32.263.649
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	4.944.004	1.843	(281)	-	4.945.566
Jaringan kabel	18.697.500	34	(990)	-	18.696.544
Catu daya	1.312.395	774	-	-	1.313.169
Peralatan pengolahan data	7.842.373	257.248	-	-	8.099.621
Peralatan telekomunikasi lainnya	904.151	5.978	(301)	-	909.828
Peralatan kantor	649.938	4.269	(300)	186	654.093
Kendaraan	186.383	1.634	(1.385)	-	186.632
Peralatan lainnya	115.544	121	-	-	115.665
Aktiva dalam pembangunan:					
Bangunan	21.775	1.219	-	(1.025)	21.969
Peralatan sentral telepon	13.172	15.885	-	-	29.057
Peralatan dan instalasi transmisi	714.399	212.801	-	5.393	932.593
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	133	-	-	-	133
Jaringan kabel	3.771	10.219	-	(5.401)	8.589
Catu daya	61	7.758	-	-	7.819
Peralatan pengolahan data	1.567.260	929.051	-	-	2.496.311
Peralatan telekomunikasi lainnya	3.524	4.158	-	-	7.682
Aktiva sewa guna usaha					
Kendaraan	330	-	-	-	330
Peralatan dan instalasi transmisi	257.380	-	-	-	257.380
Jumlah	82.735.906	2.216.870	(3.257)	-	84.949.519
Akumulasi penyusutan:					
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri					
Bangunan	1.109.838	40.983	-	-	1.150.821
Peralatan sentral telepon	6.472.592	188.560	-	-	6.661.152
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	201.527	1.042	-	-	202.569
Peralatan dan instalasi transmisi	11.991.282	1.036.897	-	-	13.028.179
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	1.306.061	84.441	(281)	-	1.390.221
Jaringan kabel	10.395.684	403.712	(990)	-	10.798.406
Catu daya	1.032.190	20.400	-	-	1.052.590
Peralatan pengolahan data	2.938.131	251.757	-	-	3.189.888
Peralatan telekomunikasi lainnya	793.983	17.880	(301)	-	811.562
Peralatan kantor	543.138	9.185	(294)	-	552.029
Kendaraan	179.601	974	(821)	-	179.754
Peralatan lainnya	101.564	1.262	-	-	102.826
Aktiva sewa guna usaha					
Kendaraan	70	-	-	-	70
Peralatan dan instalasi transmisi	27.002	8.296	-	-	35.298
Jumlah	37.092.663	2.065.389	(2.687)	-	39.155.365
Nilai buku	45.643.243				45.794.154

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

	1 Januari 2005	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Maret 2005
Harga perolehan atau nilai revaluasi:					
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri					
Tanah	327.339	2.996	-	(225)	330.110
Bangunan	2.170.055	35.539	-	249	2.205.843
Peralatan sentral telepon	10.360.100	-	-	28.641	10.388.741
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	213.855	-	-	-	213.855
Peralatan dan instalasi transmisi	26.922.143	936.032	-	13.216	27.871.391
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	3.354.803	-	-	12	3.354.815
Jaringan kabel	17.701.074	5.864	-	18.352	17.725.290
Catu daya	1.194.710	2.799	-	6.803	1.204.312
Peralatan pengolahan data	3.786.741	226.581	(6.133)	390	4.007.579
Peralatan telekomunikasi lainnya	824.634	67.039	-	-	891.673
Peralatan kantor	661.666	16.149	(1.208)	416	677.023
Kendaraan	191.403	-	(11)	(475)	190.917
Peralatan lainnya	112.626	104	-	-	112.730
Aktiva dalam pembangunan:					
Bangunan	53.412	4.627	-	(488)	57.551
Peralatan sentral telepon	-	-	-	-	-
Peralatan dan instalasi transmisi	175.131	201.652	-	(1.738)	375.045
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	776.899	-	-	-	776.899
Jaringan kabel	25.508	183.735	-	(2.286)	206.957
Catu daya	69	1.012	-	-	1.081
Peralatan pengolahan data	16.681	2.678	-	-	19.359
Peralatan telekomunikasi lainnya	-	-	-	-	-
Aktiva sewa guna usaha					
Kendaraan	413	-	-	-	413
Jumlah	68.869.262	1.686.807	(7.352)	62.867	70.611.584
Akumulasi penyusutan:					
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri					
Bangunan	952.638	31.970	-	-	984.608
Peralatan sentral telepon	5.601.273	183.556	-	19.412	5.804.241
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	198.653	820	-	-	199.473
Peralatan dan instalasi transmisi	8.208.259	684.736	-	4.440	8.897.435
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	1.532.282	50.657	-	(2)	1.582.937
Jaringan kabel	8.235.661	445.801	-	11.413	8.692.875
Catu daya	904.780	20.757	-	6.630	932.167
Peralatan pengolahan data	2.112.821	150.084	(6.132)	(5.101)	2.251.672
Peralatan telekomunikasi lainnya	712.578	18.282	-	6.517	737.377
Peralatan kantor	562.757	9.533	(839)	3.422	574.873
Kendaraan	180.864	1.444	-	(475)	181.833
Peralatan lainnya	94.527	1.782	-	-	96.309
Aktiva sewa guna usaha					
Kendaraan	70	9	-	-	79
Jumlah	29.297.163	1.599.431	(6.971)	46.256	30.935.879
Nilai buku	39.572.099				39.675.705

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Hasil penjualan aktiva tetap	1.695	5.312
Nilai buku	-	4.835
(Rugi)/laba	<u>1.695</u>	<u>477</u>

Sehubungan dengan perubahan dan pernyataan kembali perjanjian KSO dengan MGTI (Catatan 4c), hak pemilikan atas aktiva tetap yang diperoleh di KSO IV secara legal tetap berada di MGTI sampai akhir masa KSO (31 Desember 2010). Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, nilai buku aktiva tetap ini masing-masing sebesar Rp1.553.545 juta dan Rp1.910.805 juta.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, nilai buku aktiva tetap termasuk aktiva tetap Perusahaan yang digunakan oleh Unit KSO masing-masing sebesar Rp333.013 juta dan Rp421.385 juta. Kepemilikan legal atas aktiva tetap ini masih dimiliki oleh Perusahaan.

Pada tahun 2005, dalam upayanya menata ulang spektrum frekuensi yang digunakan industri telekomunikasi, Pemerintah Indonesia menerbitkan beberapa peraturan yang mengakibatkan Perusahaan tidak bisa lagi menggunakan spektrum frekuensi tertentu yang saat ini digunakan untuk mendukung jaringan kabel telepon tidak bergerak mulai akhir 2006. Peraturan ini berakibat fasilitas jaringan kabel tertentu milik Perusahaan, yang sebagian besar terdiri dari peralatan *Wireless Local Loop* (“WLL”) dan *Approach Link*, yang beroperasi pada spektrum frekuensi tersebut tidak bisa lagi digunakan mulai akhir tahun 2006.

Selanjutnya, pada tanggal 31 Agustus 2005, Menteri Komunikasi dan Informatika (“MKI”) mengeluarkan siaran pers yang mengumumkan bahwa untuk menyesuaikan dengan standar internasional dan sebagaimana direkomendasikan oleh International Telecommunications Union – Radiocommunication Sector (“ITU-R”), spektrum frekuensi 1900 MHz hanya akan digunakan untuk jaringan International Mobile Telecommunication-2000 (“IMT-2000” atau “3G”). Dalam siaran pers tersebut, MKI juga mengumumkan jaringan teknologi berbasis CDMA yang digunakan untuk layanan telepon tidak bergerak tanpa kabel milik Perusahaan hanya dapat beroperasi di spektrum frekuensi 800 MHz. Saat ini, Perusahaan menggunakan spektrum frekuensi 1900 MHz untuk jaringan telepon tidak bergerak tanpa kabel di wilayah Jakarta dan Jawa Barat, sedangkan untuk wilayah lain, Perusahaan menggunakan spektrum frekuensi 800 MHz. Sebagai akibatnya, mulai akhir tahun 2007, peralatan Base Station System (“BSS”) milik Perusahaan di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang merupakan bagian dari instalasi dan peralatan transmisi untuk jaringan telepon tidak bergerak tanpa kabel tidak dapat lagi digunakan. Manajemen memperkirakan penggantian peralatan BSS ini dengan peralatan BSS yang beroperasi di spektrum frekuensi 800 MHz akan selesai pada akhir bulan Juni 2007. Pada tanggal 13 Januari 2006, MKI menerbitkan Peraturan Menteri No. 01/PER/M.KOMINFO/1/2006 yang menegaskan kembali keputusan Pemerintah bahwa jaringan tidak bergerak tanpa kabel hanya dapat beroperasi pada spektrum frekuensi 800 MHz dan spektrum frekuensi 1900 Mhz dialokasikan untuk jaringan 3-G.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

Menindaklanjuti keputusan Pemerintah diatas, Perusahaan melakukan *review* atas nilai yang dapat diperoleh kembali dari unit penghasil kas aktiva telepon tidak bergerak dan aktiva telepon tidak bergerak tanpa kabel. Nilai yang dapat diperoleh kembali ditaksir menggunakan nilai pakai yaitu nilai sekarang dari taksiran aliran kas yang diharapkan akan diterima dari unit penghasil kas dengan tarif diskonto sebelum pajak sebesar 16,89%. Dalam menentukan unit penghasil kas atas suatu aktiva, dilakukan pengelompokan menjadi tingkat terkecil aktiva yang menghasilkan aliran kas masuk tanpa tergantung pada aliran kas masuk dari aktiva-aktiva atau kelompok aktiva lain. Berdasarkan hasil *review*, pada tahun 2005, Perusahaan mengakui penurunan nilai sebesar Rp616,768 juta berkaitan dengan peralatan dan instalasi transmisi dari aktiva telepon tidak bergerak tanpa kabel dan mencatat jumlah ini sebagai beban usaha di laporan laba rugi konsolidasian. Lebih lanjut, Perusahaan juga mengubah sisa umur dari peralatan WLL dan *Approach Link* pada jaringan kabel dan peralatan BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang termasuk dalam instalasi dan peralatan transmisi sehingga akan habis disusutkan masing-masing pada tanggal 31 Desember 2006 dan 30 Juni 2007.

Pada tanggal 18 Agustus 2005, Perusahaan melepaskan satelit Palapa yang telah disusutkan secara penuh pada tanggal 1 Juli 1999. Pada tanggal 17 Nopember 2005, satelit Telkom-2 milik Perusahaan diluncurkan dan pada tanggal 20 Desember 2005, satelit Telkom-2 telah melewati tahap terakhir dari tes penerimaan.

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan mengoperasikan dua satelit yang terutama melayani *backbone* hubungan transmisi untuk jaringan milik Perusahaan sendiri serta jasa *up-linking* dan *down-linking* satelit stasiun bumi untuk para pengguna domestik dan internasional. Perusahaan dapat mengalokasikan transponder di satelit sesuai dengan permintaan pelanggan. Pada tanggal 31 Maret 2006, tidak ada kejadian atau perubahan keadaan yang mengindikasikan nilai buku satelit milik Perusahaan tidak dapat terpulihkan.

Perusahaan dan anak perusahaan memiliki beberapa bidang tanah yang terletak di seluruh Indonesia dengan status Hak Guna Bangunan berjangka waktu 20-30 tahun yang akan habis masa berlakunya antara tahun 2006-2035. Manajemen berkeyakinan bahwa tidak akan terdapat masalah dengan perpanjangan hak atas tanah pada saat berakhirnya hak tersebut.

Beberapa tanah milik Perusahaan masih atas nama Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Pengalihan hak kepemilikan secara hukum atas tanah tersebut masih dalam proses.

Pada tanggal 31 Maret 2006, aktiva tetap milik Perusahaan dan anak perusahaan, kecuali tanah, diasuransikan kepada beberapa perusahaan asuransi terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko khusus lainnya dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp25.969.172 juta ditambah US\$2.954 juta. Disamping itu, satelit Telkom-1 diasuransikan dengan nilai pertanggungan sebesar US\$45,2 juta. Manajemen berkeyakinan bahwa nilai pertanggungan asuransi tersebut memadai.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

Aktiva tetap tertentu Perusahaan dan anak perusahaan dijaminan untuk beberapa perjanjian pinjaman (Catatan 19 dan 23).

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan menandatangani perjanjian sewa guna usaha untuk instalasi dan peralatan transmisi dan kendaraan dengan hak opsi untuk membeli aktiva terkait pada akhir masa sewa guna usaha. Pembayaran sewa minimum di masa mendatang untuk aktiva sewa guna usaha per tanggal 31 Maret 2006 adalah sebagai berikut:

Tahun	Rupiah
2006	73.443
2007	73.443
2008	73.443
2009	73.443
2010	73.443
Selanjutnya	142.775
Jumlah kewajiban minimum	509.990
Bunga	(258.252)
Nilai sekarang kewajiban minimum bersih	251.738
Jatuh tempo dalam satu tahun	(24.559)
Bagian jangka panjang	227.179

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

12. AKTIVA TETAP POLA BAGI HASIL

	1 Januari 2006	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Maret 2006
Harga perolehan:					
Tanah	3.428	-	-	-	3.428
Bangunan	8.021	-	-	-	8.021
Peralatan sentral telepon	275.035	-	-	-	275.035
Peralatan dan instalasi transmisi	283.438	-	-	-	283.438
Jaringan kabel	268.413	268	-	(581)	268.100
Peralatan telekomunikasi lainnya	169.304	-	-	-	169.304
Jumlah	<u>1.007.639</u>	<u>268</u>	<u>-</u>	<u>(581)</u>	<u>1.007.326</u>
Akumulasi penyusutan:					
Tanah	1.771	43	-	-	1.814
Bangunan	4.366	112	-	-	4.478
Peralatan sentral telepon	185.689	6.168	-	-	191.857
Peralatan dan instalasi transmisi	83.294	6.166	-	-	89.460
Jaringan kabel	114.126	5.332	-	(89)	119.369
Peralatan telekomunikasi lainnya	68.988	17	-	-	69.005
Jumlah	<u>458.234</u>	<u>17.838</u>	<u>-</u>	<u>(89)</u>	<u>475.983</u>
Nilai buku	<u><u>549.405</u></u>				<u><u>531.343</u></u>
	1 Januari 2005	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Maret 2005
Harga perolehan:					
Tanah	3.382	-	-	-	3.382
Bangunan	13.422	-	-	-	13.422
Peralatan sentral telepon	418.137	-	-	(28.641)	389.496
Peralatan dan instalasi transmisi	259.119	-	-	(9.646)	249.473
Jaringan kabel	396.140	-	-	(12.436)	383.704
Peralatan telekomunikasi lainnya	103.497	-	-	(6.628)	96.869
Jumlah	<u>1.193.697</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>(57.351)</u>	<u>1.136.346</u>
Akumulasi penyusutan:					
Tanah	1.601	42	-	-	1.643
Bangunan	7.077	168	-	-	7.245
Peralatan sentral telepon	286.122	6.810	-	(19.412)	273.520
Peralatan dan instalasi transmisi	68.966	5.170	-	(9.646)	64.490
Jaringan kabel	227.517	4.978	-	(8.011)	224.484
Peralatan telekomunikasi lainnya	103.287	12	-	(6.628)	96.671
Jumlah	<u>694.570</u>	<u>17.180</u>	<u>-</u>	<u>(43.697)</u>	<u>668.053</u>
Nilai buku	<u><u>499.127</u></u>				<u><u>468.293</u></u>

Sesuai dengan perjanjian pola bagi hasil, hak pemilikan atas aktiva tetap pola bagi hasil secara legal tetap berada di investor sampai dengan berakhirnya masa bagi hasil.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

12. AKTIVA TETAP POLA BAGI HASIL

Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Nilai bruto	1.007.326	1.136.345
Akumulasi amortisasi:		
Saldo awal	(969.150)	(833.365)
Amortisasi tahun berjalan (Catatan 34)	(31.277)	(27.246)
Pengurangan	387.612	58.108
Saldo akhir	<u>(612.815)</u>	<u>(802.503)</u>
Jumlah bersih	<u>394.511</u>	<u>333.842</u>

13. UANG MUKA DAN AKTIVA TIDAK LANCAR LAINNYA

Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya terdiri dari:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Uang muka pembelian aktiva tetap	165.595	1.127.477
Jaminan	30.518	27.724
Kas yang dibatasi penggunaannya	869	118.145
Biaya hak atas tanah ditangguhkan	84.192	92.178
Lainnya	37.889	66.909
Jumlah	<u>319.063</u>	<u>1.432.433</u>

Pada tanggal 31 Maret 2006, kas yang dibatasi penggunaannya merupakan kas yang diterima dari pemerintah sebagai pembayaran kompensasi terminasi dini hak eksklusif (Catatan 28) dan deposito berjangka dengan jangka waktu lebih dari satu tahun dan dijaminan untuk jaminan bank (*bank guarantee*).

Pada tanggal 31 Maret 2005, kas yang dibatasi penggunaannya merupakan deposito berjangka dengan jangka waktu lebih dari satu tahun yang dimiliki oleh Perusahaan dan anak perusahaan dan dijaminan untuk jaminan bank (*bank guarantee*).

Biaya hak atas tanah ditangguhkan merupakan biaya untuk memperpanjang hak atas tanah, yang ditangguhkan dan diamortisasi selama jangka waktu hak atas tanah yang baru.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

14. GOODWILL DAN AKTIVA TIDAK BERWUJUD LAINNYA

Perubahan nilai tercatat *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

	<u><i>Goodwill</i></u>	<u>Aktiva tidak berwujud lainnya</u>	<u>Jumlah</u>
Nilai tercatat bruto per 31 Desember 2005	106.348	7.151.111	7.257.459
Penambahan - Lisensi 3G Telkomsel	-	436.000	436.000
Saldo per 31 Maret 2006	<u>106.348</u>	<u>7.587.111</u>	<u>7.693.459</u>
Akumulasi amortisasi:			
Saldo per 31 Desember 2005	(97.491)	(2.666.696)	(2.764.187)
Beban amortisasi 3 bulan tahun 2006	(5.317)	(231.488)	(236.805)
Saldo per 31 Maret 2006	<u>(102.808)</u>	<u>(2.898.184)</u>	<u>(3.000.992)</u>
Nilai buku	<u>3.540</u>	<u>4.688.927</u>	<u>4.692.467</u>
Rata-rata tertimbang jangka waktu amortisasi	5 tahun	8,08 tahun	
Nilai tercatat bruto:			
Saldo per 31 Desember 2004	106.348	7.151.111	7.257.459
Penambahan	-	-	-
Saldo per 31 Maret 2005	<u>106.348</u>	<u>7.151.111</u>	<u>7.257.459</u>
Akumulasi amortisasi:			
Saldo per 31 Desember 2004	(76.221)	(1.769.813)	(1.846.034)
Beban amortisasi 3 bulan tahun 2005	(5.317)	(224.221)	(229.538)
Saldo per 31 Maret 2005	<u>(81.538)</u>	<u>(1.994.034)</u>	<u>(2.075.572)</u>
Nilai buku	<u>24.810</u>	<u>5.157.077</u>	<u>5.181.887</u>
Rata-rata tertimbang jangka waktu amortisasi	5 tahun	8,08 tahun	

Aktiva tidak berwujud lainnya timbul dari akuisisi Dayamitra, Pramindo, AWI dan KSO IV dan merupakan hak untuk beroperasi di wilayah KSO (Catatan 4). *Goodwill* timbul dari akuisisi GSD (Catatan 1c).

Pada tanggal 8 Pebruari 2006, Telkomsel memperoleh lisensi pengoperasian selular bergerak 3G di pita frekuensi 1940-1945 MHz dan 2130-2135 MHz untuk periode 10 tahun dan bisa diperpanjang setelah melalui proses evaluasi. Beban dibayar di muka untuk lisensi 3G sebesar Rp436.000 juta diakui sebagai aktiva tidak berwujud lainnya dan diamortisasi selama masa manfaat dari lisensi (10 tahun).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

15. REKENING ESCROW

Rekening *escrow* terdiri dari:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Citibank N.A., Singapura	3.205	53.053
Bank Mandiri	6.421	6.272
	<u>9.626</u>	<u>59.325</u>

a. Citibank N.A., Singapura

Akun ini merupakan saldo rekening *escrow* pada Citibank N.A., Singapura (“Agen *Escrow* Dayamitra”) yang dibentuk untuk memfasilitasi pembayaran kewajiban Perusahaan berdasarkan Perjanjian Jual Beli Bersyarat (*Conditional Sale and Purchase Agreement* atau “CSPA”) dan Perjanjian Opsi (“*Option Agreement*”) yang ditandatangani Perusahaan dan Pemegang Saham Penjual Dayamitra (Catatan 4a).

Pada tahun 2004, Perusahaan telah membayar seluruh kewajiban Perjanjian Jual Beli Bersyarat sehingga pada tanggal 31 Desember 2004, rekening *escrow* ini digunakan untuk memfasilitasi pembayaran kewajiban Perusahaan berdasarkan Perjanjian Opsi dengan TMC.

Rekening *escrow* menghasilkan bunga per tahun sebesar 0,75% di bawah LIBOR, yang dihitung secara harian. Pendapatan bunga atas saldo rekening *escrow* dimasukkan kembali ke dalam rekening tersebut sebagai bagian dari dana *escrow*. Sisa dana pada rekening *escrow* akan dialihkan kepada Perusahaan setelah seluruh kewajiban sehubungan dengan transaksi Dayamitra terpenuhi.

b. Bank Mandiri

Akun ini merupakan rekening *escrow* Dayamitra yang dibentuk sehubungan dengan fasilitas kredit dari Bank Mandiri (Catatan 23e).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

16. HUTANG USAHA

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		
Hutang kepada penyelenggara telekomunikasi lainnya	271.948	357.916
Biaya hak penyelenggaraan	440.698	331.162
Pembelian peralatan, barang dan jasa	186.529	262.621
Jumlah	<u>899.175</u>	<u>951.699</u>
Pihak ketiga		
Pembelian peralatan, barang dan jasa	2.728.483	2.638.978
Hutang sehubungan dengan pola bagi hasil	92.888	50.324
Hutang kepada penyelenggara telekomunikasi lainnya	76.948	91.039
Jumlah	<u>2.898.319</u>	<u>2.780.341</u>
Jumlah	<u><u>3.797.494</u></u>	<u><u>3.732.040</u></u>

Hutang usaha berdasarkan valuta adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Rupiah	3.086.919	2.373.674
Dolar Amerika Serikat	663.657	1.300.087
Euro	46.273	56.716
Yen Jepang	-	211
Pound Sterling Inggris	19	1.113
Dolar Singapura	-	239
Dolar Australia	581	-
Dolar Hongkong	45	-
Jumlah	<u><u>3.797.494</u></u>	<u><u>3.732.040</u></u>

Lihat Catatan 44 untuk rincian transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

17. BEBAN YANG MASIH HARUS DIBAYAR

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Gaji dan bonus karyawan	657.502	390.165
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	391.742	394.091
Umum, administrasi dan pemasaran	510.963	151.766
Bunga dan beban bank	218.946	286.023
Imbalan pensiun dini	-	511.989
Jumlah	<u>1.779.153</u>	<u>1.734.034</u>

Berdasarkan Keputusan Direktur Sumber Daya Manusia No. KR.06/PS900/SDM-30/2005 tanggal 11 Pebruari 2005 tentang Pensiun Dini, Perusahaan menawarkan Program Pensiun Dini bagi karyawan yang berminat dan memenuhi syarat. Berdasarkan Keputusan Direktur Sumber Daya Manusia No. KR.12/PS900/SDM-30/2005 tanggal 15 Maret 2005 tentang Persetujuan atas Rekomendasi Komite Pensiun Dini tahun 2005, ditetapkan 1.016 orang pegawai yang dapat melaksanakan pensiun dini. Perusahaan melakukan akrualisasi beban pesangon sebesar Rp511.989.

18. PENDAPATAN DITERIMA DIMUKA

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Kartu pulsa Prabayar	1.577.535	1.077.096
Jasa telekomunikasi lainnya	8.400	8.292
Lainnya	123.395	4.267
Jumlah	<u>1.709.330</u>	<u>1.089.655</u>

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK

Hutang bank jangka pendek terdiri dari:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Bank Central Asia	-	502,045
ABN AMRO Bank	-	464,863
Hongkong Shanghai Bank Corporation (HSBC)	-	100,000
Bank Mandiri	-	42,245
Bank Niaga	6,800	-
Jumlah	<u>6,800</u>	<u>1,109,153</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK (lanjutan)

a. Bank Central Asia

Pada tanggal 27 Desember 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan Bank Central Asia ("BCA") dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar US\$49,0 juta. Pinjaman ini jatuh tempo pada tanggal 28 Juni 2005. Fasilitas ini tidak dijamin dan dikenakan tingkat bunga 2,85% di atas LIBOR berjangka waktu satu bulan (5,27% pada tanggal 31 Desember 2004). Pada tanggal 31 Maret 2005, pokok pinjaman terhutang sebesar Rp464.863 juta (US\$49,0 juta). Pada 15 April 2005, pinjaman tersebut telah dilunasi dan perjanjian pinjaman ditutup.

Pada tanggal 3 Desember 2004, Telkomsel menandatangani Perjanjian Pinjaman dengan Deutsche Bank AG, Jakarta (sebagai "Arranger" dan "Agent") dan BCA (sebagai "Lender") dengan jumlah fasilitas sebesar Rp170.000 juta ("Fasilitas"). Pihak Lender, berdasarkan perjanjian dapat mengalihkan hak, imbalan dan kewajibannya kepada bank atau lembaga keuangan manapun dengan cara menyerahkan Perjanjian Pengalihan ke Agen dan pemberitahuan kepada Telkomsel. Fasilitas tersebut dikenakan tingkat bunga tahunan Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 1% (13,09% pada tanggal 31 Maret 2005) yang harus dibayar secara triwulanan. Pinjaman jatuh tempo pada tanggal 1 Pebruari 2006. Pada tanggal 31 Maret 2005, pokok pinjaman terhutang sebesar Rp170.000 juta. Pada tanggal 1 Pebruari 2006, Telkomsel melunasi pinjaman terhutang dan perjanjian pinjaman ditutup.

b. ABN AMRO Bank

Pada tanggal 28 Januari 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan ABN AMRO Bank N.V. Cabang Jakarta ("ABN AMRO") dengan jumlah fasilitas sebesar US\$129,7 juta. Pinjaman tersebut digunakan untuk melunasi sisa wesel bayar pada tanggal 15 Maret 2004 yang diterbitkan untuk akuisisi Pramindo. Saldo pokok dan bunganya terhutang dalam 10 angsuran bulanan dimulai sejak Maret 2004 hingga Desember 2004. Pinjaman ini dikenakan tingkat bunga LIBOR ditambah 2,75%. Pada tanggal 31 Desember 2004 pinjaman ini telah dilunasi dan perjanjian ditutup pada tanggal 6 Januari 2005.

Pada tanggal 21 Desember 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan ABN AMRO Bank N.V. dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar US\$65,0 juta. Pokok pinjaman sebesar US\$30,0 juta dan US\$35,0 juta masing-masing jatuh tempo pada tanggal 31 Maret 2005 dan 30 Juni 2005. Pinjaman ini tidak dijamin dan dikenakan tingkat bunga 2,5% di atas LIBOR Dolar Amerika Serikat masa tiga bulanan (5,02% pada tanggal 31 Maret 2005). Pada tanggal 31 Maret 2005, pokok pinjaman terhutang sebesar Rp332.045 juta (US\$35,0 juta). Pada tanggal 31 Maret 2005 dan 30 Juni 2005, pokok pinjaman yang jatuh tempo pada tanggal-tanggal tersebut masing-masing sebesar US\$30,0 juta dan US\$35,0, dilunasi. Pada tanggal 30 Juni 2005, perjanjian pinjaman telah ditutup.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK (lanjutan)

c. Hongkong Shanghai Bank Corporation ("HSBC")

Pada tanggal 20 Desember 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman yang dapat diperpanjang dengan HSBC sehubungan dengan fasilitas pinjaman maksimum sebesar Rp500.000 juta. Fasilitas pinjaman ini akan tersedia untuk penarikan hingga tanggal 20 Januari 2005 dan jumlah yang ditarik dari fasilitas ini akan dibayar dalam waktu 6 bulan sejak tanggal penarikan. Fasilitas ini dikenakan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia ("SBI") berjangka waktu satu bulan ditambah 1% dari jumlah yang ditarik dan dibayar pada saat pinjaman jatuh tempo.

Pada tanggal 28 Maret 2005, jumlah maksimum fasilitas dirubah menjadi Rp100.000 juta dengan tingkat suku bunga SBI berjangka waktu satu bulan ditambah 1% dan US\$49,0 juta dengan tingkat suku bunga LIBOR ditambah 1,8%.

Pada tanggal 20 Januari 2005 dan 14 April 2005, Perusahaan melakukan penarikan masing-masing sebesar Rp100.000 juta dan US\$49,0 juta dari fasilitas ini. Pada tanggal 31 Maret 2005, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp100.000 juta. Pada tanggal 14 Oktober 2005, pinjaman ini dilunasi dan perjanjian pinjaman ditutup.

d. Bank Mandiri

Pada tanggal 28 Agustus 2001, Napsindo menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri dengan jumlah fasilitas sebesar US\$1,8 juta untuk jangka waktu satu tahun. Pinjaman ini dijamin dengan deposito milik Perusahaan (Catatan 9) dengan tingkat bunga 2% di atas bunga deposito yang dijamin (2,65% pada tanggal 31 Maret 2005). Fasilitas ini telah diperpanjang beberapa kali, perpanjangan terakhir pada tanggal 23 September 2004 dimana fasilitas pinjaman ini diperpanjang untuk jangka waktu satu tahun lagi dan akan berakhir pada tanggal 28 Agustus 2005.

Pada tanggal 24 April 2003, Napsindo juga menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri sebesar US\$2,7 juta untuk jangka waktu satu tahun. Pada tanggal 4 Mei 2004, fasilitas ini diperpanjang untuk jangka waktu satu tahun lagi dan akan berakhir pada tanggal 24 April 2005. Pinjaman ini dijamin dengan deposito milik Perusahaan dengan tingkat bunga 2% di atas bunga deposito yang dijamin (2,65% pada tanggal 31 Maret 2005).

Pada tanggal 31 Maret 2005, saldo pokok pinjaman dari fasilitas-fasilitas ini sebesar US\$4,5 juta (Rp42.245 juta). Pada tanggal 29 Juli 2005, pinjaman ini dilunasi dengan pencairan jaminan deposito atas nama Perusahaan dan pada tanggal 1 Agustus 2005 perjanjian pinjaman ditutup.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK (lanjutan)

e. Bank Niaga

Pada tanggal 25 April 2005, Balebat menandatangani perjanjian kredit dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman sebesar Rp2.400 juta yang terdiri dari fasilitas kredit yang dapat diperpanjang sebesar Rp800 juta dengan suku bunga 12% per tahun dan jatuh tempo tanggal 25 Juli 2005 dan fasilitas kredit investasi sebesar Rp1.600 juta dengan suku bunga 12% per tahun dan jatuh tempo tanggal 25 Oktober 2009 (Catatan 23f). Pada tanggal 26 Juli 2005 perjanjian kredit dirubah dimana tingkat bunga untuk fasilitas kredit yang dapat diperpanjang menjadi 12,5% per tahun dan jatuh tempo tanggal 30 Mei 2006. Fasilitas kredit sebesar Rp2.400 juta dijamin dengan aktiva tetap milik Balebat yang berlokasi di Jawa Barat. Pada tanggal 31 Maret 2006 saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp800 juta.

Pada tanggal 18 Oktober 2005, GSD menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman maksimum sebesar Rp3.000 juta untuk jangka waktu satu tahun. Fasilitas ini dijamin dengan sertifikat aktiva tetap milik GSD dan dikenakan tingkat bunga 14,5% per tahun dan akan jatuh tempo pada tanggal 18 Oktober 2006. Pada tanggal 31 Maret 2006, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp3.000 juta.

Pada bulan Oktober 2005, GSD juga menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga Bandung untuk mendapatkan fasilitas pinjaman jangka pendek sebesar Rp12 milyar yang akan jatuh tempo pada tanggal 18 Oktober 2006. Pinjaman ini dikenakan tingkat bunga 14,5% per tahun. Pada tanggal 31 Maret 2006, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp3.000 juta.

20. JATUH TEMPO HUTANG JANGKA PANJANG

a. Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun

	<u>Catatan</u>	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Hutang sewa guna usaha	11	24.559	-
Pinjaman penerusan (<i>two-step loans</i>)	21	540.287	656.221
Wesel bayar jangka menengah	22b	144.627	1.221.313
Hutang bank	23	837.583	551.253
Hutang akuisisi bisnis	24	644.526	614.730
Jumlah		<u>2.191.582</u>	<u>3.043.517</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

20. JATUH TEMPO HUTANG JANGKA PANJANG (lanjutan)

b. Bagian jangka panjang

	Catatan	(Dalam miliar Rupiah)					Setelah 31
		Jumlah	2007	2008	2009	2010	
Hutang sewa guna usaha	11	227.1	32.7	32.7	32.7	32.7	96.3
Pinjaman penerusan (two-step loans)	21	4.383.4	346.3	434.6	421.6	398.7	2.782.2
Hutang obligasi	22a	993.2	993.2	-	-	-	-
Wesel bayar jangka menengah	22b	464.8	464.8	-	-	-	-
Hutang bank	23	2.053.4	764.9	718.9	355.2	214.4	-
Hutang akuisisi bisnis	24	2.689.6	441.7	748.4	729.1	770.4	-
Jumlah		<u>10.811.5</u>	<u>3.043.6</u>	<u>1.934.6</u>	<u>1.538.6</u>	<u>1.416.2</u>	<u>2.878.5</u>

21. PINJAMAN PENERUSAN (TWO-STEP LOANS)

Pinjaman penerusan adalah pinjaman, yang diperoleh Pemerintah dari bank luar negeri dan sebuah konsorsium kontraktor, yang kemudian diteruskan kepada Perusahaan. Pinjaman yang diperoleh hingga bulan Juli 1994 dicatat dan terhutang dalam Rupiah berdasarkan kurs pada tanggal penarikan pinjaman. Pinjaman yang diperoleh setelah bulan Juli 1994 terhutang dalam valuta asalnya sehingga keuntungan atau kerugian selisih kurs yang terjadi ditanggung oleh Perusahaan.

Pada tanggal 15 Desember 2004, Perusahaan melunasi sebagian pinjaman penerusan dalam valuta Rupiah dengan jumlah Rp701.272 juta sebelum jatuh temponya. Selanjutnya, pada tanggal 24 Desember 2004, Perusahaan kembali melunasi sebagian pinjaman penerusan dalam valuta Dolar Amerika Serikat dengan jumlah pokok US\$48,8 juta dan seluruh pinjaman penerusan dalam valuta Euro dengan jumlah pokok EUR14,5 juta sebelum jatuh temponya. Pelunasan yang dilakukan sebelum tanggal jatuh tempo ini telah disetujui oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perbendaharaan.

Rincian pinjaman penerusan adalah sebagai berikut:

Kreditur	Suku bunga		Saldo	
	2006	2005	2006	2005
Bank luar negeri	3,10% - 11,64%	3,10% - 10,36%	4.845.064	5.771.466
Konsorsium kontraktor	3,20%	3,20% - 8,49%	78.648	126.516
Jumlah			<u>4.923.712</u>	<u>5.897.982</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun			(540.287)	(656.221)
Jumlah			<u>4.383.425</u>	<u>5.241.761</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

21. PINJAMAN PENERUSAN (TWO-STEP LOANS) (lanjutan)

Rincian pinjaman penerusan yang diperoleh dari bank luar negeri pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

Valuta	Suku bunga		Saldo	
	2006	2005	2006	2005
Dolar Amerika Serikat	4,00% - 6,81%	4,00% - 6,81%	1.972.168	2.355.872
Rupiah	8,54% - 11,64%	8,30% - 10,36%	1.754.117	2.051.353
Yen Jepang	3,10%	3,10%	1.118.779	1.364.241
Jumlah			4.845.064	5.771.466

Pinjaman tersebut ditujukan untuk membiayai pengembangan infrastruktur dan sarana penunjang telekomunikasi. Pinjaman ini akan dilunasi dalam angsuran semesteran dan jatuh tempo pada berbagai tanggal sampai dengan tahun 2024.

Rincian pinjaman penerusan yang diperoleh dari konsorsium kontraktor pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

Valuta	Suku bunga		Saldo	
	2006	2005	2006	2005
Yen Jepang	3,20%	3,20%	78.648	116.593
Rupiah	11,64%	8,49%	-	9.923
Jumlah			78.648	126.516

Konsorsium kontraktor terdiri dari Sumitomo Corporation, PT NEC Nusantara Communications dan PT Humpuss Elektronika (Konsorsium SNH). Pinjaman ini digunakan untuk membiayai proyek sentral telepon digital kedua. Pinjaman ini akan dilunasi dalam cicilan semesteran dan jatuh tempo pada berbagai tanggal sampai dengan 15 Juni 2008.

Pinjaman penerusan yang terhutang dalam Rupiah dikenakan tingkat bunga tetap, tingkat bunga mengambang berdasarkan rata-rata suku bunga triwulanan Sertifikat Bank Indonesia selama enam bulan terakhir sebelum jatuh tempo pembayaran angsuran tersebut ditambah 1% atau tingkat bunga mengambang yang dikenakan oleh peminjam ditambah 5,25%. Pinjaman penerusan yang terhutang dalam valuta asing dikenakan tingkat bunga tetap atau tingkat bunga mengambang yang dikenakan oleh peminjam ditambah 0,5%.

Pada tanggal 31 Maret 2005, Perusahaan telah menggunakan seluruh fasilitas pinjaman penerusan dan periode penarikan pinjaman penerusan tersebut telah berakhir.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

21. PINJAMAN PENERUSAN (*TWO-STEP LOANS*) (lanjutan)

Perusahaan diharuskan untuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

- a. Rasio “*projected net revenue to projected debt service*” masing-masing harus melebihi 1,5:1 dan 1,2:1 untuk pinjaman penerusan yang berasal dari Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia (“ADB”).
- b. Pendanaan dari sumber internal (laba sebelum penyusutan dan beban bunga) harus melebihi masing-masing 50% dan 20% dari jumlah pengeluaran barang modal untuk pinjaman yang berasal dari Bank Dunia dan ADB.

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan memenuhi rasio-rasio tersebut di atas.

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Obligasi	993.172	987.886
Wesel bayar jangka menengah	609.479	1.078.281
Wesel bayar bergaransi	-	751.313
Jumlah	<u>1.602.651</u>	<u>2.817.480</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun	<u>(144.627)</u>	<u>(1.221.313)</u>
Bagian jangka panjang	<u>1.458.024</u>	<u>1.596.167</u>

a. Hutang obligasi

Pada tanggal 16 Juli 2002, Perusahaan menerbitkan obligasi sebesar Rp1.000.000 juta. Obligasi tersebut diterbitkan sebesar harga nominal dan mempunyai jangka waktu lima tahun. Tingkat bunga obligasi adalah tingkat bunga tetap sebesar 17% per tahun, dibayarkan secara triwulanan sejak tanggal 16 Oktober 2002. Obligasi ini diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya, dan akan jatuh tempo pada tanggal 16 Juli 2007. Wali amanat obligasi ini adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan kustodiannya adalah PT Danareksa Sekuritas. Efektif mulai tanggal 17 Januari 2006, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menjadi wali amanat obligasi ini, menggantikan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Peringkat obligasi yang diberikan oleh Pefindo saat ini adalah AAA dan oleh Standard & Poor’s adalah BB+.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

a. Hutang obligasi (lanjutan)

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, saldo hutang obligasi dan biaya penerbitan obligasi yang belum diamortisasi adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Nilai nominal	1.000.000	1.000.000
Biaya penerbitan obligasi	(6.828)	(12.114)
Nilai bersih	<u>993.172</u>	<u>987.886</u>

Sebelum pelunasan hutang obligasi, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan konsolidasian sebagai berikut:

1. Rasio “*debt service coverage*” harus melebihi 1,5:1.
2. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi:
 - a. 3:1, selama periode 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2002
 - b. 2,5:1, selama periode 1 Januari 2003 sampai dengan 31 Desember 2003
 - c. 2:1, selama periode 1 Januari 2004 sampai dengan tanggal pelunasan obligasi
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

b. Wesel bayar jangka menengah (Medium-term Notes)

Pada tanggal 13 Desember 2004, Perusahaan mengadakan perjanjian dengan PT ABN AMRO Asia Securities Indonesia, PT Bahana Securities, PT BNI Securities dan PT Mandiri Sekuritas (secara bersama-sama disebut “Pembeli Awal”) untuk menerbitkan Wesel bayar jangka menengah (“Wesel”) dengan total pokok hutang sebesar Rp1.125.000 juta. Dana yang diperoleh dari penerbitan Wesel digunakan untuk pembayaran sisa pinjaman sebesar US\$123,0 juta yang diambil alih sehubungan dengan akuisisi AWI.

Wesel ini terdiri dari empat Seri dengan jatuh tempo dan tingkat bunga sebagai berikut:

<u>Seri</u>	<u>Pokok hutang</u>	<u>Jatuh tempo</u>	<u>Suku bunga</u>
A	290.000	15 Juni 2005	7,70%
B	225.000	15 Desember 2005	7,95%
C	145.000	15 Juni 2006	8,20%
D	465.000	15 Juni 2007	9,40%
Jumlah	<u>1.125.000</u>		

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

b. Wesel bayar jangka menengah (Medium-term Notes) (lanjutan)

Bunga atas Wesel terhutang setiap semester dimulai tanggal 15 Juni 2005 sampai dengan 15 Juni 2007. Wesel ini tidak dijamin dan setiap saat akan diperlakukan sama (*pari passu*) dengan kewajiban Perusahaan lainnya yang tidak dijamin. Perusahaan dapat membeli kembali seluruh atau sebagian Wesel pada saat kapanpun sebelum tanggal jatuh tempo Wesel.

Pada tanggal 15 Juni 2005 dan 15 Desember 2005 Perusahaan melunasi wesel Seri A dan Seri B.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, pokok yang terhutang dan biaya penerbitan Wesel yang belum diamortisasi adalah sebagai berikut:

	2006	2005
Pokok	610.000	1.080.000
Biaya penerbitan Wesel	(521)	(1.719)
	609.479	1.078.281
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun	(144.510)	(470.000)
Bagian jangka panjang	464.969	608.281

Peringkat Wesel yang diberikan oleh Pefindo saat ini adalah AAA.

Sebelum pelunasan Wesel, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio "*debt service coverage*" harus melebihi 1,5:1
2. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi 2 : 1
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

c. Wesel bayar bergaransi

Pada bulan April 2002, TSFL, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Telkomsel, menerbitkan wesel bayar bergaransi ("Wesel") sebesar US\$150,0 juta yang dijamin oleh Telkomsel tanpa syarat dan tidak dapat dibatalkan. Wesel tersebut dikenakan tingkat bunga sebesar 9,75% yang terhutang setengah tahunan pada tanggal 30 April dan 30 Oktober setiap tahunnya dan akan jatuh tempo pada tanggal 30 April 2007. Wali amanat Wesel ini adalah Deutsche Bank Trustees (Hongkong Limited) dan kustodiannya adalah Deutsche Bank AG, Cabang Hongkong.

Telkomsel menjamin secara penuh dan tidak bersyarat atas ketepatan waktu pembayaran seluruh Wesel terhutang yang jatuh tempo. Selama Wesel tersebut belum dilunasi, antara lain, baik penerbit maupun penjamin tidak akan mengakibatkan atau mengizinkan adanya hipotek, tuntutan, jaminan, hak gadai, atau bentuk lain dari pembatasan atau penjaminan, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal yang serupa dengan hal tersebut di atas berdasarkan hukum di yurisdiksi manapun (masing-masing disebut "Jaminan") atas seluruh atau sebagian dari aktiva atau pendapatan sekarang dan masa mendatang sebagai jaminan atas hutang yang relevan ("Hutang Relevan") atau jaminan atas atau penggantian kerugian atas hutang yang relevan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

c. Wesel bayar bergaransi (lanjutan)

Pada tanggal jatuh tempo pembayaran bunga atau pada tahun ketiga sejak penerbitan wesel, TSFL dapat melakukan pembayaran kembali atas seluruh atau sebagian Wesel pada tingkat harga 102,50% dari nilai nominal Wesel tersebut, beserta bunga yang terhutang sampai tanggal pembayaran. Apabila pembayaran hanya dilakukan atas sebagian Wesel, maka jumlah pokok Wesel yang terhutang setelah pembayaran tersebut harus mencapai sedikitnya US\$100 juta.

Wesel tersebut diperdagangkan di *Singapore Exchange Securities Trading Limited*. Wesel tersebut merupakan kewajiban TSFL yang langsung, tanpa syarat, tidak dapat dialihkan dan tidak dijamin dan pada saat kapanpun akan diperlakukan sama (*pari passu*) dengan kewajiban lainnya. Pembayaran kewajiban wesel TSFL akan, kecuali dinyatakan lain oleh hukum yang berlaku, setara dengan kewajiban TSFL yang tidak dijamin dan tidak dapat dialihkan lainnya pada saat ini dan di masa yang akan datang. Hasil bersih dari penjualan Wesel digunakan oleh TSFL untuk dipinjamkan kepada Telkomsel guna membiayai pengeluaran barang modal.

Berdasarkan "*On-Loan Agreement*" tanggal 30 April 2002 antara Telkomsel dan TSFL, dana yang diperoleh dari penerbitan Wesel tersebut dipinjamkan kepada Telkomsel dengan bunga sebesar 9,765% per tahun dengan termin pembayaran hutang yang sama. Kemudian, pada tanggal 8 September 2003, perjanjian tersebut diubah sehingga memungkinkan jika ada pembatalan Wesel, jumlah pokok Wesel yang terhutang akan dikurangi sebesar jumlah pokok Wesel yang dibatalkan. Pinjaman akan jatuh tempo pada tanggal 30 April 2007 atau lebih awal bila pinjaman tersebut menjadi terhutang.

Pada tanggal 8 Pebruari 2005, perjanjian pinjaman antar perusahaan, beserta dengan hak, manfaat dan kewajiban yang masih terhutang dialihkan dari TSFL ke TFBV, anak perusahaan lainnya yang dimiliki sepenuhnya oleh Telkomsel. Sehubungan dengan pengalihan ini, kewajiban Telkomsel sebesar US\$79,4 juta dialihkan dari TSFL ke TFBV, dengan persyaratan perjanjian yang sama dengan perjanjian induk dari Wesel.

Sebagai bagian dari rencana Telkomsel untuk meminimisasi pengaruh selisih kurs dan untuk mengurangi beban bunga, pada tanggal 30 April 2005, bertepatan tahun ketiga penerbitan Wesel, Telkomsel melakukan pembelian kembali atas seluruh sisa saldo Wesel dengan nilai nominal US\$79,4 juta pada tingkat harga 102,5% (US\$81,4 juta).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK

Rincian hutang bank jangka panjang pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

Kreditur	Valuta	Jumlah fasilitas (dalam jutaan)	2006		2005	
			Saldo terhutang		Saldo terhutang	
			Valuta asal (dalam jutaan)	Setara Rupiah	Valuta asal (dalam jutaan)	Setara Rupiah
The Export-Import						
Bank of Korea	US\$	124.0	117.6	1.065.767	88.8	842.859
Citibank N.A.	US\$	113.3	58.6	566.984	85.9	814.426
	EUR	73.4	36.7	399.576	51.4	629.063
	Rp	500.000.0	200.000.0	200.000	-	-
Bank Central Asia	Rp	573.000.0	271.744	271.744	129.140	129.140
Konsorsium bank	Rp	150.000.0	64.319	64.319	106.603	106.603
Bank Mandiri	Rp	682.425.3	309.418	309.418	48.021	48.021
Bank Niaga	Rp	8.800.0	8.150	8.150	7.379	7.379
Bank Bukopin	Rp	5.300.0	5.050	5.050	-	-
Jumlah				2.891.008		2.577.491
Hutang bank yang akan jatuh tempo dalam satu tahun				(837.583)		(551.253)
Bagian jangka panjang				2.053.425		2.026.238

a. The Export-Import Bank of Korea

Pada tanggal 27 Agustus 2003, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman dengan The Export-Import Bank of Korea dengan jumlah fasilitas sebesar US\$124,0 juta. Pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai pengadaan CDMA dari Konsorsium Samsung (Catatan 49a.ii) dan tersedia hingga April 2006. Pinjaman ini dikenakan bunga, komitmen dan biaya lainnya sebesar 5,68%. Pinjaman ini tidak dijamin dan dibayar dalam 10 kali angsuran semesteran setiap tanggal 30 Juni dan 30 Desember setiap tahunnya sejak Desember 2006. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, pokok pinjaman yang terhutang adalah sebesar US\$117,6 juta (setara Rp1.065.767 juta) dan US\$88,8 juta (setara Rp842.859 juta).

b. Citibank N.A.

1. Hermes Export Facility

Pada tanggal 2 Desember 2002, sesuai dengan Perjanjian Kemitraan dengan Siemens Aktiengesellschaft (AG), Telkomsel mengadakan Perjanjian Fasilitas Ekspor Hermes ("Fasilitas") dengan Citibank International plc (sebagai "Original Lender" dan "Agen") dan Citibank N.A., cabang Jakarta (sebagai "Arranger") atas penyediaan fasilitas sejumlah EUR76,2 juta yang terbagi dalam beberapa tahapan penarikan.

Perjanjian tersebut kemudian diubah pada tanggal 15 Oktober 2003, yang mengubah jumlah Fasilitas menjadi EUR73,4 juta dan tanggal pembayaran.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A. (lanjutan)

1. *Hermes Export Facility* (lanjutan)

Tingkat bunga per tahun atas Fasilitas tersebut ditetapkan berdasarkan gabungan marjin yang berlaku, EURIBOR dan beban-beban tertentu yang diwajibkan, jika ada (3,33% pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2,96% pada tanggal 31 Maret 2005). Bunga dibayar setiap semesteran dimulai sejak tanggal Fasilitas digunakan.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, jumlah terhutang masing-masing adalah sebesar EUR36,7 juta (Rp399.576 juta) dan EUR51,4 juta (Rp629.063 juta).

Pada tanggal 31 Maret 2006 jadwal pembayaran pokok hutang jangka panjang adalah sebagai berikut:

Tahun	Jumlah	
	EUR (dalam jutaan)	Setara Rupiah
2006	14.7	159.830
2007	14.7	159.830
2008	7.3	79.916
	<u>36.7</u>	<u>399.576</u>

2. Pinjaman *High Performance Backbone* (“*HP Backbone*”)

- a. Pada tanggal 10 April 2002, Perusahaan menandatangani “Perjanjian Pinjaman” dengan Citibank, N.A. (“*Arranger*”) dan Citibank International plc (“*Agen*”) yang didukung dengan jaminan kredit ekspor dari Hermes Kreditversicherungs AG (“*Kreditur*” dan “*Penjamin*”), dengan jumlah fasilitas sebesar US\$23,4 juta.

Fasilitas tersebut diperoleh untuk mendanai hingga 85% biaya perlengkapan dan jasa yang dilakukan di Jerman sehubungan dengan perancangan, produksi, konstruksi, instalasi dan uji coba jaringan *high performance backbone* di Sumatera sesuai dengan “Perjanjian Kemitraan” tanggal 30 Nopember 2001 dengan PT Pirelli Cables Indonesia dan PT Siemens Indonesia untuk pembangunan dan pengadaan *high performance backbone* di Sumatera.

Kreditur berhak atas provisi sebesar 8,4% dari seluruh fasilitas. Provisi tersebut dibayar dua kali selama periode perjanjian, 15% dibayar tunai dan 85% termasuk dalam jumlah pinjaman.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar US\$12,6 juta (Rp113.983 juta) dan US\$16,8 juta (Rp159.053 juta). Pinjaman tersebut dilunasi dalam sepuluh kali angsuran semesteran sejak bulan April 2004.

Pinjaman tersebut dikenakan bunga sebesar LIBOR berjangka waktu enam bulan ditambah dengan 0,75% (5,04% dan 2,97% masing-masing pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A. (lanjutan)

2. Pinjaman *High Performance Backbone* (“*HP Backbone*”) (lanjutan)

- b. Pada tanggal 10 April 2002, Perusahaan mengadakan Perjanjian Pinjaman dengan Citibank N.A (sebagai “*Arranger*”) dan Citibank International plc (sebagai “*Agen*”) yang didukung dengan jaminan kredit ekspor dari *Istituto per I Servizi Assicurativi del Commercio Estero* (“*SACE Italy*”), dengan jumlah fasilitas sebesar US\$21,0 juta. Fasilitas tersebut diperoleh untuk mendanai hingga 85% dari biaya pengadaan material dan jasa yang diperoleh dari Italia sehubungan dengan disain, produksi, pembangunan, instalasi dan uji coba *Sub-System VI*, sebagai bagian dari jaringan *HP Backbone*.

Penarikan atas fasilitas ini dikenakan bunga tetap sebesar 4,14% per tahun. Pembayaran pinjaman akan dilakukan dalam sepuluh kali angsuran tetap tiap semester dimulai sejak Desember 2003. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar US\$9,3 juta (Rp84.112 juta) dan US\$13,0 juta (Rp123,239 juta).

Sebelum pelunasan hutang, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio “*debt service coverage*” harus melebihi 1,5:1
2. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi:
 - a. 3:1 selama periode 10 April 2002 sampai dengan 1 Januari 2003
 - b. 2,75:1 selama periode 2 Januari 2003 sampai dengan 1 Januari 2004
 - c. 2,5:1 untuk periode 2 Januari 2004 sampai dengan 1 Januari 2005
 - d. 2:1 untuk periode 2 Januari 2005 sampai dengan tanggal pelunasan hutang.
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi:
 - a. 3,5:1 untuk periode 10 April 2002 sampai dengan 1 Januari 2004
 - b. 3:1 untuk periode 2 Januari 2004 sampai dengan tanggal pelunasan hutang.

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

3. *EKN - Backed Facility*

Pada tanggal 2 Desember 2002, sesuai dengan Perjanjian Kemitraan dengan PT Ericsson Indonesia, Telkomsel mengadakan perjanjian *EKN-Backed Facility* (“*Fasilitas*”) dengan Citibank International plc (sebagai “*Original Lender*” dan “*Agen*”) dan Citibank N.A., cabang Jakarta (sebagai “*Arranger*”) berkaitan dengan penyediaan Fasilitas sejumlah US\$70,5 juta yang terbagi dalam beberapa tahapan penarikan.

Perjanjian kemudian diubah pada tanggal 17 Desember 2004, yang antara lain, mengurangi jumlah Fasilitas menjadi US\$68,9 juta.

Tingkat bunga per tahun atas Fasilitas tersebut ditentukan berdasarkan gabungan margin yang berlaku, CIRR (*Commercial Interest Reference Rate*) dan beban-beban tertentu yang diwajibkan, jika ada (4,02% dan 4,02% masing-masing pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005). Bunga akan dibayar setiap semester dimulai sejak tanggal Fasilitas digunakan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A. (lanjutan)

3. *EKN - Backed Facility* (lanjutan)

Selain bunga, pada tahun 2004, Telkomsel juga dikenakan premi asuransi untuk jaminan asuransi yang diberikan oleh EKN atas nama Telkomsel untuk setiap penarikan pinjaman masing-masing sebesar US\$1,5 juta, yang 15%-nya dibayar secara tunai sedangkan sisanya dibayar melalui penarikan Fasilitas.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, jumlah yang terhutang masing-masing adalah sebesar US\$40,6 juta (Rp368.889 juta) dan US\$56,1 juta (Rp532.134 juta).

Pada tanggal 31 Maret 2006, jadwal pembayaran pokok hutang jangka panjang ini adalah sebagai berikut:

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah</u>	
	<u>US\$ (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
2006	15.5	140.512
2007	15.5	140.512
2008	9.6	87.865
	<u>40.6</u>	<u>368.889</u>

Tabel di bawah ini menyajikan jumlah pokok pinjaman dari Citibank N.A. yang terhutang pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005:

	<u>2006</u>		<u>2005</u>	
	<u>Valuta Asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta Asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
<i>Hermes Export Facility</i>	EUR 36.7	399.576	EUR 51.4	629.063
<i>Pinjaman HP Backbone</i>	US\$ 21.9	198.095	US\$ 29.8	282.292
<i>EKN - Backed Facility</i>	US\$ 40.6	368.889	US\$ 56.1	532.134
Total		966.560		1.443.489
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun		(371.981)		(401.489)
Bagian jangka panjang		<u>594.579</u>		<u>1.042.000</u>

Pada tanggal 21 Maret 2006 Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman dengan Citibank, N.A., Indonesia untuk fasilitas sebesar Rp500,000 juta. Pinjaman dibayar ke Citibank dalam lima (5) kali angsuran semesteran terhitung sejak enam (6) bulan setelah berakhirnya periode ketersediaan fasilitas (periode yang dimulai dari tanggal 21 Maret 2006 sampai dengan yang lebih awal antara 12 bulan setelahnya atau tanggal pada saat fasilitas ditarik sepenuhnya). Pinjaman dikenakan tingkat bunga mengambang berdasarkan suku bunga triwulanan Sertifikat Bank Indonesia ditambah 1,75%. Pada tanggal 31 Maret 2006, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp200.000 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

c. Bank Central Asia

Pada tanggal 10 April 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian Pinjaman Berjangka “*Term Loan Agreement HP Backbone Sumatra Project*” dengan Bank Central Asia untuk penyediaan fasilitas sejumlah Rp173.000 juta. Fasilitas tersebut diperoleh untuk membiayai porsi Rupiah dari jaringan *high performance backbone* di Sumatera sesuai dengan “Perjanjian Kemitraan”. Penarikan atas pinjaman tersebut dikenakan bunga sebesar 4,35% ditambah dengan suku bunga deposito berjangka 3-bulan (13,27% dan 10,02% masing-masing pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005). Pinjaman tersebut dilunasi dalam dua belas angsuran triwulanan, yang jumlahnya tidak sama, sejak bulan Juli 2004. Pinjaman tersebut sebelumnya akan jatuh tempo pada bulan Oktober 2006 dan kemudian pada tahun 2004 diubah menjadi bulan April 2007.

Jumlah pinjaman yang terhutang pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 masing-masing adalah sebesar Rp71.744 juta dan Rp129.140 juta.

Fasilitas pinjaman dari Bank Central Asia tersebut tidak dijamin.

Sebelum hutang dilunasi, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio EBITDA terhadap bunga harus melebihi 4:1
2. Rasio EBITDA terhadap bunga dan pokok harus melebihi 1,5:1
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

Pada tanggal 16 Maret 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Central Asia untuk fasilitas sebesar Rp400.000 juta. Pinjaman dibayar ke Bank Central Asia dalam lima (5) kali angsuran semesteran sejak enam (6) bulan setelah berakhirnya periode ketersediaan fasilitas (periode yang dimulai dari tanggal 16 Maret 2006 sampai dengan yang lebih dulu antara 12 bulan setelahnya atau tanggal pada saat fasilitas ditarik sepenuhnya). Pinjaman dikenakan tingkat bunga mengambang berdasarkan suku bunga triwulanan Sertifikat Bank Indonesia ditambah 1,75%. Pada tanggal 31 Maret 2006, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp200.000 juta.

d. Konsorsium bank

Pada tanggal 21 Juni 2002, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman dengan suatu konsorsium bank untuk fasilitas sebesar Rp400.000 juta untuk membiayai *Junction Project* Divisi Regional V. Bank Bukopin, yang bertindak sebagai agen fasilitas, mengenakan bunga sebesar 19,5% untuk tahun pertama sejak penandatanganan perjanjian dan bunga rata-rata deposito triwulanan ditambah 4% untuk tahun-tahun selanjutnya. Jangka waktu penarikan adalah 19 bulan sejak penandatanganan perjanjian pinjaman dan jumlah pokok dibayar dalam 14 kali pembayaran triwulanan terhitung sejak April 2004. Fasilitas pinjaman dijamin dengan peralatan proyek dengan nilai tidak kurang dari Rp500.000 juta.

23. HUTANG BANK (lanjutan)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

d. *Konsorsium bank* (lanjutan)

Selanjutnya, berdasarkan perubahan terhadap perjanjian pinjaman pada tanggal 4 April 2003, fasilitas pinjaman dikurangi menjadi Rp150.000 juta, jangka waktu penarikan diubah menjadi 18 bulan sejak tanggal penandatanganan perubahan, jadwal pembayaran diubah menjadi 14 kali angsuran triwulanan sejak tanggal 21 Mei 2004 dan berakhir pada tanggal 21 Juni 2007 dan nilai peralatan proyek yang dijaminan berkurang menjadi Rp187.500 juta.

Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, bunga atas pinjaman adalah sebesar 12,94% dan 10,19% dan jumlah pokok yang terhutang adalah sebesar Rp64.319 juta dan Rp106.603 juta.

Sebelum hutang dilunasi, Perusahaan diharuskan untuk memenuhi semua persyaratan atau batasan termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak melebihi 3:1
2. Rasio EBITDA terhadap beban bunga harus melebihi 5:1

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan memenuhi persyaratan rasio tersebut.

e. *Bank Mandiri*

Pada tanggal 20 Nopember 2003, Dayamitra mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri dengan fasilitas maksimum sebesar Rp39.925 juta. Pada tanggal 31 Desember 2003, seluruh fasilitas telah ditarik. Fasilitas tersebut dibayar setiap triwulan hingga triwulan keempat tahun 2005 dan dikenakan bunga sebesar 14,5% per tahun yang terhutang setiap bulan dan sewaktu-waktu dapat ditinjau ulang. Bank Mandiri setuju untuk menurunkan bunga menjadi 14% per tahun dihitung sejak Januari 2004 dan turun menjadi 11,25% per tahun dihitung sejak tanggal 1 September 2004. Tingkat bunga dinaikkan dari 11,25% per tahun menjadi 14% per tahun dihitung sejak tanggal 1 September 2005. Pinjaman digunakan untuk membayar hutang Dayamitra kepada enam kontraktor dan dijamin dengan bagian Dayamitra atas DKSOR Unit KSO VI dengan jumlah minimum sebesar Rp6.000 juta per bulan disetor ke rekening *escrow* yang dibuka untuk memfasilitasi pembayaran pinjaman (Catatan 15b). Pada tanggal 31 Maret 2005, nilai pokok yang terhutang dari fasilitas ini sebesar Rp20.425 juta. Pada tanggal 23 Desember 2005, pinjaman dilunasi dan pada tanggal 4 Januari 2006 perjanjian pinjaman ditutup.

Pada tanggal 20 Desember 2003, Dayamitra juga memperoleh fasilitas kredit dari Bank Mandiri dengan batas maksimum sebesar Rp40.000 juta. Fasilitas tersebut dibayar setiap triwulan dihitung sejak akhir triwulan ketiga tahun 2004 sampai akhir triwulan keempat tahun 2006 dengan bunga sebesar 14% per tahun. Pada tanggal 1 September 2004, Bank Mandiri setuju untuk menurunkan bunga menjadi 11,25% per tahun dihitung sejak tanggal 1 September 2004. Kemudian, pada tanggal 1 September 2005 tingkat bunga dinaikkan menjadi 14% per tahun. Pinjaman ini digunakan untuk membiayai pembangunan proyek *Fixed Wireless* CDMA berkaitan dengan perjanjian pengadaan CDMA antara Dayamitra dan Samsung Electronic Co. Ltd dan dijamin dengan peralatan/jaringan telekomunikasi dengan teknologi CDMA milik Dayamitra yang dibiayai dengan pinjaman tersebut dan bagian Dayamitra atas DKSOR Unit KSO VI dengan jumlah minimum sebesar Rp6.000 juta per bulan disetor ke rekening *escrow* yang dibuka untuk memfasilitasi pembayaran pinjaman (Catatan 15b). Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, nilai pokok yang terhutang dari fasilitas ini masing-masing adalah sebesar Rp8.828 juta dan Rp26.329 juta.

23. HUTANG BANK (lanjutan)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

e. Bank Mandiri (lanjutan)

Pada tanggal 13 Maret 2003, Balebat mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri dengan keseluruhan fasilitas sebesar Rp2.500 juta. Fasilitas ini dikenakan bunga 19% per tahun yang akan dibayar secara bulanan, dijamin oleh peralatan operasional Balebat dan akan jatuh tempo pada bulan Juli 2006. Pada tanggal 15 September 2005, tingkat bunga diturunkan menjadi 17% per tahun. Jumlah pokok dibayar secara bulanan. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar Rp590 juta dan Rp1.268 juta.

Pada tanggal 20 Maret 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri untuk fasilitas sebesar Rp600.000 juta. Pinjaman dibayar ke Bank Mandiri dalam lima (5) kali angsuran semesteran sejak enam (6) bulan setelah berakhirnya periode ketersediaan fasilitas (periode yang dimulai dari tanggal 16 Maret 2006 sampai dengan yang lebih dulu antara 12 bulan setelahnya atau tanggal pada saat fasilitas ditarik sepenuhnya). Pinjaman dikenakan tingkat bunga mengambang berdasarkan suku bunga triwulanan Sertifikat Bank Indonesia ditambah 1,75%. Pada tanggal 31 Maret 2006, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp300.000 juta.

f. Bank Niaga

Pada tanggal 18 Juli dan 3 Desember 2003, Balebat mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga dengan jumlah fasilitas Rp565 juta. Fasilitas tersebut dikenakan bunga sebesar 15% per tahun dan dijamin dengan deposito berjangka dan kendaraan milik Balebat. Pokok dan bunga dibayar secara bulanan yang masing-masing akan berakhir pada Oktober 2005 dan Desember 2005. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 jumlah pokok yang terhutang masing-masing sebesar nihil dan Rp179 juta.

Pada tanggal 28 Desember 2004, Balebat mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga dengan jumlah fasilitas sebesar Rp7.200 juta yang terdiri dari Rp5.000 juta untuk membiayai pembangunan pabrik ("Fasilitas Investasi") yang dikenakan bunga sebesar 13,5% per tahun dan Rp2.200 juta untuk membiayai pembelian mesin ("Fasilitas Transaksi Khusus") yang dikenakan bunga sebesar 12% per tahun. Kemudian, pada tanggal 1 Desember 2005 tingkat bunga dinaikkan menjadi 17% per tahun. Fasilitas Investasi dibayar dalam 36 kali angsuran bulanan, terhitung sejak 31 Maret 2005. Fasilitas Transaksi Khusus dibayar dalam 60 kali angsuran bulanan terhitung sejak tanggal 29 Juni 2005. Kedua fasilitas ini dijamin dengan aktiva tetap Balebat senilai Rp8.450 juta. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, jumlah pokok terhutang dari kedua fasilitas ini adalah sebesar Rp4.563 juta dan Rp7.200 juta.

Sesuai penjelasan di Catatan 19e laporan keuangan konsolidasian, pada tanggal 25 April 2005 Balebat melakukan perjanjian kredit dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman sebesar Rp2,400 juta termasuk kredit investasi sebesar Rp1.600 juta dengan suku bunga 12% per tahun dan jatuh tempo tanggal 25 Oktober 2009. Fasilitas kredit investasi dibayar dalam 48 kali angsuran bulanan terhitung sejak tanggal 29 Juni 2005 sampai dengan Oktober 2009. Pada tanggal 26 Juli 2005, tingkat bunga untuk fasilitas kredit investasi diubah ke tingkat bunga pasar ditambah 2% (17% pada tanggal 31 Maret 2006). Pada tanggal 31 Maret 2006 saldo pinjaman yang terhutang sebesar Rp1.533 juta.

23. HUTANG BANK (lanjutan)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

g. Bank Bukopin

Pada tanggal 11 Mei 2005, Infomedia menandatangani perjanjian kredit dengan bank Bukopin untuk fasilitas kredit maksimum sebesar Rp5.300 juta. Pinjaman ini digunakan untuk pembelian aktiva tetap. Fasilitas tersebut dikenakan tingkat bunga sebesar 12,5% dengan jangka waktu 60 bulan. Sebagian dari fasilitas sebesar Rp4.200 juta akan jatuh tempo pada bulan Juni 2010 dan sisanya sebesar Rp1.100 akan jatuh tempo pada bulan Desember 2010. Pada tanggal 1 Desember 2005, tingkat bunga dinaikkan menjadi 15,75%. Fasilitas kredit dijamin dengan aktiva tetap tertentu milik Infomedia. Pada tanggal 31 Maret 2006 saldo pokok yang terhutang sebesar Rp5.050 juta.

24. HUTANG AKUISISI BISNIS

Jumlah ini merupakan kewajiban Perusahaan dalam bentuk Wesel Bayar yang diterbitkan kepada Pemegang Saham Penjual AWI atas akuisisi Perusahaan terhadap 100% saham AWI, ke TM Communication (HK) Ltd. atas pelaksanaan Perjanjian Opsi oleh Perusahaan untuk membeli 9,68% saham Dayamitra dan ke MGTI atas akuisisi Perusahaan terhadap KSO IV.

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Transaksi AWI (Catatan 4b)		
PT Aria Infotek	311.506	434.677
The Asian Infrastructure Fund	74.168	103.495
MediaOne International I B.V.	207.671	289.784
Dikurangi diskonto wesel bayar	(40.602)	(72.738)
	<u>552.743</u>	<u>755.218</u>
Transaksi Dayamitra (Catatan 4a)		
TM Communication (HK) Ltd.	-	142.562
Dikurangi diskonto wesel bayar	-	(9.501)
	<u>-</u>	<u>133.061</u>
Transaksi KSO IV (Catatan 4c)		
MGTI	3.403.152	4.229.621
Dikurangi diskonto	(621.742)	(910.988)
	<u>2.781.410</u>	<u>3.318.633</u>
Jumlah	3.334.153	4.206.912
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun - setelah dikurangi diskonto (Catatan 20a)	<u>(644.526)</u>	<u>(614.730)</u>
Bagian jangka panjang - setelah dikurangi diskonto	<u>2.689.627</u>	<u>3.592.182</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

25. HAK MINORITAS ANAK PERUSAHAAN

	2006	2005
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan		
Telkomsel	7.183.337	5.486.983
Infomedia	84.834	62.993
Multimedia Nusantara	3.586	-
GSD	5	3
Jumlah	<u>7.271.762</u>	<u>5.549.979</u>
	2006	2005
Hak minoritas atas laba (rugi) bersih anak perusahaan:		
Telkomsel	974.985	630.389
Infomedia	(12.060)	2.062
Multimedia Nusantara	(414)	-
Jumlah	<u>962.511</u>	<u>632.451</u>

26. MODAL SAHAM

Pemegang saham	Jumlah saham	2006	Jumlah modal
		Persentase pemilikan %	disetor Rp
Saham Seri A Dwiwarna			
Pemerintah Republik Indonesia	1	-	-
Saham Seri B			
Pemerintah Republik Indonesia	10.320.470.711	51.19	2.580.118
JPMCB US Resident (Norbax Inc.)	1.989.078.731	9.87	497.270
The Bank of New York	1.471.609.256	7.30	367.902
Dewan Komisaris:			
Petrus Sartono	19.116	-	5
Dewan Direksi:			
John Welly	4	-	-
Garuda Sugardo	16.524	-	4
Guntur Siregar	19.980	-	5
Abdul Haris	1.000	-	-
Masyarakat (masing-masing di bawah 5%)	6.378.783.957	31.64	1.594.696
Jumlah	<u>20.159.999.280</u>	<u>100.00</u>	<u>5.040.000</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

26. MODAL SAHAM (lanjutan)

Pemegang saham	Jumlah saham	2005	Jumlah modal
		Persentase pemilikan %	disetor Rp
Saham Seri A Dwiwarna			
Pemerintah Republik Indonesia	1	-	-
Saham Seri B			
Pemerintah Republik Indonesia	10.320.470.711	51.19	2.580.118
JPMCB US Resident (Norbax Inc.)	1.368.796.800	6.79	342.199
The Bank of New York	1.422.415.816	7.06	355.604
Dewan Komisaris:			
Petrus Sartono	19.116	-	5
Dewan Direksi:			
Kristiono	25.380	-	6
Suryatin Setiawan	21.708	-	5
Woeryanto Soeradji	16.524	-	4
Masyarakat (masing-masing di bawah 5%)	7.048.233.224	34.96	1.762.059
Jumlah	20.159.999.280	100.00	5.040.000

27. TAMBAHAN MODAL DISETOR

	2005	2004
Hasil penjualan 933.333.000 saham di atas nilai nominal melalui penawaran perdana pada tahun 1995	1.446.666	1.446.666
Kapitalisasi menjadi 746.666.640 saham Seri B pada tahun 1999	(373.333)	(373.333)
Jumlah	1.073.333	1.073.333

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

28. SELISIH TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI

Transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo

Pada tanggal 3 April 2001, Perusahaan menandatangani *Conditional Sale and Purchase Agreement* (“CSPA”) dengan Indosat atas beberapa transaksi untuk menyatukan pemilikan silang pada perusahaan-perusahaan tertentu. Perjanjian tersebut meliputi transaksi di bawah ini:

- i. Akuisisi oleh Perusahaan atas 35% saham Telkomsel milik Indosat dengan harga sebesar US\$945,0 juta (“Transaksi Telkomsel”);
- ii. Akuisisi oleh Indosat atas 22,5% saham PT Satelit Palapa Indonesia (“Satelindo”) milik Perusahaan dengan harga sebesar US\$186,0 juta (“Transaksi Satelindo”);
- iii. Akuisisi oleh Indosat atas 37,66% saham PT Aplikanusa Lintasarta (“Lintasarta”) milik Perusahaan dengan harga sebesar US\$38,0 juta ditambah dengan obligasi konversi Lintasarta sebesar Rp4.051 juta (“Transaksi Lintasarta”); dan
- iv. Akuisisi oleh Indosat atas semua hak dan novasi seluruh kewajiban Perusahaan menurut Perjanjian KSO IV tanggal 20 Oktober 1995 antara Perusahaan dengan PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (“MGTI”) beserta seluruh aktiva Perusahaan yang dioperasikan sebagai aktiva KSO IV dengan harga sebesar US\$375,0 juta (“Transaksi KSO IV”).

Seluruh obligasi konversi Lintasarta kemudian dikonversikan menjadi saham sehingga persentase kepemilikan Perusahaan menurun dari 37,66% menjadi 37,21% sebelum transaksi Lintasarta dilaksanakan.

Transaksi Telkomsel dan Transaksi Lintasarta berlaku efektif pada tanggal 16 Mei 2001, masing-masing berdasarkan Akta Pemindahan Hak Atas Saham No. 1/V/2001/triplo dan No. 2/V/2001/duplo dari Notaris Ny. Liliana Arif Gondoutomo, S.H.

Transaksi Satelindo berlaku efektif pada tanggal 23 Juli 2001 setelah DeTeAsia Holding GmbH dan PT Bimagraha Telekomindo (pemegang saham Satelindo lainnya) tidak menggunakan haknya untuk membeli masing-masing 7,26% dan 13,06% saham Satelindo.

Pada tanggal 1 Pebruari 2002, manajemen Perusahaan dan Indosat mengumumkan pembatalan Transaksi KSO IV. Akibatnya, Perusahaan menyelesaikan bagian transaksi pemilikan silang ini secara tunai.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Pada saat pengikatan transaksi, Pemerintah merupakan pemegang saham mayoritas dan pengendali (*controlling*) atas Perusahaan dan Indosat. Oleh karena itu, transaksi Telkomsel, transaksi Satelindo dan transaksi Lintasarta diperlakukan sebagai transaksi restrukturisasi antara entitas sepengendali. Akuisisi Perusahaan atas pemilikan pengendali di Telkomsel diperlakukan dengan cara yang serupa dengan metode akuntansi penyatuan pemilikan (*pooling of interests/carryover basis*). Oleh karena itu, untuk tujuan pelaporan, laporan keuangan Perusahaan dan Telkomsel digabung seolah-olah kedua perusahaan telah bergabung sejak awal periode yang disajikan. Dampak dari transaksi antara Perusahaan dan Telkomsel sebelum penggabungan dieliminasi dalam laporan keuangan gabungan. Perusahaan mencatat selisih antara harga transaksi yang dibayarkan atau diterima dengan nilai historis aktiva bersih dari perusahaan yang diperoleh atau nilai tercatat penyertaan yang dijual sebagai "Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali", di bagian ekuitas.

28. SELISIH TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI (lanjutan)

Transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo (lanjutan)

Sehubungan dengan akuisisi Pramindo, bagian dari 13% pemilikan Indosat di Pramindo diperlakukan sebagai restrukturisasi entitas sepengendali. Pada tanggal akuisisi (15 Agustus 2002) selisih antara harga pembelian dan nilai historis aktiva bersih yang diperoleh sebesar Rp296.038 juta disajikan sebagai "Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali" di bagian ekuitas.

Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali yang berasal dari transaksi penyatuan pemilikan silang dan akuisisi Pramindo sebagai berikut:

	Harga transaksi yang dibayarkan/ (diterima)	Nilai historis aktiva bersih/ penyertaan	Pajak tanggungan	Perubahan di ekuitas	Jumlah	Pajak	Bersih
Transaksi pemilikan silang dengan Indosat di tahun 2001:							
Akuisisi 35% pemilikan di Telkomsel	10.782.450	1.466.658	337.324	-	8.978.468	-	8.978.468
Penjualan 22,5% pemilikan di Satelindo	(2.122.260)	-	-	(290.442)	(2.412.702)	(627.678)	(1.785.024)
Penjualan 37,66% pemilikan di Lintasarta	(437.631)	116.834	-	-	(320.797)	(119.586)	(201.211)
Jumlah	8.222.559	1.583.492	337.324	(290.442)	6.244.969	(747.264)	6.992.233
Akuisisi 13% pemilikan di Pramindo dari Indosat di tahun 2002 (Catatan 4b):	434.025	137.987	-	-	296.038	-	296.038
Jumlah	8.656.584	1.721.479	337.324	(290.442)	6.541.007	(747.264)	7.288.271

Pada tanggal 22 Desember 2002, Pemerintah menjual 41,94% kepemilikan atas Indosat kepada STT Communications dan melepaskan hak suara khusus berkaitan dengan saham Seri A. Hal ini berakibat, pada tanggal 20 Desember 2002 Pemerintah tidak lagi sebagai pemegang saham mayoritas dan pengendali atas Indosat sehingga pada tanggal tersebut Perusahaan tidak lagi memperlakukan Indosat

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

sebagai entitas sepengendali. Sesuai dengan PSAK No. 38 (Revisi 2004), Perusahaan telah menyesuaikan seluruh saldo selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali diatas ke saldo awal laba ditahan per 1 Januari 2003.

28. SELISIH TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI (lanjutan)

Kompensasi terminasi dini hak eksklusif

Sesuai penjelasan di Catatan 1a, pada tanggal 31 Juli 2002, Pemerintah mengakhiri hak eksklusif Perusahaan sebagai penyelenggara layanan sambungan tidak bergerak lokal dan jarak jauh dalam negeri sejak tanggal 1 Agustus 2002.

Pada tanggal 30 Maret 2004, Menteri Perhubungan mengeluarkan Pengumuman No. PM.2 tahun 2004 mengenai Pelaksanaan Restrukturisasi Sektor Telekomunikasi, yang antara lain mengatur bahwa Pemerintah akan membayar kompensasi terminasi dini hak eksklusif kepada Perusahaan sebesar Rp478.000 juta, bersih setelah pajak.

Pada tanggal 15 Desember 2005, Perusahaan menandatangani perjanjian Implementasi Kompensasi Pengakhiran Dini Hak Eksklusif dengan Menteri Komunikasi dan Informasi – Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi. Berdasarkan perjanjian ini, pemerintah menyetujui untuk membayar sebesar Rp478.000 juta kepada Perusahaan secara bertahap selama lima tahun dimana pembayaran sebesar Rp90.000 juta harus dibayarkan dari alokasi dana APBN 2005, Rp90.000 juta dibayarkan dari alokasi dana APBN 2006 dan sisanya sebesar Rp298.000 juta harus dibayarkan secara bertahap atau dalam satu kali pembayaran sesuai dengan kondisi keuangan negara. Selain itu, Perusahaan dipersyaratkan oleh Pemerintah untuk menggunakan dana yang diterima dari kompensasi ini untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi.

Pada tanggal 30 Desember 2005, Perusahaan menerima pembayaran pertama sebesar Rp90.000 juta dan mencatatnya sebagai “Selisih Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali” dibagian ekuitas. Jumlah ini dicatat di bagian ekuitas karena Pemerintah merupakan pemegang saham mayoritas dan pengendali (*controlling*) atas Perusahaan. Perusahaan akan mencatat sisanya sebesar Rp388.000 juta pada saat diterima.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

29. PENDAPATAN TELEPON

	2006	2005
Tidak bergerak		
Percakapan lokal dan jarak jauh dalam negeri	1.828.566	1.819.460
Pendapatan bulanan	854.649	798.860
Pendapatan pasang baru	44.333	50.520
Kartu telepon	267	2.415
Lain-lain	4.093	55.813
Jumlah	<u>2.731.908</u>	<u>2.727.068</u>
Selular		
Pendapatan pulsa	4.280.097	2.869.875
Pendapatan bulanan	83.401	96.299
Pendapatan jasa penyambungan	31.776	12.976
Fitur	112.641	40.723
Jumlah	<u>4.507.915</u>	<u>3.019.873</u>
Jumlah Pendapatan Telepon	<u><u>7.239.823</u></u>	<u><u>5.746.941</u></u>

30. PENDAPATAN INTERKONEKSI – BERSIH

	2006	2005
Selular	1.778.732	1.555.099
Internasional	210.757	254.000
Lain-lain	54.769	39.087
Jumlah	<u>2.044.258</u>	<u>1.848.186</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

31. PENDAPATAN KERJA SAMA OPERASI

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Pendapatan Minimum Telkom (MTR)	69.172	67.157
Bagian atas Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (DKSOR)	92.256	99.589
Amortisasi pendapatan kompensasi KSO yang ditangguhkan	262	-
Total	<u>161.690</u>	<u>166.746</u>

Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (DKSOR) merupakan seluruh pendapatan KSO, dikurangi MTR dan beban operasional Unit KSO. Pendapatan ini dibagi antara Perusahaan dan Mitra KSO berdasarkan persentase yang telah disepakati (Catatan 46).

32. PENDAPATAN DATA DAN INTERNET

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
SMS	1.669.872	1.071.497
Internet	232.664	174.431
Komunikasi Data	161.522	118.425
VOIP	78.889	53.500
Jasa e-business	7.920	2.016
Jumlah	<u>2.150.867</u>	<u>1.419.869</u>

33. PENDAPATAN JARINGAN

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Sewa sirkit	22.495	56.531
Sewa transponder satelit	112.254	52.424
Jumlah	<u>134.749</u>	<u>108.955</u>

34. PENDAPATAN POLA BAGI HASIL

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Pendapatan Pola Bagi Hasil	44.188	2.651
Amortisasi pendapatan ditangguhkan (Catatan 12)	31.277	27.246
Jumlah	<u>75.465</u>	<u>29.897</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

35. BEBAN USAHA – KARYAWAN

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Gaji dan tunjangan	571.582	467.325
Cuti, insentif, dan tunjangan lainnya	566.309	417.514
Pensiun dini	-	511.989
Beban imbalan pasca pensiun berkala bersih (Catatan 43)	150.234	115.140
Beban pensiun berkala bersih (Catatan 41)	108.878	131.448
Beban pajak penghasilan karyawan	159.011	163.006
Penghargaan masa kerja (Catatan 42)	40.418	50.470
Perumahan	72.602	69.039
Pengobatan	3.712	2.254
Imbalan karyawan lainnya (Catatan 41)	4.553	38.710
Jumlah	<u>1.677.299</u>	<u>1.966.895</u>

36. BEBAN USAHA – OPERASI, PEMELIHARAAN DAN JASA TELEKOMUNIKASI

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Operasi dan pemeliharaan	829.696	599.234
Beban hak penyelenggaraan	208.363	141.575
Beban pokok penjualan kartu telepon	125.500	133.878
Beban pemakaian frekuensi radio	163.558	138.107
Listrik, gas dan air	99.281	99.371
Kendaraan bermotor dan fasilitas pendukung	57.703	47.926
Asuransi	34.229	45.945
Sewa sirkuit	41.332	24.020
Perjalanan	9.012	5.038
Lain-lain	1.750	33.350
Jumlah	<u>1.570.424</u>	<u>1.268.444</u>

37. BEBAN USAHA – UMUM DAN ADMINISTRASI

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya (Catatan 14)	229.538	229.538
Penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang	144.851	119.359
Beban penagihan	92.896	80.351
Keamanan dan skrining	44.458	37.548
Perjalanan	43.837	28.521
Pelatihan, pendidikan dan rekrutmen	38.466	27.382
Sumbangan sosial dan umum	63.934	16.214
Jasa profesional	17.302	14.300
Alat tulis dan cetakan	9.938	7.898
Rapat	11.330	6.896
Penelitian dan pengembangan	1.322	1.673
Lain-lain	5.074	7.332
Jumlah	<u>702.946</u>	<u>577.012</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
a.		
Pajak dibayar dimuka		
Perusahaan		
Pajak penghasilan badan - lebih bayar	-	38.370
	<u>-</u>	<u>38.370</u>
Anak perusahaan		
Pajak penghasilan badan	4.850	30.235
Pajak penghasilan		
Pasal 22	128	-
Pasal 23	4.287	-
	<u>9.265</u>	<u>30.235</u>
	<u>9.265</u>	<u>68.605</u>
b.		
Hutang pajak		
Perusahaan		
Pajak penghasilan		
Pasal 21	44.548	48.519
Pasal 22	2.384	4.044
Pasal 23	34.401	31.670
Pasal 25	4.123	99.150
Pasal 26	918	16.399
Pasal 29	329.789	312.207
Pajak pertambahan nilai	333.950	285.020
	<u>750.113</u>	<u>797.009</u>
Anak perusahaan		
Pajak penghasilan		
Pasal 21	6.585	13.545
Pasal 23	79.834	37.414
Pasal 25	10.221	303.733
Pasal 26	17.532	9.169
Pasal 29	625.030	43.430
Pajak pertambahan nilai	114.811	71.880
	<u>854.013</u>	<u>479.171</u>
	<u>1.604.126</u>	<u>1.276.180</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

- c. Komponen beban (penghasilan) pajak adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Kini		
Perusahaan	670.762	587.740
Anak perusahaan	1.170.082	759.848
	<u>1.840.844</u>	<u>1.347.588</u>
Tanggihan		
Perusahaan	4.723	(283.928)
Anak perusahaan	30.861	(42.185)
	<u>35.584</u>	<u>(326.113)</u>
	<u>1.876.428</u>	<u>1.021.475</u>

- d. Pajak penghasilan dihitung untuk masing-masing perusahaan sebagai entitas yang terpisah (laporan keuangan konsolidasian tidak berlaku untuk perhitungan pajak penghasilan badan)

Rekonsiliasi antara laba konsolidasian sebelum pajak dengan laba kena pajak Perusahaan dan komponen beban pajak penghasilan konsolidasian adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Laba konsolidasian sebelum pajak	6.299.379	3.438.817
Penambahan kembali eliminasi konsolidasi	2.046.633	1.306.816
Laba konsolidasian sebelum pajak dan eliminasi	8.346.012	4.745.633
Dikurangi laba sebelum pajak anak perusahaan	(4.210.087)	(2.721.064)
Laba sebelum pajak Perusahaan	4.135.925	2.024.569
Dikurangi penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(140.983)	(28.662)
	3.994.942	1.995.907
Pajak dihitung dengan tarif progresif	1.198.465	598.755
Penghasilan tidak kena pajak	(613.733)	(392.878)
Beban yang tidak dapat dikurangkan secara pajak	71.548	63.724
Kewajiban (aktiva) pajak tanggihan yang berasal dari perbedaan temporer yang sebelumnya tidak diakui, bersih	(1.660)	27.154
Pajak penghasilan badan	654.620	296.755
Pajak final	20.865	7.057
Total beban pajak penghasilan - Perusahaan	<u>675.485</u>	<u>303.812</u>
Beban pajak penghasilan - Anak perusahaan	1.200.943	717.663
Jumlah beban pajak penghasilan konsolidasian	<u>1.876.428</u>	<u>1.021.475</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

- d. Pajak penghasilan dihitung untuk masing-masing perusahaan sebagai entitas yang terpisah (laporan keuangan konsolidasian tidak berlaku untuk perhitungan pajak penghasilan badan) (lanjutan)

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak dengan estimasi laba kena pajak untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Laba sebelum pajak Perusahaan	4.135.925	2.024.569
Dikurangi penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(140.983)	(28.662)
	<u>3.994.942</u>	<u>1.995.907</u>
Perbedaan temporer:		
Penyusutan aktiva tetap	250.847	199.457
Laba atas penjualan aktiva tetap	(1.234)	(683)
Penyisihan/(pemulihan) piutang ragu-ragu	76.648	145.866
Penghapusan piutang	(64.366)	-
Penyisihan persediaan usang	1.812	1.696
Penyisihan beban pensiun dini	-	450.450
Penyisihan beban bonus	75.352	46.603
Beban pensiun berkala - bersih	(248.204)	(69.255)
Penghargaan masa kerja	22.089	32.331
Amortisasi aktiva tidak berwujud	224.221	224.221
Amortisasi beban bunga yang ditangguhkan	-	90.605
Amortisasi hak atas tanah	(1.460)	(958)
Perbedaan temporer di Unit KSO	-	20.864
Penyusutan aktiva tetap pola bagi hasil	17.838	16.581
Amortisasi pendapatan pola bagi hasil yang ditangguhkan	(27.736)	(27.246)
Pembayaran kewajiban akuisisi KSO IV beserta bunga	(99.601)	(158.614)
Rugi selisih kurs yang belum terealisasi atas kewajiban akuisisi KSO IV	(247.479)	66.657
Jumlah perbedaan temporer	<u>(21.273)</u>	<u>1.038.575</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

- d. Pajak penghasilan dihitung untuk masing-masing perusahaan sebagai entitas yang terpisah (laporan keuangan konsolidasian tidak berlaku untuk perhitungan pajak penghasilan badan) (lanjutan)

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Perbedaan tetap:		
Beban imbalan pasca kerja berkala bersih	152.598	113.218
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya	5.317	5.317
Amortisasi diskonto wesel bayar	14.547	-
Beban depresiasi	1.941	2.645
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi dan anak perusahaan	(2.045.778)	(1.309.594)
Lain-lain	64.090	96.377
Jumlah perbedaan tetap	<u>(1.807.285)</u>	<u>(1.092.037)</u>
Laba kena pajak	<u>2.166.382</u>	<u>1.942.445</u>
Pajak penghasilan badan	649.897	587.740
Pajak final	20.865	-
Total pajak kini-Perusahaan	<u>670.762</u>	<u>587.740</u>
Pajak kini-Anak perusahaan	<u>1.170.082</u>	<u>759.848</u>
Jumlah pajak kini	<u><u>1.840.844</u></u>	<u><u>1.347.588</u></u>

Pada tahun 2005, Telkomsel menerima pembayaran restitusi sebesar Rp107 juta, berbeda dengan yang dilaporkan untuk tahun 2001 yaitu sebesar Rp27.063 juta. Manajemen Telkomsel berkeyakinan bahwa klaim restitusi akan diperoleh dan telah menyampaikan banding ke pengadilan pajak untuk sisa sebesar Rp26.956 juta.

Pada tanggal 28 Desember 2005, kantor pajak menetapkan lebih bayar pajak sebesar Rp18.000 juta dari sebesar Rp21.000 yang dilaporkan Telkomsel untuk Pajak Pertambahan Nilai tahun 2002. Pada tanggal yang sama, Perusahaan menerima Surat Tagihan Pajak (STP) sebesar Rp30.000 juta untuk denda keterlambatan penerbitan faktur pajak pada tahun 2002. Lebih bayar pajak disajikan sebagai pajak dibayar di muka dan denda dibebankan sebagai beban tahun 2005.

Pada tahun 2005, Perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) dari Kantor Pelayanan Pajak untuk pajak penghasilan badan tahun fiskal 2002 sebesar Rp10.012 juta. Kurang bayar pajak tersebut telah dibayar pada bulan Juli 2005 dan selisih antara jumlah hutang pajak yang tercatat dengan jumlah ketetapan Kantor Pelayanan Pajak dibebankan ke laporan laba rugi 2005.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

e. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan

Rincian aktiva dan kewajiban pajak tangguhan Perusahaan dan anak perusahaan adalah sebagai berikut:

	<u>31 Desember</u> <u>2005</u>	<u>(Dibebankan)/ dikreditkan ke laporan laba rugi</u>	<u>31 Maret</u> <u>2006</u>
Perusahaan			
Aktiva pajak tangguhan:			
Penyisihan piutang ragu-ragu	205.396	3.674	209.070
Penyisihan persediaan usang	13.652	564	14.216
Penyertaan jangka panjang	6.666	3.973	10.639
Penyisihan beban bonus	40.996	22.606	63.602
Penyisihan penghargaan masa kerja	148.791	6.627	155.418
Beban pensiun berkala bersih	406.244	(74.461)	331.783
Penyisihan penurunan nilai	185.030	-	185.030
Sewa guna usaha	6.408	210	6.618
Hutang akuisisi bisnis	945.403	(105.015)	840.388
Lain-lain	58.265	-	58.265
Jumlah aktiva pajak tangguhan	<u>2.016.851</u>	<u>(141.822)</u>	<u>1.875.029</u>
Kewajiban pajak tangguhan:			
Perbedaan nilai buku aktiva tetap menurut buku dan pajak	(1.951.247)	74.884	(1.876.363)
Hak atas tanah	(2.604)	(438)	(3.042)
Pendapatan pola bagi hasil	(37.176)	(4.612)	(41.788)
Aktiva tidak berwujud	(1.345.324)	67.266	(1.278.058)
Jumlah kewajiban pajak tangguhan	<u>(3.336.351)</u>	<u>137.100</u>	<u>(3.199.251)</u>
Kewajiban pajak tangguhan Perusahaan, bersih	<u>(1.319.500)</u>	<u>(4.722)</u>	<u>(1.324.222)</u>
Kewajiban pajak tangguhan anak perusahaan, bersih	<u>(1.072.310)</u>	<u>(30.946)</u>	<u>(1.103.256)</u>
Jumlah kewajiban pajak tangguhan, bersih	<u>(2.391.810)</u>		<u>(2.427.478)</u>

Kewajiban pajak tangguhan bersih anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2004 termasuk aktiva pajak tangguhan sebesar Rp123.295 juta yang timbul dari saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi sebesar Rp410.981 juta dan akan daluwarsa pada tahun 2006. Realisasi dari aktiva pajak tangguhan tersebut tergantung kepada kemampuan menghasilkan laba. Meskipun tidak ada jaminan atas realisasi tersebut, Perusahaan dan anak perusahaan merasa pasti bahwa kemungkinan besar aktiva pajak tangguhan tersebut akan terealisasi melalui pengurangan atas laba fiskal masa yang akan datang. Jumlah aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasi, namun bisa berkurang jika laba fiskal di masa yang akan datang lebih kecil dari pada yang diestimasikan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

e. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (lanjutan)

	<u>31 Desember</u> <u>2004</u>	<u>(Dibebankan)/</u> <u>dikreditkan ke</u> <u>laporan laba rugi</u>	<u>31 Maret</u> <u>2005</u>
Perusahaan			
Aktiva pajak tangguhan:			
Penyisihan piutang ragu-ragu	207.679	46.136	253.815
Penyisihan persediaan usang	15.494	575	16.069
Penyertaan jangka panjang	4.685	4.777	9.462
Penyisihan beban pensiun dini	-	135.135	135.135
Penyisihan beban bonus	42.665	22.500	65.165
Penyisihan penghargaan masa kerja	128.012	(1.233)	126.779
Beban pensiun berkala bersih	433.439	23.811	457.250
Hutang akuisisi bisnis	1.009.932	(7.455)	1.002.477
Jumlah aktiva pajak tangguhan	<u>1.841.906</u>	<u>224.246</u>	<u>2.066.152</u>
Kewajiban pajak tangguhan:			
Perbedaan nilai buku aktiva tetap menurut buku dan pajak	(2.044.200)	48.818	(1.995.382)
Hak atas tanah	(1.571)	(287)	(1.858)
Pendapatan pola bagi hasil	(41.637)	1.303	(40.334)
Aktiva tidak berwujud	(236.355)	9.848	(226.507)
Jumlah kewajiban pajak tangguhan	<u>(2.323.763)</u>	<u>59.682</u>	<u>(2.264.081)</u>
Kewajiban pajak tangguhan Perusahaan, bersih	<u>(481.857)</u>	<u>283.928</u>	<u>(197.929)</u>
Kewajiban pajak tangguhan anak perusahaan, bersih	<u>(2.445.709)</u>	<u>42.185</u>	<u>(2.403.524)</u>
Jumlah kewajiban pajak tangguhan, bersih	<u>(2.927.566)</u>		<u>(2.601.453)</u>

f. Administrasi

Berdasarkan peraturan perpajakan di Indonesia, Perusahaan melaporkan/menyetorkan pajaknya berdasarkan sistem *self-assessment*. Otoritas pajak dapat menetapkan dan mengubah kewajiban pajak dalam batas waktu sepuluh tahun sejak tanggal terhutangnya pajak.

Perusahaan dan anak perusahaan sedang diperiksa oleh otoritas pajak untuk berbagai tahun pajak. Sampai tanggal laporan keuangan ini, pemeriksaan pajak tersebut belum selesai, namun manajemen berpendapat bahwa hasil pemeriksaan pajak tersebut tidak akan signifikan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

39. LABA PER SAHAM DASAR

Laba bersih per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar selama tahun tersebut sejumlah 20.159.999.280 pada tahun 2005 dan 2004. Lihat juga Catatan 1b dan 2s.

Perusahaan tidak memiliki saham biasa yang berpotensi dilusi.

40. DIVIDEN KAS DAN CADANGAN UMUM

Berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LLM. No. 36 tertanggal 24 Juni 2005, para pemegang saham menyetujui pembagian dividen kas untuk tahun 2004 sebesar Rp3.064.605 juta atau Rp152,01 per lembar saham (dimana sebesar Rp143.377 juta atau Rp7,11 per lembar saham dibagikan sebagai dividen kas interim pada bulan Desember 2004) dan menetapkan cadangan umum sebesar Rp122.584 juta.

41. PROGRAM PENSIUN

a. Perusahaan

Perusahaan menyelenggarakan program pensiun imbalan pasti dan program pensiun iuran pasti bagi seluruh karyawannya.

Program pensiun imbalan pasti diselenggarakan bagi karyawan tetap yang mulai bekerja sebelum 1 Juli 2002. Manfaat pensiun yang akan dibayar dihitung berdasarkan gaji pokok terakhir dan masa kerja karyawan. Program pensiun ini dikelola oleh Dana Pensiun Telkom. Karyawan yang ikut serta dalam program pensiun ini membayar kontribusi 18% (sebelum Maret 2003: 8,4%) dari gaji pokok ke dana pensiun. Pembayaran kontribusi Perusahaan ke dana pensiun pada periode tiga bulan yang berakhir tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 masing-masing sebesar Rp211.436 juta dan Rp174.382 juta.

Pada tahun 2002, Perusahaan mengubah program pensiun imbalan pasti dengan meningkatkan imbalan pensiun bagi karyawan yang berusia di atas 56 tahun, karyawan yang meninggal atau cacat. Kenaikan ini berlaku bagi para karyawan yang pensiun pada atau setelah tanggal 1 Juli 2002. Perusahaan juga menaikkan manfaat pensiun sebesar 50% bagi karyawan yang telah pensiun sebelum 1 Agustus 2000 terhitung sejak tanggal 1 Januari 2003.

Program pensiun iuran pasti diselenggarakan bagi karyawan tetap yang mulai bekerja pada atau setelah tanggal 1 Juli 2002. Program ini dikelola oleh Dana Pensiun Lembaga Keuangan ("DPLK"). Kontribusi Perusahaan kepada DPLK dihitung berdasarkan persentase tertentu dari gaji karyawan, pada periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 masing-masing sebesar Rp530 juta dan Rp130 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Tabel berikut ini menyajikan perubahan kewajiban manfaat pensiun, perubahan nilai bersih aktiva program pensiun, status pendanaan program pensiun dan nilai bersih yang tercatat pada neraca Perusahaan secara konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 untuk program pensiun imbalan pasti:

	<u>2006</u>	<u>2005*</u>
Perubahan kewajiban pensiun		
Kewajiban pensiun pada awal tahun	7.140.100	7.315.182
Beban jasa	34.529	34.316
Beban bunga	197.458	185.124
Perubahan program pensiun	10.343	10.977
(Laba) rugi aktuarial	(198.545)	(38.782)
Pembayaran pensiun	(87.555)	(76.069)
Kewajiban pensiun pada akhir tahun	<u>7.096.330</u>	<u>7.430.748</u>
Perubahan aktiva program pensiun		
Nilai wajar aktiva program pensiun pada awal tahun	5.429.954	4.884.523
Pengembalian atas aktiva program pensiun	38.939	156.961
Kontribusi pemberi kerja	174.632	211.436
Kontribusi peserta program pensiun	10.343	10.977
Pembayaran pensiun	(87.555)	(76.069)
Nilai wajar aktiva program pensiun pada akhir tahun	<u>5.566.313</u>	<u>5.187.828</u>
Status pendanaan	(1.530.017)	(2.242.920)
Beban jasa lalu yang belum diakui	1.155.268	1.294.290
Rugi bersih aktuarial yang belum diakui	(837.010)	(421.255)
Beban pensiun dibayar dimuka	<u>(1.211.759)</u>	<u>(1.369.885)</u>

* Disajikan kembali (Catatan 3)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Mutasi manfaat pensiun yang masih harus dibayar pada periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Manfaat pensiun yang masih harus dibayar pada awal tahun	1.283.021	1.447.911
Beban pensiun berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO	98.704	129.317
Dibebankan kepada Unit KSO berdasarkan perjanjian	4.665	4.092
Kontribusi	(174.631)	(211.435)
Manfaat pensiun yang masih harus dibayar pada akhir tahun	<u>1.211.759</u>	<u>1.369.885</u>

Aktiva program pensiun sebagian besar terdiri dari obligasi pemerintah Indonesia pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005.

Penilaian aktuarial atas program pensiun imbalan pasti dilakukan berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, masing-masing pada tanggal 27 Pebruari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide. Penilaian aktuarial pada tanggal dan untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 dihitung secara proporsional berdasarkan laporan penilaian aktuarial untuk tahun 2005. Asumsi aktuarial yang digunakan oleh aktuaris independen pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program pensiun	10.5%	10.5%
Tingkat kenaikan kompensasi	8%	8%

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Komponen beban pensiun berkala bersih yang diakui adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005*</u>
Beban jasa kini	46.990	34.529
Beban bunga	192.146	197.458
Pengembalian aktiva program pensiun	(169.400)	(133.334)
Amortisasi beban jasa lalu	34.756	34.756
Rugi (laba) aktuarial yang diakui	(1.123)	-
Amortisasi kewajiban bersih	-	-
Beban pensiun berkala bersih	<u>103.369</u>	<u>133.409</u>
Dibebankan kepada Unit KSO berdasarkan perjanjian	<u>(4.665)</u>	<u>(4.092)</u>
Beban pensiun berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO	<u><u>98.704</u></u>	<u><u>129.317</u></u>

Mulai tahun 2005, Perusahaan memberikan tambahan imbalan pasca kerja untuk karyawan tetap yang akan pensiun pada tahun 2005 dan 2006. Tambahan imbalan pasca kerja ini tidak didanai. Biaya imbalan pasca kerja berkala bersih dibebankan ke beban usaha untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 masing-masing sebesar Rp73.355 juta dan Rp36.135 juta dan Rp1.932 juta. Kewajiban imbalan pasca kerja yang diakui pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 masing-masing sebesar Rp73.355 juta dan Rp34.449 juta.

b. Telkomsel

Telkomsel menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti bagi para karyawannya, di mana manfaat pensiun yang akan dibayar dihitung berdasarkan gaji pokok terakhir dan masa kerja karyawan. Program pensiun ini dikelola oleh PT Asuransi Jiwasraya ("Jiwasraya"), perusahaan asuransi jiwa milik negara. Sampai dengan tahun 2004, kontribusi karyawan terhadap program ini adalah sebesar 5% dari gaji pokok bulanan dan sisa jumlah yang diperlukan untuk mendanai program tersebut ditanggung oleh Telkomsel. Mulai tahun 2005, kontribusi ditanggung sepenuhnya oleh Telkomsel.

Kontribusi Telkomsel ke Jiwasraya berjumlah nihil dan Rp3.732 juta masing-masing untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

* Disajikan kembali (Catatan 3)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

b. *Telkomsel* (lanjutan)

Komponen beban pensiun berkala bersih adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Beban jasa	5.330	2.518
Beban bunga	4.042	1.662
Taksiran pengembalian aktiva program pensiun	(531)	(208)
Amortisasi beban (laba) jasa lalu	(16)	(16)
Rugi aktuarial yang diakui	1.304	330
Amortisasi kewajiban bersih	45	45
Beban pensiun berkala bersih (Catatan 35)	<u>10.174</u>	<u>4.331</u>

Beban pensiun berkala bersih untuk program pensiun dihitung berdasarkan perhitungan aktuarial yang dilakukan oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide. Asumsi dasar aktuaris independen dilakukan berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember untuk setiap tahunnya adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program pensiun	7.5%	7.5%
Tingkat kenaikan kompensasi	8%	9%

Rekonsiliasi antara status pendanaan program pensiun dengan jumlah bersih yang diakui dalam neraca *Telkomsel* pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Kewajiban pensiun	(156.475)	(69.436)
Nilai wajar aktiva program pensiun	20.971	13.629
Status pendanaan	(135.504)	(55.807)
Laba jasa lalu yang belum diakui	(955)	(1.018)
Rugi bersih aktuarial yang belum diakui	102.617	41.378
Kewajiban bersih yang belum diakui	2.140	2.317
Beban pensiun yang masih harus dibayar	<u>(31.702)</u>	<u>(13.130)</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

c. Infomedia

Infomedia menyelenggarakan program pensiun imbalan pasti bagi karyawannya. Rekonsiliasi antara status pendanaan program pensiun dengan jumlah yang diakui dalam neraca pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Kewajiban pensiun	(5.519)	(4.344)
Nilai wajar aktiva program pensiun	<u>5.979</u>	<u>5.526</u>
Status pendanaan	<u>460</u>	<u>1.182</u>
Beban pensiun dibayar dimuka	<u>460</u>	<u>1.182</u>

Beban pensiun berkala bersih Infomedia adalah sebesar Rp8 juta dan Rp8 juta masing-masing untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005.

d. Kewajiban pensiun berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, Perusahaan dan anak perusahaan diharuskan untuk memberikan manfaat pensiun minimum, jika belum dipenuhi oleh program pensiun yang diselenggarakan, kepada para pegawainya yang mencapai usia 55 tahun. Jumlah keseluruhan kewajiban pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 adalah masing-masing sebesar Rp28.623 juta dan Rp24.136 juta. Jumlah beban pensiun yang dibebankan adalah sebesar Rp4.553 juta dan Rp38.710 juta masing-masing untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005.

42. PENGHARGAAN MASA KERJA

a. Perusahaan

Perusahaan memberikan penghargaan dalam bentuk uang tunai kepada karyawan yang telah memenuhi syarat masa kerja tertentu. Penghargaan dapat diberikan saat karyawan mencapai masa kerja tertentu pada saat pensiun atau saat pemutusan hubungan kerja.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

42. PENGHARGAAN MASA KERJA (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Penilaian aktuarial untuk penghargaan masa kerja dilakukan berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember untuk tahun 2005 dan 2004 masing-masing pada tanggal 27 Februari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide, dengan menggunakan metode *Projected Unit Credit*. Penilaian aktuarial pada tanggal dan untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 dihitung secara proporsional berdasarkan laporan penilaian aktuarial untuk tahun 2005. Asumsi yang digunakan oleh aktuaris independen pada perhitungan pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Tingkat kenaikan kompensasi	8%	8%

Mutasi kewajiban penghargaan masa kerja selama periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005:

	<u>2006</u>	<u>2005*</u>
Kewajiban pada awal tahun	495.969	426.705
Beban penghargaan masa kerja (Catatan 35)	37.488	48.113
Pembayaran penghargaan masa kerja	(30.796)	(30.797)
Kewajiban pada akhir tahun	<u>502.661</u>	<u>444.021</u>

b. Telkomsel

Telkomsel memberikan penghargaan berupa uang tunai kepada pegawainya berdasarkan masa kerja tertentu. Penghargaan tersebut dapat dibayarkan pada saat karyawan mencapai masa kerja tertentu, pensiun atau saat pemutusan hubungan kerja.

Kewajiban yang timbul sehubungan dengan penghargaan ini ditentukan berdasarkan perhitungan aktuarial dengan menggunakan metode *Projected Unit Credit*, sebesar Rp31.485 juta dan Rp25.493 juta masing-masing pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005. Beban penghargaan yang dibebankan adalah sebesar Rp2.930 juta dan Rp2.357 juta masing-masing untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005.

* Disajikan kembali (Catatan 3)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

43. IMBALAN PASCA KERJA

Perusahaan memberikan imbalan pasca kerja berupa jaminan kesehatan untuk semua karyawannya yang diangkat oleh Perusahaan sebelum tanggal 1 Nopember 1995 dengan masa kerja 20 tahun atau lebih pada saat pensiun, dan anggota keluarganya yang memenuhi syarat. Ketentuan masa kerja lebih dari 20 tahun ini tidak berlaku bagi karyawan yang memasuki masa pensiun sebelum tanggal 3 Juni 1995. Namun demikian, program jaminan kesehatan pasca kerja ini tidak berlaku bagi karyawan yang diangkat oleh Perusahaan terhitung sejak tanggal 1 Nopember 1995. Program jaminan kesehatan pasca kerja tersebut dikelola oleh Yayasan Kesehatan Pegawai Telkom (“YKPT”).

Komponen beban imbalan pasca kerja berkala bersih adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005*</u>
Beban jasa	26.878	21.909
Beban bunga	151.393	126.998
Taksiran pengembalian aktiva program	(36.316)	(25.874)
Rugi aktuarial yang diakui	11.185	2.020
Beban imbalan pasca kerja berkala bersih	<u>153.140</u>	<u>125.053</u>
Jumlah yang dibebankan ke Unit KSO berdasarkan perjanjian	<u>(2.907)</u>	<u>(9.913)</u>
Beban imbalan pasca kerja berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO (Catatan 35)	<u><u>150.233</u></u>	<u><u>115.140</u></u>

Penilaian aktuarial untuk program jaminan kesehatan pasca kerja dilakukan berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 masing-masing pada tanggal 27 Pebruari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide dengan menggunakan metode *Projected Unit Credit*. Penilaian aktuarial pada tanggal dan untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 dihitung secara proporsional berdasarkan laporan penilaian aktuarial untuk tahun 2005.

Asumsi yang digunakan oleh aktuaris independen pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program	8%	8%
Tingkat pertumbuhan beban kesehatan untuk tahun depan	9%	12%
Tingkat pertumbuhan akhir	9%	8%
Tahun tercapainya tingkat pertumbuhan akhir	2006	2007

* Disajikan kembali (Catatan 3)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

43. IMBALAN PASCA KERJA (lanjutan)

Tabel berikut ini menyajikan mutasi kewajiban imbalan pasca kerja, perubahan aktiva program imbalan pasca kerja, status pendanaan program imbalan pasca kerja dan jumlah bersih yang diakui dalam neraca Perusahaan pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005:

	<u>2006</u>	<u>2005*</u>
Mutasi kewajiban imbalan pasca kerja		
Kewajiban imbalan pasca kerja pada awal tahun	5.574.489	4.681.005
Beban jasa	26.878	21.909
Beban bunga	151.393	126.998
Rugi aktuarial	105.959	132.405
Pembayaran imbalan pasca kerja	(34.641)	(31.495)
Kewajiban imbalan pasca kerja pada akhir tahun	<u>5.824.078</u>	<u>4.930.822</u>
Perubahan aktiva program		
Nilai wajar aktiva program pada awal tahun	1.493.897	1.138.768
Pengembalian aktual aktiva program	45.209	11.302
Kontribusi pemberi kerja	142.189	108.975
Pembayaran imbalan pasca kerja	(34.642)	(31.495)
Nilai wajar aktiva program pada akhir tahun	<u>1.646.653</u>	<u>1.227.550</u>
Status pendanaan	(4.177.425)	(3.703.272)
Rugi bersih aktuarial yang belum diakui	<u>1.118.452</u>	<u>703.486</u>
Beban imbalan pasca kerja yang masih harus dibayar	<u>(3.058.973)</u>	<u>(2.999.786)</u>

Mutasi imbalan pasca kerja yang masih harus dibayar pada tahun 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Imbalan pasca kerja yang masih harus dibayar pada awal tahun	3.048.021	2.983.707
Beban pensiun berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO	150.234	115.140
Dibebankan kepada Unit KSO berdasarkan perjanjian	2.907	9.913
Kontribusi	(142.189)	(108.974)
Imbalan pasca kerja yang masih harus dibayar pada akhir tahun	<u>3.058.973</u>	<u>2.999.786</u>

* Disajikan kembali (Catatan 3)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA

Dalam kegiatan usaha yang normal, Perusahaan dan anak perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Kebijakan Perusahaan mengatur bahwa penetapan harga atas transaksi-transaksi tersebut sama dengan transaksi-transaksi yang dilakukan dengan pihak ketiga.

Berikut adalah perjanjian/transaksi penting dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

a. Pemerintah Republik Indonesia

- i. Perusahaan memperoleh pinjaman penerusan dari Pemerintah Republik Indonesia, pemegang saham mayoritas Perusahaan.

Beban bunga atas pinjaman penerusan masing-masing berjumlah Rp90.833 juta dan Rp78.974 juta pada tahun 2006 dan 2005. Beban bunga atas pinjaman penerusan mencerminkan 32,4% dan 25,3% dari jumlah beban bunga pada tahun 2006 dan 2005.

- ii. Perusahaan dan anak perusahaan membayar beban hak penyelenggaraan untuk jasa telekomunikasi yang diberikan dan beban pemakaian frekuensi radio kepada Menteri Perhubungan (sebelumnya Kementerian Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) Republik Indonesia.

Beban hak penyelenggaraan berjumlah Rp166.506 juta dan Rp141.575 juta pada tahun 2006 dan 2005. Beban hak penyelenggaraan masing-masing mencerminkan 2,7% dan 2,5% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005. Beban pemakaian frekuensi radio berjumlah Rp163.558 juta dan Rp138.107 juta pada tahun 2006 dan 2005. Beban pemakaian frekuensi radio masing-masing mencerminkan 2,6% dan 2,4% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.

- iii. Perusahaan membayar Kontribusi Kewajiban Pelayanan Universal kepada Kementerian Komunikasi dan Informasi (sebelumnya Kementerian Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) Republik Indonesia.

Menteri Komunikasi dan Informasi telah menerbitkan Keputusan No. 15/PER/M.KOMINFO/9/2005 yang mensyaratkan seluruh penyelenggara jaringan telekomunikasi untuk memberikan kontribusi kewajiban pelayanan universal. Biaya kontribusi sebesar Rp41.856 juta pada tahun 2006. Biaya kontribusi mencerminkan 0,7% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006.

b. Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi

- i. Perusahaan dan anak perusahaan memberikan honor dan fasilitas untuk keperluan tugas operasional Dewan Komisaris. Jumlah tunjangan tersebut adalah Rp3.293 juta dan Rp4.118 juta pada tahun 2006 dan 2005 yang masing-masing mencerminkan 0,1% dan 0,1% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.

- ii. Perusahaan dan anak perusahaan memberikan gaji dan fasilitas untuk keperluan tugas operasional Direksi. Jumlah tunjangan tersebut adalah Rp8.721 juta dan Rp9.638 juta pada tahun 2006 dan 2005, yang masing-masing mencerminkan 0,1% dan 0,2% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat

Sehubungan dengan merger Indosat, PT Indosat Multimedia Mobile (“IM3”), Satelindo dan PT Bimagraha Telekomindo pada tanggal 20 Nopember 2003, semua hak dan kewajiban yang timbul dari perjanjian antara Perusahaan dengan IM3 dan Satelindo dialihkan kepada Indosat.

Perusahaan mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional kepada masyarakat.

Hal-hal pokok dalam perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- i. Perusahaan menyediakan jaringan lokal bagi pelanggan untuk melakukan atau menerima panggilan telepon internasional. Indosat menyediakan jaringan internasional bagi pelanggan, kecuali pelanggan di daerah perbatasan tertentu, sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia. Jasa telekomunikasi internasional mencakup telepon, telex, telegram, Sambungan Komunikasi Data Paket (“SKDP”), televisi, cetak jarak jauh, *Alternate Voice/Data Telecommunications* (“AVD”), *hotline* dan *teleconferencing*.
- ii. Perusahaan dan Indosat bertanggung jawab atas sarana telekomunikasi masing-masing.
- iii. Pembuatan kuitansi tagihan dan melakukan penagihan kepada pelanggan, kecuali untuk sirkit langganan dan telepon umum yang berada di sentral gerbang internasional, dilakukan oleh Perusahaan.
- iv. Perusahaan menerima kompensasi untuk jasa yang disebutkan dalam butir pertama di atas berdasarkan tarif interkoneksi yang ditetapkan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia.

Perusahaan juga mengadakan perjanjian interkoneksi dengan Indosat antara jaringan PSTN milik Perusahaan dan jaringan STBS Indosat dalam rangka penyelenggaraan jasa Indosat Multimedia Mobile serta penyelesaian hak dan kewajiban interkoneksi kedua belah pihak.

Perusahaan juga mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk interkoneksi jaringan selular bergerak GSM milik Indosat dengan PSTN Perusahaan, yang memungkinkan pelanggan Perusahaan melakukan percakapan (*outgoing*) atau menerima percakapan (*incoming*) dari pelanggan Indosat.

Kompensasi kepada Perusahaan untuk jasa sirkit langganan atau saluran, seperti *International Broadcasting System* (“IBS”), AVD dan pencetakan tagihan dihitung sebesar 15% dari pendapatan Indosat atas jasa-jasa tersebut. Hingga akhir tahun 2003, Indosat menyewa sirkit dari Perusahaan untuk menghubungkan Jakarta, Medan dan Surabaya. Pada tahun 2004, Indosat tidak menggunakan jasa ini.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

Perusahaan selama ini menangani pembuatan kuitansi tagihan dan melakukan penagihan kepada pelanggan untuk Indosat. Indosat secara bertahap akan mengambil alih kegiatan tersebut dan melakukan sendiri penerbitan kuitansi tagihan dan melakukan penagihan secara langsung. Perusahaan menerima kompensasi dari Indosat yang dihitung sebesar 1% dari jumlah yang ditagih oleh Perusahaan terhitung sejak tanggal 1 Januari 1995, ditambah dengan beban pemrosesan tagihan yang ditetapkan sebesar jumlah tertentu untuk setiap data (*record*).

Telkomsel juga mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional kepada pelanggan jaringan selular bergerak GSM. Hal-hal pokok dalam perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- i. Jaringan selular bergerak GSM milik Telkomsel dihubungkan dengan gerbang internasional milik Indosat agar dapat melakukan panggilan atau menerima panggilan internasional melalui gerbang internasional Indosat.
- ii. Jaringan selular bergerak GSM milik Telkomsel dihubungkan dengan jaringan telekomunikasi selular bergerak milik Indosat, untuk memungkinkan pelanggan selular Telkomsel melakukan panggilan atau menerima panggilan dari pelanggan selular Indosat.
- iii. Telkomsel menerima kompensasi untuk interkoneksi sebesar persentase tertentu dari pendapatan Indosat atas jasa tersebut yang dilakukan melalui gerbang internasional dan jaringan selular bergerak milik Indosat.
- iv. Penagihan atas panggilan percakapan yang dilakukan oleh pelanggan Telkomsel dilakukan oleh Telkomsel. Telkomsel diwajibkan untuk membayar bagian pendapatan Indosat tanpa memperhatikan apakah tagihan kepada pelanggan telah diterima.
- v. Penyediaan dan pemasangan peralatan interkoneksi yang diperlukan merupakan tanggung jawab Telkomsel. Peralatan interkoneksi yang dipasang oleh salah satu pihak di lokasi pihak lainnya tetap merupakan milik pihak yang memasang peralatan tersebut. Beban yang timbul berkaitan dengan penyediaan peralatan, pemasangan dan pemeliharaan menjadi kewajiban Telkomsel.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

Telkomsel juga mengadakan perjanjian atas penggunaan fasilitas telekomunikasi Indosat. Perjanjian yang dibuat tahun 1997 tersebut berlaku selama sebelas tahun dan dapat diubah berdasarkan tinjauan tahunan dan kesepakatan kedua belah pihak. Beban atas penggunaan fasilitas tersebut adalah sebesar Rp4.575 juta dan Rp4.855 juta masing-masing untuk tahun 2006 dan 2005 yang masing-masing mencerminkan 0,1% dan 0,1% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005. Perjanjian lainnya antara Telkomsel dengan Indosat adalah:

i. Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel Jakarta – Surabaya (“*J-S Cable System*”)

Pada tanggal 10 Oktober 1996, Telkomsel, Lintasarta, Satelindo dan Indosat (“Pihak-pihak”) mengadakan Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel J-S. Pihak-pihak telah membentuk komite manajemen yang terdiri atas seorang ketua dan seorang perwakilan dari pihak-pihak untuk mengarahkan pembangunan dan operasional sistem kabel yang diselesaikan pada tahun 1998. Berdasarkan perjanjian, Telkomsel menanggung 19,325% dari jumlah biaya pembangunan. Beban operasi dan pemeliharaan dibagi berdasarkan rumusan yang telah disetujui bersama.

ii. Perjanjian hak penggunaan yang tidak dapat dibatalkan (*Indefeasible Right of Use Agreement*)

Pada tanggal 21 September 2000, Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Indosat mengenai penggunaan SEA – ME – WE 3 dan *tail link* di Jakarta dan Medan. Berdasarkan perjanjian, Telkomsel diberikan hak yang tidak dapat dibatalkan untuk menggunakan kapasitas tertentu dari jaringan tersebut mulai tanggal 21 September 2000 hingga 20 September 2015 sebagai imbalan atas pembayaran di muka sejumlah US\$2,7 juta. Telkomsel juga dikenakan beban operasi dan pemeliharaan tahunan sebesar US\$0,1 juta.

Dengan berakhirnya perjanjian antara Telkomsel dan Indosat sehubungan dengan penyediaan jasa telekomunikasi internasional untuk pelanggan telepon bergerak selular GSM, pada bulan April 2004 Telkomsel dan Indosat menandatangani perjanjian interim. Sesuai dengan perjanjian interim tersebut, Telkomsel berhak menerima 27% atas tarif yang berlaku untuk panggilan keluar (*outgoing*) internasional dari pelanggan Telkomsel dan Rp800 per menit untuk panggilan masuk (*incoming*) internasional ke pelanggan Telkomsel. Perjanjian interim ini berlaku efektif mulai dari tanggal 1 Maret 2004 sampai dengan tanggal dimana Telkomsel dan Indosat menandatangani perjanjian yang baru.

Beban interkoneksi bersih Perusahaan dan anak perusahaan dari Indosat adalah sebesar Rp20.403 juta dan Rp16.408 juta yang mencerminkan 0,2% dan 0,2% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2006 dan 2005.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

Pada tahun 1994, Perusahaan mengalihkan hak penggunaan sebidang tanah di Jakarta yang dimiliki Perusahaan kepada Satelindo, yang sebelumnya disewakan kepada Telekomindo. Berdasarkan perjanjian pengalihan, Satelindo diberi hak untuk menggunakan tanah tersebut selama 30 tahun dan dapat mengajukan permohonan untuk memperoleh hak mendirikan bangunan di atasnya. Hak kepemilikan atas tanah tersebut tetap berada pada Perusahaan. Satelindo setuju untuk membayar sejumlah Rp43.023 juta kepada Perusahaan untuk hak penggunaan tanah tersebut selama 30 tahun. Satelindo telah membayar sejumlah Rp17.210 juta pada tahun 1994 dan sisanya sebesar Rp25.813 juta belum dibayar karena Hak Pengelolaan Lahan (HPL) tidak dapat diperoleh sebagaimana disebutkan dalam perjanjian. Pada tahun 2000, Perusahaan dan Satelindo menyetujui alternatif penyelesaian dengan memperhitungkan pembayaran Satelindo di atas sebagai beban sewa sampai tahun 2006. Pada tahun 2001, Satelindo melunasi sisa pembayaran sejumlah Rp59.860 juta sebagai beban sewa sampai tahun 2004. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, penerimaan pembayaran dari Satelindo ini disajikan di neraca konsolidasian sebagai "Uang muka dari pelanggan dan pemasok".

Perusahaan menyediakan layanan sirkit langganan kepada Indosat dan anak perusahaan, yaitu Indosat Mega Media dan Lintasarta. Saluran ini dapat digunakan perusahaan-perusahaan tersebut untuk hubungan telepon, telegraf, data, telex, faksimili dan jasa telekomunikasi lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut berjumlah Rp41.051 juta dan Rp33.855 juta masing-masing untuk tahun 2006 dan 2005 yang masing-masing mencerminkan 0,7% dan 0,3% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2006 dan 2005.

Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Lintasarta dan PT Artajasa Pembayaran Elektronik ("Artajasa") untuk pemakaian sistem jaringan komunikasi data. Beban pemakaian untuk tahun 2006 dan 2005 masing-masing adalah sebesar Rp7.054 juta dan Rp5.943 juta yang masing-masing mencerminkan 0,1% dan 0,1% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.

d. Lainnya

- (i) Perusahaan menyediakan jasa telekomunikasi kepada instansi Pemerintah.
- (ii) Perusahaan mengadakan perjanjian dengan instansi Pemerintah dan perusahaan asosiasi yaitu CSM, Patrakom dan USO VII untuk penggunaan transponder satelit atau kanal frekuensi satelit telekomunikasi Perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut berjumlah Rp18.886 juta dan Rp16.701 juta untuk tahun 2006 dan 2005 yang masing-masing mencerminkan 0,3% dan 0,2% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2006 dan 2005.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

- (iii) Perusahaan menyediakan layanan sirkit langganan kepada perusahaan asosiasi, yaitu CSM dan PSN. Sirkit langganan ini dapat digunakan perusahaan asosiasi tersebut untuk hubungan telepon, telegraf, data, teleks, faksimili dan jasa telekomunikasi lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut berjumlah Rp10.225 juta dan Rp6.565 juta untuk tahun 2006 dan 2005 yang masing-masing mencerminkan 0,2% dan 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2006 dan 2005.
- (iv) Perusahaan membeli aktiva tetap termasuk jasa pembangunan dan pemasangan sarana dari sejumlah pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut meliputi PT Industri Telekomunikasi Indonesia ("PT INTI"), Lembaga Elektronika Nasional, PT Adhi Karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Nindya Karya, PT Boma Bisma Indra, PT Wijaya Karya, PT Waskita Karya, PT Gratika dan Koperasi Pegawai Telkom. Pembelian yang dilakukan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut berjumlah Rp8.388 juta dan Rp43.182 juta masing-masing untuk tahun 2006 dan 2005, yang masing-masing mencerminkan 0,2% dan 0,5% dari jumlah pembelian aktiva tetap pada tahun 2006 dan 2005.
- (v) PT INTI juga merupakan kontraktor dan pemasok utama yang menyediakan peralatan, termasuk jasa konstruksi dan instalasi bagi Telkomsel. Pembelian dari PT INTI berjumlah Rp33.974 juta dan Rp25.824 juta untuk tahun 2006 dan 2005, yang masing-masing mencerminkan 0,9% dan 2,4% dari jumlah pembelian aktiva tetap pada tahun 2006 dan 2005.
- (vi) Telkomsel mengadakan perjanjian dengan PSN untuk sewa link transmisi PSN. Berdasarkan perjanjian yang dibuat tanggal 14 Maret 2001, jangka waktu sewa minimum selama 2 tahun sejak pengoperasian jaringan transmisi dan dapat diperpanjang sampai dengan 2006. Beban sewa untuk tahun 2006 dan 2005 masing-masing adalah sebesar Rp29.758 juta dan Rp19.058 juta yang masing-masing mencerminkan 0,5% dan 0,3% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.
- (vii) Perusahaan dan anak perusahaan mengasuransikan aktiva tetap, persediaan dan menyelenggarakan jaminan sosial tenaga kerja bagi karyawannya pada PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Tenaga Kerja dan PT Persero Asuransi Jiwasraya yang merupakan perusahaan asuransi milik Pemerintah. Premi asuransi tersebut berjumlah Rp33.153 juta dan Rp52.205 juta yang masing-masing mencerminkan 0,5% dan 0,9% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

- (viii) Perusahaan dan anak perusahaan mempunyai rekening giro dan deposito berjangka pada beberapa bank milik Pemerintah. Di samping itu, beberapa bank tersebut ditunjuk sebagai agen penagihan Perusahaan. Jumlah penempatan Perusahaan pada bank milik Pemerintah dalam bentuk rekening giro dan deposito berjangka, dan reksa dana masing-masing berjumlah Rp4.376.487 juta dan Rp2.116.526 juta pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, yang masing-masing mencerminkan 6,8% dan 3,8% dari jumlah aktiva pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005. Pendapatan bunga yang diakui pada tahun 2006 dan 2005 masing-masing adalah sebesar Rp64.018 juta dan Rp21.570 juta yang masing-masing mencerminkan 42,0% dan 37,7% dari jumlah pendapatan bunga pada tahun 2006 dan 2005.
- (ix) Sejumlah anak perusahaan melakukan pinjaman dari beberapa bank milik Pemerintah. Beban bunga dari pinjaman tersebut untuk tahun 2006 adalah sebesar Rp490 juta yang mencerminkan 0,2% dari jumlah beban bunga tahun 2006.
- (x) Perusahaan menyewa bangunan, membeli barang dan jasa pembangunan, dan menggunakan jasa pemeliharaan dan kebersihan dari Dana Pensiun Telkom dan PT Sandhy Putra Makmur, anak perusahaan dari Yayasan Sandikara Putra Telkom - Yayasan yang dikelola oleh Dharma Wanita Telkom. Beban yang timbul dari transaksi tersebut berjumlah Rp8.088 juta dan Rp9.505 juta masing-masing untuk tahun 2006 dan 2005 yang masing-masing mencerminkan 0,1% dan 0,2% dari jumlah beban usaha pada tahun 2006 dan 2005.
- (xi) Pada tanggal 24 Pebruari 2004, Telkomsel mengadakan perjanjian sewa menyewa dengan Patrakom untuk penggunaan hubungan transmisi Patrakom untuk jangka waktu 3 tahun dan dapat diperpanjang. Beban sewa untuk tahun 2006 dan 2005 masing-masing adalah sebesar Rp30.810 juta dan Rp27.197 juta yang masing-masing mencerminkan 0,35% dan 0,07% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2006 dan 2005.
- (xii) Pada tanggal 23 Januari 2005, Telkomsel mengadakan perjanjian sewa menyewa dengan CSM untuk penggunaan link transmisi untuk jangka waktu 3 tahun dan dapat diperpanjang. Beban sewa untuk tahun 2006 dan 2005 masing-masing sebesar Rp3.767 juta dan Rp10.456 juta dan masing-masing mencerminkan 0,12% dan 0,03% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2006 dan 2005.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

- (xiii) Kisel adalah koperasi yang didirikan oleh karyawan Telkomsel, bergerak dalam jasa penyewaan mobil, pencetakan dan distribusi tagihan pelanggan, penagihan dan jasa-jasa lainnya bermanfaat bagi Telkomsel. Untuk jasa-jasa ini, Kisel membebankan kepada Telkomsel sebesar Rp14.520 juta untuk tahun 2006. Telkomsel juga mengadakan perjanjian penyaluran dengan Kisel untuk pendistribusian kartu SIM dan *voucher* pulsa isi ulang. Jumlah kartu SIM dan *voucher* pulsa isi ulang yang dijual ke Kisel masing-masing sebesar Rp348.784 juta untuk tahun 2006.
- (xiv) Perusahaan juga memperbantukan sejumlah karyawannya kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk membantu mereka menjalankan kegiatan usahanya. Di samping itu, Perusahaan juga memberikan hak kepada pihak tertentu yang mempunyai hubungan istimewa untuk menggunakan bangunan Perusahaan tanpa dikenakan biaya.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

Saldo akun dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut:

	2006		2005	
	Jumlah	% terhadap jumlah aktiva	Jumlah	% terhadap jumlah aktiva
a. Kas dan setara kas (Catatan 5)	4.215.267	6.59	2.049.002	3.46
b. Penyertaan sementara	-	-	-	-
c. Piutang usaha - bersih (Catatan 6)	545.190	0.85	589.334	1.01
d. Piutang lain-lain				
Unit KSO	96.815	0.15	1.808	-
Bank milik Pemerintah (bunga)	20.397	0.03	8.361	0.01
Instansi Pemerintah	14	-	25.652	0.04
Lainnya	4.043	0.01	11.052	0.02
Jumlah	121.269	0.19	46.873	0.07
e. Beban dibayar dimuka (Catatan 8)	22.024	0.03	78.466	0.13
f. Aktiva lancar lainnya (Catatan 9)	154.016	0.24	44.455	0.08
g. Uang muka dan aktiva tidak lancar lain-lain (Catatan 13)				
Bank Mandiri	784	-	161.242	0.28
Peruri	-	-	813	-
PT Asuransi Jasa Indonesia	813	-	23.104	0.04
Jumlah	1.597	-	185.159	0.32

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

	2006		2005	
	Jumlah	% terhadap jumlah kewajiban	Jumlah	% terhadap jumlah kewajiban
h. Hutang usaha (Catatan 16)				
Instansi Pemerintah	441.981	1.48	333.395	0.23
Unit KSO	29.729	0.10	71.223	1.08
Indosat	156.654	0.52	209.014	0.68
Koperasi Pegawai Telkom	49.711	0.17	15.009	0.05
PSN	-	-	1.374	-
PT INTI	115.253	0.39	208.063	0.67
Lainnya	104.978	0.34	113.621	0.37
Jumlah	898.306	3.00	951.699	3.08
i. Beban yang masih harus dibayar (Catatan 17)				
Instansi pemerintah dan bank pemerintah	133.235	0.45	93.101	0.30
Karyawan	571.582	1.91	475.309	1.54
PT Asuransi Jasa Indonesia	24.695	0.08	17.040	0.06
Lainnya	-	-	0	-
Jumlah	729.512	2.44	585.450	1.90
j. Hutang bank jangka pendek (Catatan 19)				
Bank Mandiri	-	-	42.245	0.14
k. Pinjaman penerusan (Catatan 21)	4.923.712	16.45	5.897.982	19.10
l. Penghargaan masa kerja (Catatan 43)	534.146	1.79	469.514	1.43
m. Imbalan jaminan kesehatan pasca kerja (Catatan 44)	3.058.973	10.22	2.999.786	9.12
n. Hutang bank jangka panjang (Catatan 23)				
Bank Mandiri	309.418	1.03	48.021	0.16

45. INFORMASI SEGMENT

Perusahaan dan anak perusahaan memiliki tiga segmen usaha utama yaitu sambungan tidak bergerak, sambungan tidak bergerak tanpa kabel dan selular. Segmen tidak bergerak menyediakan jasa telepon lokal, jarak jauh dalam negeri dan internasional (mulai 2004) dan jasa telekomunikasi lainnya (termasuk di antaranya sirkit langganan, telex, transponder, satelit dan *Very Small Aperture Terminal-VSAT*), serta jasa pendukungnya. Segmen tidak bergerak tanpa kabel menyediakan jasa telepon tidak bergerak tanpa kabel berbasis CDMA-baru, yang dipasarkan dengan merek TELKOMFlexi. TELKOMFlexi menawarkan kepada pelanggannya kemampuan menggunakan pesawat telepon tanpa kabel dengan mobilitas terbatas (dalam kode wilayah lokal). Segmen selular menyediakan jasa telekomunikasi dasar, khususnya jasa telekomunikasi selular bergerak. Segmen usaha yang secara individu tidak melebihi 10% dari pendapatan operasi Perusahaan disajikan sebagai segmen "Lain-lain", yang terdiri dari usaha buku petunjuk telepon dan pengelolaan gedung. Pada tahun 2005, sehubungan dengan penataan kembali tanggung jawab manajemen berdampak adanya perubahan dalam pelaporan segmen. Segmen usaha jasa telekomunikasi sambungan tidak bergerak tanpa kabel sekarang dilaporkan sebagai segmen terpisah. Perubahan informasi segmen telah tercemin untuk seluruh periode yang disajikan.

Pendapatan dan beban segmen meliputi transaksi antar segmen usaha dan dihitung sebesar nilai yang mencerminkan harga pasar.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

45. INFORMASI SEGMENT (lanjutan)

	2006						
	Sumbungan tidak bergerak	Sumbungan tidak bergerak tanna kabel	Selular	Lain-lain	Jumlah sebelum eliminasi	Eliminasi	Jumlah konsolidasian
Hasil Segmen							
Pendapatan usaha							
Pendapatan usaha eksternal	4.938.255	590.782	6.275.721	12.193	11.816.951	-	11.816.951
Pendapatan antar segmen	102.569	46.453	235.957	26.882	411.861	(411.861)	-
Jumlah pendapatan usaha	5.040.824	637.235	6.511.678	39.075	12.228.812	(411.861)	11.816.951
Beban usaha	(3.566.723)	(373.900)	(2.670.921)	(65.517)	(6.677.061)	437.606	(6.239.455)
Laba usaha	1.474.101	263.335	3.840.757	(26.442)	5.551.751	25.745	5.577.496
Informasi lain							
Aktiva segmen	33.285.162	4.903.276	27.670.944	485.033	66.344.415	(2.496.758)	63.847.657
Penyertaan pada perusahaan asosiasi	15.231.607	-	9.290	-	15.240.897	(15.138.338)	102.559
Jumlah aktiva konsolidasian	48.516.769	4.903.276	27.680.234	485.033	81.585.312	(17.635.096)	63.950.216
Jumlah kewajiban konsolidas	(21.904.371)	(3.105.122)	(7.153.995)	(256.491)	(32.419.979)	2.496.758	(29.923.221)
Hak minoritas	-	-	-	(5.328)	(5.328)	(7.266.434)	(7.271.762)
Pengeluaran barang modal	(719.977)	(283.368)	(2.725.501)	(3.274)	(3.732.120)	-	(3.732.120)
Penyusutan dan amortisasi	(1.034.284)	(108.526)	(938.674)	(7.886)	(2.089.370)	2.479	(2.086.891)
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya	(229.538)	-	-	-	(229.538)	-	(229.538)
Beban non-kas lain-lain	(99.212)	-	(44.519)	(1.120)	(144.851)	-	(144.851)
Kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi	2.099.868	582.261	2.575.931	26.601	5.284.661	-	5.284.661
Kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi	(719.977)	(283.368)	(2.725.501)	(3.274)	(3.732.120)	-	(3.732.120)
Kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	300.997	(377.589)	530.000	(40.883)	412.525	-	412.525

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

45. INFORMASI SEGMENT (lanjutan)

	2005				Jumlah sebelum eliminasi	Eliminasi	Jumlah konsolidasian
	Sumbangan tidak bergerak	tidak bergerak tanpa kabel	Selular	Lain-lain			
Hasil segmen							
Pendapatan usaha							
Pendapatan usaha eksternal	4.847.450	229.945	4.221.695	47.803	9.346.893	-	9.346.893
Pendapatan antar segmen	(74.115)	30.385	(178.504)	-	(222.234)	222.234	-
Jumlah pendapatan usaha	<u>4.773.335</u>	<u>260.330</u>	<u>4.043.191</u>	<u>47.803</u>	<u>9.124.659</u>	<u>222.234</u>	<u>9.346.893</u>
Beban usaha	<u>(3.565.146)</u>	<u>(289.181)</u>	<u>(1.475.989)</u>	<u>(61.826)</u>	<u>(5.392.142)</u>	<u>(215.844)</u>	<u>(5.607.986)</u>
Laba usaha	1.208.189	(28.851)	2.567.202	(14.023)	3.732.517	6.390	3.738.907
Informasi lain							
Aktiva segmen	35.059.098	3.697.923	21.834.897	378.990	60.970.908	(2.711.293)	58.259.615
Penyertaan pada perusahaan asosiasi	<u>11.981.409</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>11.981.409</u>	<u>(11.896.020)</u>	<u>85.389</u>
Jumlah aktiva konsolidasian	<u>47.040.507</u>	<u>3.697.923</u>	<u>21.834.897</u>	<u>378.990</u>	<u>72.952.317</u>	<u>(14.607.313)</u>	<u>58.345.004</u>
Jumlah kewajiban konsolidasi	<u>(26.701.021)</u>	<u>(2.513.911)</u>	<u>(6.156.207)</u>	<u>(221.844)</u>	<u>(35.592.983)</u>	<u>2.711.293</u>	<u>(32.881.690)</u>
Hak minoritas	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>(6.941)</u>	<u>(6.941)</u>	<u>(5.543.038)</u>	<u>(5.549.979)</u>
Pengeluaran barang modal	<u>475.508</u>	<u>(475.508)</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Penyusutan dan amortisasi	<u>(862.905)</u>	<u>(77.054)</u>	<u>(621.358)</u>	<u>(6.059)</u>	<u>(1.567.376)</u>	<u>3.472</u>	<u>(1.563.904)</u>
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya	<u>(229.538)</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>(229.538)</u>	<u>-</u>	<u>(229.538)</u>
Beban non-kas lain-lain	<u>(94.329)</u>	<u>(88)</u>	<u>(24.588)</u>	<u>(585)</u>	<u>(119.590)</u>	<u>-</u>	<u>(119.590)</u>
Kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi	<u>2.311.058</u>	<u>9.295</u>	<u>2.262.927</u>	<u>3.744</u>	<u>4.587.024</u>	<u>-</u>	<u>4.587.024</u>
Kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi	<u>(715.800)</u>	<u>(475.508)</u>	<u>(1.170.925)</u>	<u>(6.565)</u>	<u>(2.368.798)</u>	<u>-</u>	<u>(2.368.798)</u>
Kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	<u>(763.767)</u>	<u>(146.735)</u>	<u>170.000</u>	<u>(21.819)</u>	<u>(762.321)</u>	<u>-</u>	<u>(762.321)</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

46. KERJA SAMA OPERASI (“KSO”)

Pada tahun 1995, Perusahaan dan lima mitra usaha (PT Pramindo Ikat Nusantara, PT AriaWest International, PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia, PT Dayamitra Telekomunikasi dan PT Bukaka Singtel International) menandatangani perjanjian Kerja Sama Operasi (“KSO”) serta perjanjian pembangunan KSO sehubungan dengan penyediaan sarana dan jasa telekomunikasi untuk Rencana Pembangunan Lima Tahun ke-Enam (Repelita VI) Republik Indonesia. Kelima mitra usaha tersebut melaksanakan pembangunan dan pengoperasian sarana dan jasa telekomunikasi dasar di lima dari tujuh divisi regional Perusahaan.

Sehubungan dengan krisis ekonomi Indonesia mulai pertengahan tahun 1997, beberapa investor KSO mengalami kesulitan dalam memenuhi komitmen sesuai perjanjian KSO. Karena proses pemulihan yang diusahakan kedua belah pihak tidak sepenuhnya dapat memperbaiki keadaan, Perusahaan mengakuisisi beberapa investor KSO (Dayamitra pada tahun 2001, Pramindo pada tahun 2002, dan AWI pada tahun 2003 – Catatan 4) dan saat ini memegang kendali melalui pemilikan atas KSO tersebut. Pada bulan Januari 2004, Perusahaan memperoleh hak pengendalian penuh atas operasional KSO IV (Catatan 4). Hal ini berakibat persentase bagi hasil di KSO tersebut menjadi tidak relevan karena laporan keuangannya dikonsolidasikan ke laporan keuangan Perusahaan sejak tanggal akuisisi. Selanjutnya pada bulan Januari 2004, hanya Divisi Regional VII yang dioperasikan oleh investor KSO, yaitu PT Bukaka Singtel International (“BSI”), yang tidak dikendalikan oleh Perusahaan.

Berdasarkan skema KSO, Unit KSO diharuskan untuk membayar ke Perusahaan sebagai berikut:

- **Pendapatan Minimum Telkom (MTR)**
Merupakan jumlah yang dijamin oleh mitra KSO untuk dibayar kepada Perusahaan sesuai dengan perjanjian KSO.
- **Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (DKSOR)**
Pendapatan KSO yang Harus Dibagi merupakan seluruh pendapatan KSO dikurangi dengan Pendapatan Minimum Telkom (MTR) dan beban usaha Unit KSO sebagaimana ditetapkan dalam Perjanjian KSO. Pendapatan ini dibagi antara Perusahaan dan Mitra KSO berdasarkan persentase yang telah disepakati.

DKSOR dari pendapatan jaringan tetap nirkabel (“*Pendapatan Telkom Flexi*”) dibagi antara Perusahaan dan Mitra KSO berdasarkan rasio masing-masing 95% dan 5%.

DKSOR dari selain Pendapatan Telkom Flexi dibagi antara Perusahaan dan BSI berdasarkan rasio 35% dan 65%.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

46. KERJA SAMA OPERASI (“KSO”) (lanjutan)

Pada akhir masa KSO, seluruh hak, kepemilikan dan kepentingan BSI atas sarana atau jaringan yang ada dan semua pekerjaan yang sedang berjalan, persediaan, peralatan, material, rancangan dan data sehubungan dengan proyek instalasi baru tambahan yang telah disetujui, yang belum selesai atau yang belum berhasil dalam uji laik operasi, harus dijual dan dialihkan kepada Perusahaan tanpa memerlukan tindakan lebih lanjut dari masing-masing pihak, cukup dengan Perusahaan melaksanakan pembayaran kepada Mitra KSO sebesar:

- i. nilai sekarang (*net present value*), jika ada, dari selisih lebih proyeksi bagian pendapatan Mitra KSO atas DKSOR, yang dihasilkan dari tambahan instalasi baru yang menjadi bagian dari sistem KSO pada tanggal penutupan, atas saldo selama masa pengembalian yang berlaku, dan
- ii. jumlah tertentu yang disepakati antara Perusahaan dan Mitra KSO sebagai penggantian yang wajar sehubungan dengan pengalihan tambahan instalasi baru yang belum selesai atau belum diuji.

47. PERJANJIAN POLA BAGI HASIL

Perusahaan mengadakan perjanjian dengan beberapa mitra usaha secara terpisah berdasarkan perjanjian Pola Bagi Hasil (“PBH”) yang dimaksudkan untuk membangun sambungan tidak bergerak, instalasi telepon umum kartu (termasuk pemeliharannya) dan fasilitas pendukung telekomunikasi terkait.

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan memiliki 82 perjanjian PBH dengan 53 mitra usaha. Lokasi PBH paling banyak berada di Palembang, Pekanbaru, Jakarta, Jawa Timur dan Kalimantan dengan periode penyelenggaraan antara 4 sampai dengan 176 bulan.

Berdasarkan perjanjian PBH, mitra usaha menanggung biaya yang dikeluarkan dalam pembangunan sarana telekomunikasi. Setelah pembangunan selesai, Perusahaan mengelola dan mengoperasikan sarana telekomunikasi tersebut dan menanggung beban perbaikan dan pemeliharaan selama masa bagi hasil. Secara hukum, mitra usaha adalah pemilik aktiva tetap yang dibangun mitra usaha selama masa bagi hasil. Pada akhir setiap masa bagi hasil, mitra usaha akan mengalihkan kepemilikan atas sarana telekomunikasi tersebut kepada Perusahaan.

Pada umumnya seluruh pendapatan yang diperoleh dari pelanggan untuk biaya pemasangan sambungan telepon menjadi hak mitra usaha sepenuhnya. Pendapatan dari pulsa telepon *outgoing* dan biaya bulanan pelanggan dibagi antara mitra usaha dan Perusahaan berdasarkan rasio tertentu yang telah disepakati.

Nilai buku aktiva tetap PBH yang telah dialihkan menjadi aktiva yang dimiliki sendiri adalah sebesar Rp492 juta dan Rp13.654 juta masing-masing pada tahun 2006 dan 2005 (Catatan 12).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI

Berdasarkan UU No. 36 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000, tarif penggunaan jaringan dan jasa telekomunikasi ditentukan oleh badan penyelenggara berdasarkan kategori dan struktur tarif dan dengan mengacu pada formula batasan tarif jasa telekomunikasi tidak bergerak yang ditentukan oleh Pemerintah.

Tarif Telepon Tidak Bergerak

Tarif telepon tidak bergerak diterapkan atas akses dan pemakaian jaringan. Biaya akses terdiri dari biaya pasang yang dibebankan satu kali dan biaya bulanan pelanggan. Biaya pemakaian diukur dalam pulsa dan diklasifikasikan sebagai sambungan lokal atau sambungan langsung jarak jauh dalam negeri. Besarnya tarif tergantung pada jarak percakapan, lama percakapan, waktu percakapan, hari kerja dan hari libur.

Tarif untuk telepon tidak bergerak diatur dalam Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 12 tahun 2002 tanggal 29 Januari 2002 mengenai perubahan keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ("MPPT") No. 79 tahun 1995 tentang metode untuk Penyesuaian Tarif Dasar atas Jasa Telekomunikasi Tidak Bergerak Dalam Negeri. Selanjutnya, Menteri Perhubungan menerbitkan Surat No. PK 304/1/3 PHB-2002 tanggal 29 Januari 2002 mengenai kenaikan tarif dasar jasa telepon tidak bergerak. Berdasarkan surat tersebut, kenaikan tarif telepon tidak bergerak dalam negeri selama tiga tahun adalah sebesar 45,49%. Rata-rata kenaikan tarif selama tahun 2002 adalah 15%. Kenaikan tersebut berlaku efektif sejak 1 Pebruari 2002. Implementasi rencana kenaikan tarif pada tahun 2003 ditunda oleh Menteri Perhubungan dengan mengeluarkan Surat Kementerian No. PR. 304/1/1/PHB-2003 tanggal 16 Januari 2003.

Berdasarkan Pengumuman Menteri Perhubungan No. PM.2 tahun 2004 tanggal 30 Maret 2004, Perusahaan menyesuaikan tarif yang berlaku sejak 1 April 2004 sebagai berikut:

- Tarif lokal naik rata-rata sebesar 28%
- Tarif sambungan langsung jarak jauh dalam negeri turun rata-rata sebesar 10%
- Tarif abonemen bulanan naik rata-rata sebesar 12% sampai 25%, tergantung pada segmen pelanggan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif Telepon Selular Bergerak

Tarif untuk penyelenggara selular ditetapkan berdasarkan Keputusan MPPT No. KM. 27/PR.301/MPPT-98 tanggal 23 Pebruari 1998. Berdasarkan keputusan tersebut, tarif selular terdiri dari biaya aktivasi, biaya bulanan dan biaya pemakaian.

Tarif maksimum biaya aktivasi adalah Rp200.000 untuk setiap nomor pelanggan baru. Tarif maksimum untuk biaya bulanan adalah Rp65.000. Biaya pemakaian terdiri dari:

a. *Airtime*

Tarif dasar *airtime* maksimum yang dibebankan kepada pelanggan selular yang melakukan panggilan adalah sebesar Rp325 per menit. Beban kepada pelanggan selular dihitung sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Selular ke selular | : 2 kali tarif <i>airtime</i> |
| 2. Selular ke PSTN | : 1 kali tarif <i>airtime</i> |
| 3. PSTN ke selular | : 1 kali tarif <i>airtime</i> |
| 4. Telepon kartu ke selular | : 1 kali tarif <i>airtime</i> ditambah 41% beban tambahan |

b. Tarif pemakaian

1. Tarif pemakaian yang dibebankan kepada pelanggan selular yang melakukan panggilan ke pelanggan telepon tidak bergerak ("PSTN") besarnya sama seperti tarif pemakaian yang berlaku untuk pelanggan PSTN. Untuk penggunaan jaringan PSTN lokal, tarifnya dihitung sebesar 50% dari tarif PSTN lokal yang berlaku.
2. Tarif pemakaian sambungan jarak jauh antara dua wilayah layanan yang berbeda, yang dibebankan kepada pelanggan selular besarnya sama dengan tarif percakapan jarak jauh dalam negeri ("SLJJ") yang berlaku untuk pelanggan PSTN.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 79 tahun 1998, tarif maksimum yang dikenakan kepada pelanggan prabayar tidak melebihi 140% tarif pelanggan pasca bayar pada jam sibuk.

Berdasarkan Pengumuman Menteri Perhubungan No. PM.2 tahun 2004 tanggal 30 Maret 2004, Telkomsel menyesuaikan tarif dengan menghilangkan tarif subsidi percakapan jarak jauh. Keputusan ini menghasilkan kenaikan tarif sebesar 9%.

Tarif interkoneksi

Pemerintah menetapkan persentase tarif yang akan diterima oleh setiap penyelenggara untuk panggilan yang transit melalui beberapa jaringan. Undang-undang Telekomunikasi dan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000 menentukan kebijakan baru menggantikan formula bagi hasil yang diterapkan saat ini. Berdasarkan kebijakan baru yang sampai saat ini belum diterapkan, penyelenggara tujuan panggilan akan menentukan pembebanan interkoneksi yang akan diterimanya berdasarkan formula yang ditetapkan Pemerintah, dimana penyelenggara tujuan panggilan membebankan biaya yang timbul akibat penyediaan layanan panggilan. Pada tanggal 11 Maret 2004, Menteri Perhubungan menerbitkan Keputusan No. 32/2004 yang menetapkan beban interkoneksi berbasis biaya mulai diterapkan tanggal 1 Januari 2005. Tanggal efektif keputusan ini kemudian ditunda sampai tanggal 1 Januari 2007 berdasarkan Peraturan Menteri No. 08/Per/M. KOMINF/02/2006 tanggal 8 Februari 2006.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

i. Interkoneksi dengan telepon tidak bergerak

Berdasarkan Rencana Dasar Teknis Nasional Pemerintah yang diatur dalam Keputusan No. KM. 4 tahun 2001, yang diubah dengan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 28 tahun 2004, menentukan persyaratan teknis, penyaluran panggilan ke suatu jaringan dan penomoran untuk interkoneksi jaringan antar operator telekomunikasi dan dengan jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan. Berdasarkan Rencana Dasar Teknis Nasional, seluruh operator diijinkan untuk melakukan interkoneksi dengan jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan jaringan lainnya, seperti gerbang internasional dan jaringan operator selular lainnya. Di samping itu, operator selular dapat secara langsung melakukan interkoneksi dengan jaringan lain tanpa harus tersambung ke jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan. Saat ini, biaya interkoneksi diatur dalam Keputusan No. KM. 506/1997, Keputusan No. KM. 46/1998 dan Keputusan No. KM. 30/2000.

Interkoneksi Telepon Tidak Bergerak dengan Indosat. Saat ini, interkoneksi sambungan telepon tidak bergerak antara Perusahaan dengan Indosat secara umum berdasarkan perjanjian yang ditandatangani pada tahun 2005. Sesuai dengan perjanjian antara Perusahaan dengan Indosat, untuk interkoneksi lokal dan sambungan jarak jauh dalam negeri, operator jaringan dimana panggilan diakhiri menerima jumlah per menit sesuai yang telah disepakati.

Interkoneksi Telepon Tidak Bergerak Lainnya. Sejak 1 September 1998, Perusahaan menerima bagian tarif dari Batam Bintang Telekomunikasi ("BBT"), operator lokal dengan wilayah cakupan khusus Pulau Batam, untuk setiap panggilan yang berhasil dan transit melalui atau berakhir di jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan. Untuk panggilan interkoneksi lokal, pendapatan dibagi menurut prinsip "*sender-keeps-all*". Untuk panggilan lokal yang berasal dari jaringan BBT dan berakhir di jaringan selular dan sebaliknya, yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima persentase tertentu dari tarif yang berlaku yang telah disepakati untuk panggilan lokal. Untuk interkoneksi panggilan jarak jauh dalam negeri, operator jaringan dimana panggilan diakhiri atau transit, menerima persentase tertentu dari tarif jarak jauh yang berlaku. Di samping itu, BBT menerima jumlah tetap per menit untuk setiap panggilan internasional yang masuk dan keluar, dari dan ke BBT yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Perusahaan dan 50% dari tarif interkoneksi yang berlaku untuk panggilan internasional yang masuk dan keluar yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Indosat.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

i. *Interkoneksi dengan telepon tidak bergerak* (lanjutan)

Interkoneksi Telepon Tidak Bergerak Tanpa Kabel Lainnya. Jaringan telepon tidak bergerak tanpa kabel dapat terinterkoneksi ke jaringan tetap tidak bergerak di gerbang Perusahaan. Saat ini, selain Perusahaan dan Indosat, PT Bakrie Telecom (“BT”) juga mengoperasikan jaringan telepon tidak bergerak tanpa kabel di Indonesia. Interkoneksi telepon tidak bergerak tanpa kabel antara Perusahaan dengan BT saat ini berdasarkan perjanjian interkoneksi yang ditandatangani pada tahun 2005. Berdasarkan perjanjian, untuk interkoneksi panggilan lokal, operator jaringan dimana panggilan diakhiri, menerima jumlah tertentu per menit. Untuk panggilan lokal yang berasal dari jaringan BT dan diakhiri di jaringan selular dan sebaliknya yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima persentase tertentu dari tarif panggilan lokal yang berlaku sesuai kesepakatan. Untuk panggilan jarak jauh dalam negeri yang berasal dari jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan diakhiri di jaringan milik BT, BT menerima jumlah tertentu per menit. Dalam situasi sebaliknya dan untuk panggilan jarak jauh yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima persentase tertentu dari tarif jarak jauh yang berlaku. Di samping itu, BT menerima jumlah tetap tertentu untuk setiap menit panggilan internasional yang masuk ke dan keluar dari BT yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Perusahaan dan 50% dari tarif interkoneksi atas panggilan internasional yang masuk dan keluar dan transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Indosat.

ii. *Interkoneksi Selular*

Untuk panggilan interkoneksi lokal, termasuk panggilan transit, antara jaringan selular dan jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima 50% dari tarif pulsa lokal pemakaian telepon tidak bergerak yang berlaku. Untuk percakapan lokal dari jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan ke jaringan selular, Perusahaan membebankan pelanggannya tarif percakapan lokal yang berlaku ditambah beban *air time* dan membayarkan beban *airtime* kepada operator selular. Untuk percakapan lokal antar jaringan telekomunikasi selular, operator selular asal membayar *air time* kepada operator selular dimana panggilan diakhiri.

Keputusan Menteri tentang Interkoneksi yang efektif berlaku tanggal 1 Januari 1998 sampai saat ini, mengasumsikan panggilan jarak jauh bisa diselenggarakan oleh lebih dari satu jaringan. Berdasarkan Keputusan tentang Interkoneksi, panggilan jarak jauh yang berasal dari jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan berhak memperoleh sebagian tarif percakapan jarak jauh yang berlaku, dengan proporsi berkisar mulai 40% dari tarif, dalam hal seluruh percakapan jarak jauh tersebut diselenggarakan oleh jaringan operator selular dan sampai dengan 85% dari tarif, dalam hal seluruh percakapan jarak jauh tersebut diselenggarakan oleh jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan. Untuk percakapan jarak jauh yang berasal dari pelanggan selular, Perusahaan berhak memperoleh sebagian dari tarif percakapan jarak jauh yang berlaku, yang berkisar mulai 25% dari tarif, dalam hal panggilan berasal dari pelanggan selular, transit melalui jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan diterima oleh pelanggan selular lain dengan seluruh bagian percakapan jarak jauh diselenggarakan oleh operator selular dan sampai dengan 85% dari tarif, dalam hal seluruh bagian percakapan jarak jauh diselenggarakan oleh jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan dan diterima di jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

iii. Interkoneksi Internasional

Interkoneksi di jaringan telepon tidak bergerak dalam negeri milik Perusahaan untuk panggilan internasional terdiri dari beban akses dan beban pemakaian. Tabel berikut menyajikan tarif interkoneksi internasional yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Desember 1998 sampai saat ini, untuk panggilan SLI menggunakan gerbang internasional Indosat yang berasal dari, melalui atau diakhiri di jaringan telepon tidak bergerak dalam negeri milik Perusahaan dan jaringan selular Telkomsel berdasarkan Keputusan Menteri No. KM. 37 tahun 1999:

	<u>Tarif (dalam Rupiah penuh)</u>
Beban akses	Rp850 per panggilan yang berhasil
Beban pemakaian	Rp550 per menit percakapan yang berhasil

Di samping itu, sejak bulan Juni 2004, Perusahaan menyediakan layanan SLI. Saat ini, layanan SLI Perusahaan dapat diakses oleh pelanggan dari seluruh operator telekomunikasi di Indonesia. Beban interkoneksi dan akses untuk panggilan asal menggunakan layanan SLI Perusahaan atau penerimaan panggilan internasional menggunakan gerbang telekomunikasi suara internasional milik Perusahaan, dinegosiasikan dengan operator dalam negeri terkait.

iv. Interkoneksi Telepon Satelit

Sejak triwulan keempat tahun 2001, Perusahaan menerima bagian pendapatan transaksi interkoneksi dengan PSN, operator satelit nasional. Berdasarkan perjanjian, untuk panggilan interkoneksi antara Perusahaan dan PSN, Perusahaan menerima Rp800 per menit untuk beban jaringan dan tambahan Rp300 per menit jika panggilan berasal dari jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan.

v. Interkoneksi VoIP

Sebelumnya, berdasarkan Keputusan Menteri No. KM. 23 tahun 2002, beban akses dan beban sewa jaringan untuk penyediaan layanan VoIP harus disepakati antara operator jaringan dan operator VoIP. Pada tanggal 11 Maret 2004, Menteri Perhubungan menerbitkan Keputusan No. 31/2004 yang menentukan bahwa beban interkoneksi untuk VoIP akan ditetapkan oleh Menteri Perhubungan. Saat ini, Menteri Komunikasi dan Informasi belum menetapkan beban interkoneksi VoIP yang baru. Perusahaan masih akan terus menerima jumlah tetap per menit yang telah disepakati untuk panggilan yang berasal dari atau diakhiri di jaringan telepon tidak bergerak milik Perusahaan sampai ditetapkannya beban yang baru.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

Tarif Wartel

Perusahaan berhak memperoleh 70% dari tarif telepon berdasarkan Keputusan Direktur Operasional dan Pemasaran No. KD 01/HK220/OPSAR-33/2002 tanggal 16 Januari 2002 yang berlaku efektif sejak 16 Pebruari 2002. Keputusan ini mengatur perubahan perjanjian usaha antara Telkom dan penyelenggara wartel, yaitu dari pembagian pendapatan berdasarkan komisi menjadi kesepakatan pembebanan biaya pemakaian (pulsa).

Pada tanggal 7 Agustus 2002, Menteri Perhubungan mengeluarkan Keputusan Menteri No. KM. 46 tahun 2002 mengenai penyelenggaraan wartel. Keputusan ini mengatur bahwa Perusahaan berhak memperoleh maksimum 70% dari tarif dasar wartel atas percakapan dalam negeri dan maksimum 92% dari tarif dasar wartel atas percakapan internasional. Keputusan ini juga menentukan bahwa *airtime* dari operator selular harus memberikan minimum 10% untuk pendapatan wartel.

Tarif Jasa Lainnya

Tarif sewa satelit dan jasa teleponi dan multimedia lainnya ditentukan oleh penyedia layanan dengan memperhitungkan berbagai pengeluaran dan harga pasar. Pemerintah hanya menetapkan formula tarif untuk layanan teleponi dasar. Tidak ada aturan untuk jasa-jasa lainnya.

49. IKATAN

a. Pengeluaran Barang Modal

Pada tanggal 31 Maret 2006, jumlah ikatan pengeluaran barang modal berdasarkan kontrak, terutama sehubungan dengan pengadaan dan instalasi peralatan sentral telepon, peralatan transmisi dan jaringan kabel, adalah sebagai berikut:

<u>Valuta</u>	<u>Jumlah dalam Valuta Asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
Rupiah	-	3.902.564
Dolar Amerika Serikat	407	3.692.125
Euro	104	1.131.178
Yen Jepang	117	9.001
Jumlah		<u>8.734.868</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

a. Pengeluaran Barang Modal (lanjutan)

Termasuk dalam jumlah di atas adalah perjanjian-perjanjian signifikan berikut:

(i) *Perjanjian Pengadaan*

Pada bulan Agustus 2004, Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Motorola, Inc. dan PT Motorola Indonesia, Ericsson AB dan PT Ericsson Indonesia, Nokia Corporation dan PT Nokia Network, dan Siemens AG, untuk pemeliharaan dan pengadaan peralatan serta jasa terkait yang terdiri dari:

- Perjanjian Perencanaan dan Pengerjaan Bersama (*“Joint Planning & Process Agreement”*)
- Perjanjian Penyediaan Peralatan (*Equipment Supply Agreement – “ESA”*)
- Perjanjian Jasa Teknik (*Technical Service Agreement – “TSA”*)
- Perjanjian Akuisisi dan Pengerjaan Lokasi, Mekanik dan Rekayasa (*Site Acquisition and Civil, Mechanical and Engineering Agreement – “SITAC” dan “CME”*)

Perjanjian tersebut terdiri dari daftar harga (*“Price List”*) yang akan digunakan untuk menentukan harga yang terhutang oleh Telkomsel untuk semua peralatan dan jasa terkait yang akan dibeli selama periode perjanjian, tergantung pada pesanan pembelian (*“Purchase Order”* atau PO) yang disetujui.

Perjanjian tersebut sah dan berlaku efektif sejak tanggal pelaksanaan (*“Tanggal Efektif”*) oleh masing-masing pihak untuk periode tiga tahun, hanya bila para pemasok dapat memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam PO. Bila para pemasok gagal memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, dengan pemberitahuan tertulis sebelumnya, Telkomsel dapat memutuskan perjanjian secara sepihak.

Berdasarkan perjanjian, para pihak juga setuju bahwa biaya yang disebutkan dalam daftar harga juga akan berlaku untuk pengadaan peralatan dan jasa (ESA dan TSA) dan jasa (SITAC dan CME) yang diperoleh dari para pemasok antara tanggal 26 Mei 2004 dan Tanggal Efektif (*“Penetapan Harga sebelum Tanggal Efektif”*), kecuali untuk yang diperoleh dari Siemens dengan perjanjian TSA yang berlaku untuk peralatan tertentu dan jasa pemeliharaan terkait yang diperoleh atau diserahkan antara tanggal 1 Juli 2004 dan Tanggal Efektif. Harga dan potongan harga akan ditinjau ulang secara triwulanan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

a. Pengeluaran Barang Modal (lanjutan)

(ii) *Perjanjian Pengadaan CDMA dengan Konsorsium Samsung*

Pada tanggal 9 Oktober 2002, Perusahaan menandatangani Kontrak Pesanan Pembelian Awal (“*Initial Purchase Order Contract*”) CDMA 2000-IX dengan Konsorsium Samsung untuk pengadaan *Base Station Subsystem* (“BSS”) di Divisi Regional V dan pada tanggal 23 Desember 2002, Perusahaan menandatangani Perjanjian Induk Kemitraan Pengadaan (*Master Procurement Partnership Agreement*, “MPPA”). Berdasarkan kontrak (MPPA), nilai kontrak awal sebesar US\$135,796 juta dan Rp311.377 juta, meliputi pembangunan 1.656.800 sambungan *Network and Switching Subsystem* (“NSS”) untuk lingkup nasional dan 802.000 sambungan BSS untuk Divisi Regional IV, V, VI, dan VII. Formula perhitungan pengadaan sambungan terpasang untuk triwulan berikutnya: Pengadaan Sambungan Terpasang = Sambungan Dasar X (1 + Indeks Persentase). Indeks persentase sebesar 0% pada triwulan pertama dan selanjutnya dapat meningkat sampai dengan 15%. MPPA meliputi perencanaan, pembuatan, pengiriman dan pembangunan 1,6 juta sambungan NSS dan 0,8 juta sambungan BSS sesuai dengan *Service Level Agreement*. Nilai kontrak dapat disesuaikan dari waktu ke waktu berdasarkan rencana penggelaran pemasangan sambungan menjadi US\$201,10 juta dan Rp242.760 juta, terdiri dari 4.255.211 sambungan *Network and Switching Subsystem* (“NSS”) untuk lingkup nasional dan 2.015.688 sambungan BSS untuk Divisi Regional IV, V, VI dan VII. Nilai investasi per unit sambungan untuk “NSS” sebesar US\$25,08 dan US\$51,78 per unit sambungan untuk “BSS”. Proyek ini akan didanai oleh The Export-Import Bank of Korea sesuai dengan Perjanjian Pinjaman tanggal 27 Agustus 2003 (Catatan 23a). Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah membayar dan/atau mencatat hutang sebesar US\$195,47 juta ditambah Rp240.934 juta.

(iii) *Perjanjian Pengadaan CDMA dengan Konsorsium Ericsson CDMA*

Perusahaan dan Konsorsium Ericsson CDMA juga telah menandatangani Perjanjian Induk Kemitraan Pengadaan (“MPPA”) pada tanggal 23 Desember 2002 dengan jumlah nilai kontrak awal sebesar US\$62,76 juta dan Rp170.453 juta, meliputi pembangunan 631.800 sambungan untuk Divisi Regional II, wilayah Jakarta dan dapat disesuaikan dari waktu ke waktu berdasarkan rencana penggelaran pemasangan sambungan menjadi US\$81,67 juta dan Rp201.248 juta meliputi pembangunan 1.059.532 sambungan. MPPA meliputi perencanaan, pembuatan, pengiriman dan pembangunan sesuai dengan *Service Level Agreement* untuk subsistem “BSS”.

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah membayar dan/atau mencatat hutang sebesar US\$74,89 juta ditambah Rp188.496 juta dengan nilai investasi per unit sambungan “BSS” sebesar US\$92,30.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

a. Pengeluaran Barang Modal (lanjutan)

(iv) *MPPA dengan PT INTI*

Perusahaan dan PT INTI menandatangani MPPA pada tanggal 26 Agustus 2003 di mana PT INTI ditunjuk untuk membangun jaringan akses *fixed wireless CDMA* dan mengintegrasikan jaringan tersebut dengan jaringan yang dimiliki Perusahaan di Divisi Regional III, wilayah Jawa Barat dan Banten. Berdasarkan perjanjian, PT INTI harus membangun sistem CDMA 2000 IX dengan jumlah nilai sebesar US\$24,26 juta dan Rp70.945 juta, meliputi pembangunan 222.300 sambungan dan dapat disesuaikan dari waktu ke waktu menjadi sebesar US\$39,19 juta dan Rp131.117 juta, meliputi pembangunan 584.715 sambungan. MPPA meliputi perencanaan, pembuatan, pengiriman dan pembangunan sesuai dengan *service level agreement* untuk subsistem "BSS".

Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah membayar dan/atau mencatat hutang sebesar US\$38,84 juta ditambah Rp130.884 juta dengan nilai investasi per unit sambungan "BSS" sebesar US\$85,79.

(v) *MPPA dengan Motorola*

Perusahaan dan Motorola menandatangani MPPA pada tanggal 24 Maret 2003 di mana PT Motorola ditunjuk untuk membangun jaringan akses *fixed wireless CDMA* dan mengintegrasikan jaringan tersebut dengan jaringan yang dimiliki Perusahaan di Divisi Regional I, wilayah Sumatra Utara. Berdasarkan perjanjian, Motorola harus membangun sistem CDMA 2000 IX dengan jumlah nilai sebesar US\$22,4 juta dan Rp73.984 juta, meliputi pembangunan 222.500 sambungan dan dapat disesuaikan dari waktu ke waktu menjadi sebesar US\$49,04 juta dan Rp202.495 juta, meliputi pembangunan 558.812 sambungan. MPPA meliputi perencanaan, pembuatan, pengiriman dan pembangunan sesuai dengan *service level agreement* untuk subsistem "BSS".

Jaringan tersebut akan menggunakan NSS Samsung sesuai kontrak tanggal 23 Desember 2002 (Catatan 49a.ii). Perjanjian berlaku sampai dengan pertengahan tahun 2006. Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan telah membayar dan/atau mencatat hutang sebesar US\$48,62 juta ditambah Rp201.187 juta dengan nilai investasi per unit sambungan "BSS" sebesar US\$118,23.

(vi) *Perjanjian Ring JASUKA Backbone dengan konsorsium NEC-Siemens*

Pada tanggal 10 Juni 2005, Perusahaan menandatangani perjanjian dengan konsorsium NEC-Siemens untuk pengadaan dan instalasi transmisi kabel optik RING I (menghubungkan Jakarta-Tanjung Pandan-Pontianak-Batam-Dumai-Pekanbaru-Palembang-Jakarta) dan RING II (menghubungkan Medan-Padang-Pekanbaru-Medan). Berdasarkan perjanjian ini, Perusahaan harus membayar kepada konsorsium NEC-Siemens sebesar US\$44,9 juta dan Rp161.261 juta. Perjanjian ini merupakan sistem *turnkey*. Pada tanggal 31 Maret 2006, Perusahaan belum melakukan pembayaran.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

b. Perjanjian Transaksi Derivatif

Telkomsel rentan terhadap risiko pasar, terutama terhadap pergerakan kurs valuta asing, dan oleh karena itu instrumen derivatif digunakan untuk keperluan lindung nilai terhadap risiko tersebut. Meskipun demikian, pada tahun 2006 dan 2005 dokumentasi yang ada tidak memenuhi kriteria yang diatur dalam PSAK 55 untuk dapat diperlakukan sebagai lindung nilai. Oleh karena itu, perubahan nilai wajar instrumen keuangan derivatif diakui dalam laporan laba rugi konsolidasian.

Telkomsel membeli peralatan dari beberapa negara sehingga rentan terhadap pergerakan kurs valuta asing. Pada tahun 2005, Telkomsel mengadakan kontrak *forward* kurs valuta asing dengan Deutsche Bank, Standard Chartered Bank, The Hongkong Shanghai Banking Corporation dan Citibank Jakarta untuk melindungi perusahaan dari risiko kurs valuta asing yang terkait dengan pembelian. Tujuan utama kegiatan lindung nilai atas kurs valuta asing yang dilakukan Telkomsel adalah untuk melindungi perusahaan dari volatilitas pergerakan kurs valuta asing sehubungan dengan pembelian peralatan dan aktiva lainnya dalam valuta asing berkaitan dengan aktivitas bisnis normalnya.

Tabel berikut merupakan jumlah kontrak *forward* kurs valuta asing yang dimiliki Telkomsel pada tahun 2005:

	2005
	(dalam jutaan)
Citibank - Dolar Amerika Serikat	30
The Hongkong Shanghai Banking Corporation - Euro	30

Pada tanggal 31 Desember 2005, seluruh kontrak *forward* kurs valuta asing telah berakhir.

c. Perjanjian Pinjaman dan Fasilitas Kredit Lainnya

- (i) Telkomsel memiliki Fasilitas gabungan dari Standard Chartered Bank, Jakarta sebesar US\$20 juta meliputi fasilitas L/C impor, garansi bank, *standby* L/C dan fasilitas kurs valuta asing, yang akan jatuh tempo pada Desember 2006. Pinjaman tersebut dikenakan tingkat bunga sebesar SIBOR ditambah 2% per tahun untuk pinjaman dalam Dolar Amerika Serikat dan Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 2% per tahun untuk pinjaman dalam Rupiah dan biaya dana Bank ditambah 2% per tahun untuk pinjaman dalam mata uang lainnya. Berdasarkan fasilitas ini, pada tanggal 31 Maret 2006 saldo hutang garansi bank sebesar Rp130 milyar (US\$14,3 juta). Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, tidak ada saldo pinjaman yang terhutang berkaitan dengan fasilitas ini.
- (ii) Telkomsel memiliki Fasilitas L/C dan Pinjaman *Trust Receipt* sebesar US\$40 juta dari Citibank N.A., Jakarta, yang akan jatuh tempo pada tanggal 31 Juli 2006. Pinjaman ini dikenakan tingkat bunga sebesar 2% per tahun di atas biaya dana Bank. Pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005, tidak ada saldo pinjaman yang terhutang berkaitan dengan fasilitas ini.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

c. Perjanjian Pinjaman dan Fasilitas Kredit Lainnya (lanjutan)

- (iii) Telkomsel tidak menjaminkan aktivasinya untuk pinjaman bank dan fasilitas kredit lainnya. Persyaratan dari berbagai pinjaman antara Telkomsel dengan krediturnya dan penyedia dana mengharuskan ketaatan terhadap sejumlah jaminan dan larangan termasuk persyaratan keuangan dan lainnya diantaranya pembatasan atas jumlah dividen dan bentuk distribusi laba lainnya yang bisa berdampak buruk pada kemampuan Telkomsel untuk memenuhi persyaratan dari perjanjian. Persyaratan dari perjanjian yang relevan juga meliputi klausul gagal bayar dan gagal bayar silang. Manajemen berpendapat tidak ada pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian dan tidak ada pelanggaran yang akan terjadi di masa depan.

50. KONTINJENSI

- a. SEC mensyaratkan bahwa Laporan Tahunan Perusahaan pada Form 20-F harus diserahkan dalam jangka waktu enam bulan setelah tanggal neraca. Berkaitan dengan hal tersebut, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan konsolidasian tahun 2002 pada tanggal 31 Maret 2003 dan menyampaikan Laporan Tahunan pada Form 20-F kepada SEC pada tanggal 17 April 2003.

Pada bulan Mei 2003, SEC menginformasikan Perusahaan bahwa laporan keuangan konsolidasian tahun 2002 yang telah disampaikan dianggap belum diaudit karena kantor akuntan publik yang ditunjuk sebelumnya untuk melakukan audit tahun 2002 dinilai tidak memenuhi persyaratan SEC. Karena proses penunjukan auditor yang memenuhi persyaratan SEC memakan waktu cukup lama maka KAP Drs. Haryanto Sahari & Rekan (sebelumnya disebut "KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan"), anggota dari PricewaterhouseCoopers di Indonesia, baru melakukan pekerjaan mereka pada bulan Juli 2003. Sebagai akibatnya, Perusahaan tidak dapat memenuhi tenggat waktu 30 Juni 2003 untuk menyampaikan Laporan Tahunan pada Form 20-F sesuai ketentuan SEC.

Berkaitan dengan hal di atas dan fakta bahwa Laporan Tahunan disampaikan setelah tenggat waktu 30 Juni 2003, Perusahaan mungkin akan mendapatkan tindakan *enforcement* dari SEC berdasarkan Undang-Undang Amerika Serikat mengenai sekuritas dan kewajiban hukum lainnya dan menghadapi konsekuensi buruk seperti *delisting* ADS dari Bursa Efek New York (*New York Stock Exchange*). Lebih lanjut, staf SEC mengeluarkan siaran pers dengan menyatakan bahwa Perusahaan menerbitkan dan menyampaikan Form 6-K pada bulan Mei 2003 kepada SEC sebagai laporan yang "*grossly understating the nature and severity of the staff's concerns*" mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penyampaian Laporan Tahunan Perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan. Siaran pers tersebut dapat menjadi dasar tindakan *enforcement* oleh SEC dan kewajiban hukum lainnya. Pada saat ini Perusahaan tidak dapat memprediksi kemungkinan atau dampak buruk tindakan *enforcement* oleh SEC atau kewajiban hukum lainnya atau konsekuensi buruk lainnya.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

50. KONTINJENSI (lanjutan)

- b. Dalam kegiatan usaha normal, Perusahaan telah menjadi tergugat dalam berbagai kasus hukum. Berdasarkan estimasi manajemen mengenai penyelesaian dari kasus-kasus tersebut, Perusahaan telah mencadangkan beban litigasi sebesar Rp99 juta pada tanggal 31 Maret 2006.
- c. Sehubungan dengan audit ulang laporan keuangan Perusahaan untuk tahun 2002, auditor terdahulu, KAP Eddy Pianto mengajukan tuntutan hukum ke Pengadilan Tinggi Jakarta Selatan terhadap KAP Drs. Haryanto Sahari & Rekan (sebelumnya disebut "KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan") (auditor Perusahaan untuk audit ulang laporan keuangan tahun 2002), Perusahaan, KAP Hans Tuanakotta Mustofa dan Halim (sebelumnya disebut "KAP Hans Tuanakotta & Mustofa") (auditor Perusahaan tahun 2001) dan Badan Pengawas Pasar Modal "BAPEPAM", (bersama-sama disebut "Tergugat"), dengan dugaan bahwa Tergugat, dengan adanya audit ulang laporan keuangan Perusahaan tahun 2002, telah berkonspirasi untuk bersama-sama merugikan KAP Eddy Pianto, merusak reputasi KAP Eddy Pianto dalam profesi akuntan publik. KAP Eddy Pianto menuntut kompensasi sebesar Rp7.840.000 juta dari Perusahaan dan tergugat lainnya. Proses mediasi untuk menyelesaikan sengketa tersebut tidak berhasil. Pada tanggal 8 Desember 2004, Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menerbitkan putusan yang memenangkan Tergugat. KAP Eddy Pianto mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Jakarta, namun berdasarkan Akta Pencabutan Banding No. 145/Pdt.G/2004/PNJS tertanggal 14 Maret 2005 yang ditandatangani oleh Panitera Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, dinyatakan bahwa KAP Eddy Pianto telah mencabut permohonan banding yang telah diajukannya.
- d. Pada tanggal 13 Agustus 2004, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) menerbitkan putusan dalam suatu Sidang Komisi memutuskan bahwa Perusahaan telah melanggar beberapa pasal Undang-Undang No. 5 tahun 1999 tentang Praktek Anti Monopoli dan Persaingan Bisnis Tidak Sehat. Selain itu, KPPU juga memutuskan bahwa Perusahaan harus membuka akses bagi operator internasional lainnya di Warung Telkom dan membatalkan klausul dalam Perjanjian antara Perusahaan dengan penyelenggara Warung Telkom yang membatasi Warung Telkom untuk menjual jasa telekomunikasi dari operator lain. Perusahaan telah mengajukan banding ke Pengadilan Wilayah Bandung yang telah menerbitkan putusannya pada tanggal 7 Desember 2004 yang memenangkan Perusahaan. Selanjutnya, KPPU telah mengajukan banding ke Mahkamah Agung.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

51. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM VALUTA ASING

Saldo aktiva dan kewajiban moneter dalam valuta asing adalah sebagai berikut:

	2006		2005	
	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
AKTIVA				
Kas dan setara kas				
Dolar Amerika Serikat	138.81	1.256.942	109.15	1.032.090
Euro	47.37	519.516	109.08	1.336.307
Yen Jepang	-	-	0.98	87
Piutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa				
Dolar Amerika Serikat	3.00	27.195	3.07	29.021
Pihak ketiga				
Dolar Amerika Serikat	29.49	267.053	26.86	254.013
Piutang lain-lain				
Dolar Amerika Serikat	150.77	1.365.216	190.84	1.804.559
Euro	-	-	0.03	314
Aktiva lancar lainnya				
Dolar Amerika Serikat	5.14	46.504	4.60	43.498
Euro	-	54	-	-
Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya				
Dolar Amerika Serikat	18.00	162.972	14.69	138.904
Euro	0.08	851	-	-
Rekening <i>escrow</i>				
Dolar Amerika Serikat	0.35	3.204	5.61	53.053
Jumlah aktiva		<u>3.649.507</u>		<u>4.691.846</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

51. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM VALUTA ASING (lanjutan)

	2006		2005	
	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
Kewajiban				
Hutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa				
Dolar Amerika Serikat	4.24	38.432	16.18	153.528
Pihak ketiga				
Dolar Amerika Serikat	68.97	625.225	120.86	1.146.559
Euro	4.27	46.273	4.61	56.714
FRF	-	-	-	-
Yen Jepang	-	-	2.38	211
CHF	-	-	-	2
Dolar Singapura	-	-	0.04	239
Dolar Hongkong	0.04	45	0.06	70
Dolar Australia	0.09	581	0.02	164
Pound Sterling Inggris	-	19	0.06	1.113
Biaya yang masih harus dibayar				
Euro	47.93	526.532	35.61	437.672
Dolar Amerika Serikat	65.33	592.232	45.96	436.024
Yen Jepang	211.79	16.332	141.57	12.575
Dolar Singapura	4.34	5.292	0.35	1.988
Gulden Belanda	-	-	0.48	1.831
Hutang bank jangka pendek				
Pihak ketiga				
Dolar Amerika Serikat	4.50	40.793	92.91	881.398
Uang muka dari pelanggan dan pemasok				
Dolar Amerika Serikat	41.43	375.559	1.46	13.890
Euro	36.37	399.575		

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

51. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM VALUTA ASING (lanjutan)

	2006		2005	
	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
Kewajiban (lanjutan)				
Bagian hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun				
Dolar Amerika Serikat	147.75	1.339.348	198.32	1.880.781
Euro	14.55	159.830	14.62	179.732
Yen Jepang	1.142.91	88.137	1.142.91	101.524
Hutang jangka panjang				
Dolar Amerika Serikat	619.86	5.619.043	756.22	7.173.928
Yen Jepang	14.384.68	1.109.290	15.527.59	1.379.310
Euro	21.82	239.745	36.56	449.330
Jumlah kewajiban		<u>11.222.283</u>		<u>14.309.490</u>
Kewajiban bersih		<u>(7.572.776)</u>		<u>(9.617.644)</u>

52. PERISTIWA SETELAH TANGGAL NERACA

Pada tanggal penerbitan laporan keuangan konsolidasian, Perusahaan belum menyelesaikan dan menerbitkan laporan keuangan konsolidasian tahun yang berakhir 31 Desember 2005. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan konsolidasian auditan disebabkan pembahasan masalah yang berkaitan dengan penerapan PSAK 38R (Catatan 28) belum selesai. Penyelesaian masalah penerapan PSAK 38R yang akan tercermin di laporan keuangan konsolidasian tahun yang berakhir 31 Desember 2005 akan berpengaruh pada laporan keuangan konsolidasian periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006..

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT

Laporan keuangan konsolidasian disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia ("GAAP Indonesia") yang dalam hal tertentu berbeda dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Amerika Serikat ("U.S. GAAP"). Perbedaan-perbedaan tersebut dan dampaknya terhadap laba bersih dan ekuitas dijelaskan di bawah ini.

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dengan U.S. GAAP

a. *Imbalan atas Pemberhentian Kerja*

Berdasarkan GAAP Indonesia, imbalan atas pemberhentian kerja diakui sebagai kewajiban jika beberapa kriteria tertentu terpenuhi (misalnya, perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat untuk membayar imbalan atas pemberhentian kerja yang ditawarkan kepada karyawan yang bersedia mengundurkan diri secara sukarela).

Berdasarkan U.S. GAAP, kewajiban imbalan atas pemberhentian kerja diakui pada saat karyawan menerima tawaran tersebut dan jumlahnya dapat diestimasi secara memadai.

b. *Selisih Kurs yang Dikapitalisasi ke Aktiva Dalam Pembangunan*

Berdasarkan GAAP Indonesia, selisih kurs yang timbul dari pinjaman yang digunakan untuk membiayai pembangunan aktiva tetap dikapitalisasi. Kapitalisasi selisih kurs dihentikan pada saat pembangunan aktiva tertentu yang memenuhi syarat (*qualifying asset*) secara substansial selesai dan aktiva yang dibangun siap untuk digunakan sesuai tujuannya.

Berdasarkan U.S. GAAP, selisih kurs harus dibebankan pada laba rugi tahun berjalan.

c. *Bunga yang Dikapitalisasi ke Aktiva Dalam Pembangunan*

Berdasarkan GAAP Indonesia, aktiva tertentu yang memenuhi syarat untuk kapitalisasi beban bunga adalah aktiva yang membutuhkan waktu yang cukup lama sampai siap digunakan atau dijual yaitu minimal 12 bulan. Dalam hal perolehan aktiva yang memenuhi syarat dibiayai dari pinjaman yang secara khusus untuk tujuan tersebut, beban bunga yang dapat dikapitalisasi adalah beban bunga aktual dari pinjaman tersebut selama periode konstruksi dikurangi dengan pendapatan bunga yang diperoleh dari investasi sementara atas dana hasil pinjaman yang belum digunakan.

Berdasarkan U.S. GAAP, tidak ada batasan minimum (misalnya 12-bulan) jangka waktu pembangunan untuk dapat melakukan kapitalisasi beban bunga. Pendapatan bunga yang timbul dari pinjaman yang tidak digunakan dibebankan pada laba rugi tahun berjalan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dengan U.S. GAAP (lanjutan)

d. Perjanjian Pola Bagi Hasil

Berdasarkan GAAP Indonesia, aktiva tetap yang dibangun oleh investor berdasarkan perjanjian pola bagi hasil diakui sebagai aktiva tetap pola bagi hasil oleh pihak yang akan menerima pengalihan kepemilikan aktiva tetap tersebut pada akhir masa bagi hasil, dengan mengkredit akun pendapatan ditangguhkan. Aktiva tetap tersebut disusutkan selama masa manfaatnya, sedangkan pendapatan ditangguhkan diamortisasi selama masa bagi hasil. Perusahaan mencatat bagiannya atas pendapatan yang diperoleh, setelah dikurangi bagian mitra usaha.

Berdasarkan U.S. GAAP, perjanjian pola bagi hasil dicatat dengan cara yang sama dengan leasing (capital lease) di mana aktiva tetap dan kewajiban pola bagi hasil disajikan dalam neraca. Semua pendapatan dari perjanjian pola bagi hasil dicatat sebagai komponen pendapatan usaha, sedangkan bagian yang menjadi hak investor dicatat sebagai beban bunga dan saldonya dicatat sebagai pengurang kewajiban pola bagi hasil.

e. Penilaian Kembali Aktiva Tetap

Meskipun GAAP Indonesia pada umumnya tidak memperbolehkan perusahaan untuk mengakui kenaikan nilai aktiva tetap setelah perolehan, terdapat pengecualian yaitu apabila penilaian kembali dilakukan berdasarkan Peraturan Pemerintah. Perusahaan telah menilai kembali aktiva tetap yang digunakannya dalam kegiatan usaha pada tanggal 1 Januari 1979 dan 1 Januari 1987.

Berdasarkan U.S. GAAP, penilaian kembali aktiva tetap tidak diperbolehkan. Pengaruh dari penilaian kembali pada tahun-tahun sebelumnya seluruhnya telah tersusutkan pada tahun 2002, sehingga tidak ada perbedaan ekuitas sejak tanggal 31 Desember 2002.

f. Pensiun dan imbalan jaminan kesehatan pasca kerja

Sebelum tahun 2004, berdasarkan GAAP Indonesia, beban imbalan pensiun dicatat sesuai dengan PSAK 24 "Akuntansi untuk Beban Imbalan Pensiun" dan beban imbalan jaminan kesehatan pasca kerja dicatat sesuai dengan SFAS No. 109 "Akuntansi Pemberi Kerja untuk Imbalan Pasca Kerja Selain Pensiun". Perbedaan antara beban imbalan pensiun menurut GAAP Indonesia dan U.S. GAAP adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan GAAP Indonesia, beban jasa lalu yang berkaitan dengan kenaikan pensiun bagi para pensiunan harus langsung dibebankan pada saat terjadinya. Berdasarkan U.S. GAAP, karena mayoritas peserta program masih aktif, beban jasa lalu tersebut ditangguhkan dan diamortisasi secara sistematis selama taksiran sisa masa kerja karyawan aktif.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dengan U.S. GAAP (lanjutan)

f. Pensiun dan imbalan jaminan kesehatan pasca kerja (lanjutan)

- Berdasarkan GAAP Indonesia, akumulasi laba atau rugi kewajiban aktuarial yang tidak diakui diamortisasi selama 4 (empat) tahun. Berdasarkan U.S. GAAP, akumulasi laba atau rugi kewajiban aktuarial yang tidak diakui yang besarnya di atas 10% dari nilai mana yang lebih besar antara kewajiban pensiun dengan nilai wajar aktiva program pensiun dialokasikan ke rugi laba dengan menggunakan metode garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja.
- Berdasarkan U.S. GAAP, tambahan kewajiban minimum diakui jika akumulasi kewajiban manfaat melebihi nilai wajar dari aktiva program pensiun dan jumlah yang sama akan diakui sebagai aktiva tidak berwujud, sepanjang aktiva yang diakui tersebut tidak melebihi jumlah beban jasa lalu yang tidak diakui. Berdasarkan PSAK 24, tambahan kewajiban minimum tidak dipersyaratkan.

Mulai 1 Januari 2004, berdasarkan GAAP Indonesia, beban imbalan pensiun dan imbalan jaminan kesehatan pasca kerja diakui sesuai dengan PSAK 24R "Imbalan Kerja". Perbedaan antara beban pensiun dan imbalan jaminan kesehatan pasca kerja yang diakui menurut GAAP Indonesia dan U.S. GAAP sebagai berikut:

- Perbedaan perlakuan untuk kewajiban transisi bersih dan perbedaan tanggal penerapan antara PSAK 24R, SFAS No. 87 dan SFAS No. 106 mengakibatkan perbedaan yang signifikan pada akumulasi laba atau rugi aktuarial dan kewajiban transisi bersih. Berdasarkan GAAP Indonesia, seluruh kewajiban transisi bersih disesuaikan ke saldo awal laba per 1 Januari 2004. Berdasarkan U.S. GAAP, kewajiban transisi bersih diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja karyawan peserta program yang akan menerima manfaat (17.2 tahun mulai 1 Januari 1992 untuk manfaat pensiun dan 20 tahun mulai 1 Januari 1995 untuk imbalan jaminan kesehatan pasca kerja). PSAK 24R diterapkan pada tahun 2004, SFAS No. 87 diterapkan pada tahun 1992 dan SFAS No. 106 diterapkan pada tahun 1995.
- Berdasarkan GAAP Indonesia, beban jasa lalu yang berkaitan dengan manfaat *vested* diakui secara langsung pada saat terjadinya, sedang beban jasa lalu yang berkaitan dengan manfaat *non-vested* diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja sampai dengan *vested*. Berdasarkan U.S. GAAP, karena mayoritas peserta program masih aktif, biaya jasa lalu (manfaat *vested* dan *non-vested*) tersebut ditangguhkan dan diamortisasi secara sistematis selama taksiran sisa masa kerja karyawan aktif.
- Berdasarkan GAAP Indonesia, dalam hal perhitungan menghasilkan manfaat, aktiva yang diakui terbatas pada jumlah bersih dari rugi aktuarial dan beban jasa lalu yang tidak diakui dan nilai tunai dari setiap pengurangan kontribusi di masa depan ke program pensiun. Berdasarkan U.S. GAAP, tidak ada batasan secara eksplisit terhadap pengakuan aktiva pensiun bersih.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dengan U.S. GAAP (lanjutan)

f. Pensiun dan imbalan jaminan kesehatan pasca kerja (lanjutan)

- Berdasarkan U.S. GAAP, tambahan kewajiban minimum diakui jika akumulasi kewajiban imbalan melebihi nilai wajar dari aktiva program pensiun dan jumlah yang sama akan diakui sebagai aktiva tidak berwujud, sepanjang aktiva yang diakui tersebut tidak melebihi jumlah beban jasa lalu yang tidak diakui. Berdasarkan GAAP Indonesia, tambahan kewajiban minimum tidak dipersyaratkan.

g. Bagian Laba atau Rugi Bersih Perusahaan Asosiasi

Perusahaan mencatat bagian atas laba atau rugi bersih perusahaan asosiasi berdasarkan laporan keuangan perusahaan asosiasi yang disusun menurut GAAP Indonesia.

Untuk tujuan pelaporan berdasarkan U.S. GAAP, Perusahaan mengakui pengaruh perbedaan antara U.S. GAAP dan GAAP Indonesia di akun penyertaan dan bagian laba atau rugi dari perusahaan asosiasi tersebut.

h. Hak Atas Tanah

Di Indonesia hak milik atas tanah berada ditangan negara berdasarkan Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria No. 5 tahun 1960. Penggunaan tanah dicapai melalui perolehan hak atas tanah, dimana pemegang hak menikmati penggunaan tanah secara penuh selama periode yang ditetapkan dan dapat diperpanjang. Hak atas tanah pada umumnya diperdagangkan secara bebas dan dapat dijadikan jaminan dalam perjanjian pinjaman. Berdasarkan GAAP Indonesia, kepemilikan tanah tidak disusutkan kecuali jika diperkirakan bahwa kecil kemungkinan pemegang hak dapat memperoleh perpanjangan atau pembaharuan atas hak tersebut.

Berdasarkan U.S. GAAP, harga perolehan hak atas tanah harus diamortisasi selama masa berlakunya.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dengan U.S. GAAP (lanjutan)

i. Pengakuan Pendapatan

Berdasarkan GAAP Indonesia, pendapatan dari jasa koneksi telepon selular dan jaringan tetap nirkabel diakui pada saat dilakukan penyambungan atau aktivasi (untuk jasa pasca bayar) atau pada saat penyerahan kartu perdana (*starter pack*) kepada distributor, penyalur atau pelanggan (untuk jasa prabayar). Pendapatan pemasangan baru telepon tidak bergerak diakui pada saat pemasangan. Pendapatan dari kartu telepon diakui pada saat Perusahaan menjual kartu-kartu tersebut.

Berdasarkan U.S. GAAP, pendapatan dari jasa penyambungan atau aktivasi dan biaya tambahan terkait sampai sebesar, tetapi tidak melebihi pendapatan tersebut, ditangguhkan dan diakui sepanjang estimasi periode hubungan dengan pelanggan. Pendapatan dari kartu telepon diakui pada saat penggunaannya atau saat daluarsa.

j. Goodwill

Berdasarkan GAAP Indonesia, *goodwill* diamortisasi selama masa manfaatnya, namun tidak lebih dari 20 tahun.

Berdasarkan U.S. GAAP, terhitung sejak 1 Januari 2002, *goodwill* tidak lagi diamortisasi melainkan harus diuji apakah telah terjadi penurunan nilai.

k. Sewa Guna Usaha (Capital Leases)

Berdasarkan GAAP Indonesia, aktiva sewa guna usaha dikapitalisasi hanya jika semua kriteria berikut terpenuhi (a) penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva sewa guna usaha pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha, dan (b) seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah nilai sisa dapat menutup harga perolehan aktiva sewa guna usaha serta bunganya, dan (c) masa sewa guna usaha minimum 2 tahun.

Berdasarkan U.S. GAAP, aktiva sewa guna usaha dikapitalisasi jika salah satu kriteria berikut terpenuhi: (a) terdapat pengalihan kepemilikan aktiva sewa guna usaha secara otomatis di akhir masa sewa guna usaha; atau (b) adanya hak opsi untuk membeli; atau (c) periode sewa guna usaha mencakup minimal 75% dari masa manfaat ekonomis aktiva; atau (d) pembayaran sewa guna usaha mencakup setidaknya 90% dari nilai wajar aktiva.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dan U.S. GAAP (lanjutan)

l. Akuisisi Dayamitra

Pada tanggal 17 Mei 2001, Perusahaan memperoleh 90,32% kepemilikan di Dayamitra dan sekaligus memperoleh hak opsi (*call option*) untuk membeli sisa kepemilikan sebesar 9,68% dengan harga yang telah ditentukan pada tanggal yang telah disepakati dan memberikan hak opsi (*put option*) kepada pemegang saham minoritas untuk menjual 9,68% kepemilikan kepada Perusahaan dengan persyaratan yang sama; dengan demikian harga *call option* sama dengan harga *put option*. Berdasarkan U.S. GAAP, Perusahaan harus mencatat kontrak opsi tersebut secara gabungan dengan hak minoritas dan mencatatnya sebagai pendanaan untuk pembelian sisa kepemilikan minoritas sebesar 9,68%. Dengan demikian, berdasarkan U.S. GAAP, Perusahaan harus mengkonsolidasikan 100% kepemilikan di Dayamitra dan mengatribusikan hasil dari gabungan derivatif dengan posisi hak minoritas ke beban bunga sejak tanggal 17 Mei 2001.

Pada tanggal 14 Desember 2004, Perusahaan melaksanakan opsi beli untuk memperoleh sisa kepemilikan 9,68% di Dayamitra.

Berdasarkan GAAP Indonesia, sebelum tanggal 14 Desember 2004, Perusahaan membukukan sisa kepemilikan 9,68% di Dayamitra sebagai hak minoritas. Harga opsi yang telah dibayarkan Perusahaan disajikan sebagai "Uang muka penyertaan saham". Perusahaan mulai mengkonsolidasikan sisa kepemilikan 9,68% di Dayamitra sejak tanggal 14 Desember 2004 setelah opsi dilaksanakan.

Perbedaan saat pengakuan kepemilikan 9,68% mengakibatkan adanya perbedaan waktu dan jumlah harga pembelian dan kewajiban yang diakui menurut GAAP Indonesia dan U.S. GAAP.

m. Jurnal Balik Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Perusahaan Asosiasi

Berdasarkan GAAP Indonesia, selisih yang sebelumnya langsung dikreditkan ke ekuitas sebagai dampak transaksi ekuitas di perusahaan asosiasi dikreditkan ke laporan laba rugi pada saat kepemilikan di perusahaan asosiasi dijual, secara proporsional sesuai dengan persentase kepemilikan yang dijual.

Berdasarkan U.S. GAAP, Perusahaan menetapkan kebijakan akuntansi untuk memasukkan selisih yang timbul dari transaksi ekuitas di perusahaan asosiasi ke ekuitas. Jumlah selisih tersebut tidak dipindahkan ke laporan laba rugi sehingga tetap menjadi bagian dari ekuitas sampai waktu yang tak terbatas.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dan U.S. GAAP (lanjutan)

n. *Kewajiban Penghentian Aktiva*

Berdasarkan GAAP Indonesia, kewajiban hukum sehubungan dengan penghentian aktiva jangka panjang yang berasal dari akuisisi, pembangunan, pengembangan dan/atau operasi normal dari suatu aktiva jangka panjang dibebankan pada tahun berjalan pada saat terjadinya.

Berdasarkan U.S. GAAP, kewajiban penghentian aktiva dikapitalisasi ke dalam aktiva jangka panjang yang bersangkutan dan disusutkan selama umur ekonomis aktiva. Perusahaan dan anak perusahaan mengidentifikasi kewajiban penghentian aktiva dengan menelaah perjanjian dan kontrak untuk menentukan apakah Perusahaan dan anak perusahaan diharuskan untuk menyelesaikan kewajiban berkaitan dengan penghentian aktiva jangka panjang berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta perjanjian-perjanjian dan kontrak-kontrak yang ada.

o. *Pajak Tangguhan*

Berdasarkan GAAP Indonesia, Perusahaan tidak mengakui pajak tangguhan atas perbedaan-perbedaan temporer sehubungan dengan penyertaan yang dicatat dengan metode ekuitas apabila tidak terdapat kemungkinan yang memadai (*probable*) bahwa perbedaan-perbedaan tersebut akan membalik (*reverse*) pada masa yang akan datang.

Berdasarkan U.S. GAAP, pajak tangguhan atas perbedaan-perbedaan temporer sehubungan dengan penyertaan yang dicatat dengan metode ekuitas diakui seluruhnya.

p. *Penurunan Nilai Aktiva*

Berdasarkan GAAP Indonesia, rugi penurunan nilai aktiva diakui jika nilai tercatat aktiva atau unit penghasil kas (*cash generating unit*) melebihi nilai yang dapat dipulihkan (*recoverable amount*). Jumlah yang dapat dipulihkan adalah jumlah yang lebih besar antara harga jual bersih atau nilai pakainya (*value in use*). Dalam menentukan nilai pakai, jumlah taksiran arus kas di masa mendatang (*future cash flow*) didiskontokan dengan menggunakan tarif diskonto sebelum pajak yang mencerminkan taksiran sekarang mengenai nilai waktu uang dan risiko spesifik yang terkait dengan aktiva tetap tersebut. Rugi penurunan nilai dapat dipulihkan jika terjadi perubahan dalam taksiran yang digunakan dalam menentukan nilai yang dapat dipulihkan. Kenaikan nilai tercatat aktiva tidak boleh melebihi nilai tercatat yang seharusnya diakui (dikurangi penyusutan) seandainya pada tahun sebelumnya tidak ada pengakuan rugi penurunan nilai aktiva.

Berdasarkan U.S. GAAP, rugi penurunan nilai diakui jika jumlah taksiran arus kas di masa mendatang (tidak didiskontokan dan tanpa bunga) lebih kecil daripada nilai tercatat suatu aktiva. Aktiva diturunkan nilainya menjadi sebesar taksiran nilai wajarnya sesuai harga pasar (*quoted market price*) yang berlaku atau sebesar taksiran arus kas di masa mendatang yang didiskontokan. Apabila rugi penurunan nilai diakui, nilai tercatat yang telah disesuaikan menjadi dasar harga perolehan yang baru dan pemulihan rugi penurunan nilai yang sebelumnya diakui tidak diperkenankan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

(1) Penjelasan perbedaan antara GAAP Indonesia dan U.S. GAAP (lanjutan)

Sampai dengan tahun 2004, tidak ada penurunan nilai yang diakui Perusahaan. Pada tahun 2005, untuk tujuan pelaporan sesuai GAAP Indonesia, Perusahaan mengakui beban penurunan nilai pada instalasi dan peralatan transmisi yang merupakan bagian aktiva jaringan sambungan tidak bergerak tanpa kabel. Jumlah taksiran arus kas di masa mendatang (tidak didiskontokan dan tanpa bunga) dari aktiva yang diturunkan nilainya lebih kecil daripada nilai tercatat aktiva tersebut, dan untuk itu, untuk keperluan pelaporan berdasarkan U.S. GAAP, aktiva tetap ini telah diturunkan nilainya menjadi sebesar taksiran nilai wajarnya berdasarkan taksiran arus kas di masa mendatang yang didiskontokan. Karena itu, tidak ada perbedaan antara GAAP Indonesia dan U.S. GAAP.

q. Laba (Rugi) dari Penjualan Aktiva Tetap

Berdasarkan GAAP Indonesia, Perusahaan mengklasifikasikan laba (rugi) penjualan aktiva tetap sebagai bagian dari penghasilan (beban) lain-lain yang tidak merupakan komponen penentu laba usaha.

Berdasarkan U.S. GAAP, laba (rugi) penjualan aktiva tetap diklasifikasikan sebagai bagian dari beban usaha dan oleh karena itu merupakan komponen penentu laba usaha.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(2) (lanjutan)

Berikut adalah ikhtisar penyesuaian signifikan terhadap laba bersih konsolidasian untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 dan terhadap ekuitas konsolidasian pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 yang diperlukan seandainya U.S. GAAP yang diterapkan sebagai pengganti GAAP Indonesia:

	<u>Catatan</u>	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Laba bersih menurut laporan laba rugi konsolidasian berdasarkan GAAP Indonesia *		3.460.440	1.784.892
Penyesuaian ke U.S. GAAP - kenaikan (penurunan) disebabkan oleh:			
Imbalan pemberhentian kerja	(a)	-	-
Kapitalisasi selisih kurs - setelah dikurangi penyusutan masing-masing sebesar (76.282) dan (75.870)	(b)	20.387	28.340
Kapitalisasi beban bunga atas aktiva dalam pembangunan, setelah dikurangi penyusutan masing-masing sebesar (17.275) dan (13.392)	(c)	1.790	5.568
Perjanjian pola bagi hasil	(d)	80.195	64.156
Penghargaan masa kerja	(f)	(25.301)	-
Imbalan pasca kerja	(f)	2.685	-
Pensiun	(f)	(22.031)	78.468
Bagian laba/(rugi) bersih perusahaan asosiasi	(g)	(48)	(44)
Amortisasi hak atas tanah	(h)	(4.029)	(3.754)
Pengakuan pendapatan	(i)	(8.811)	91.616
<i>Goodwill</i>	(j)	5.317	5.317
Sewa guna usaha (<i>capital lease</i>)	(k)	78.709	12.180
Penyesuaian konsolidasi Dayamitra	(l)	5.084	1.408
Kewajiban penghentian aktiva	(n)	(861)	(212)
Lainnya		-	3.819
Beban pajak tangguhan:			
Beban pajak tangguhan atas penyertaan metode ekuitas	(o)	(3.814)	-
Pengaruh pajak tangguhan terhadap penyesuaian ke U.S. GAAP		11.327	(11.532)
		<u>140.599</u>	<u>275.330</u>
Hak minoritas		3.290	(9.741)
Penyesuaian-bersih		<u>143.889</u>	<u>265.589</u>
Laba bersih berdasarkan U.S. GAAP		<u>3.604.329</u>	<u>2.050.481</u>
Laba bersih per saham		<u>178.79</u>	<u>101.71</u>
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)		<u>7.151.45</u>	<u>4.068.41</u>

* Laba bersih menurut laporan laba rugi konsolidasian 2005 berdasarkan GAAP Indonesia mencerminkan laba bersih yang telah disajikan kembali (Catatan 2q dan 3)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(2) (lanjutan)

	<u>Catatan</u>	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Ekuitas menurut neraca konsolidasian GAAP Indonesia*		<u>26.755.233</u>	<u>19.913.335</u>
Penyesuaian ke U.S. GAAP - kenaikan (penurunan) disebabkan oleh:			
Kapitalisasi selisih kurs - setelah dikurangi penyusutan	(b)	(462.580)	(530.546)
Kapitalisasi beban bunga atas aktiva dalam pembangunan - setelah dikurangi penyusutan	(c)	148.425	134.181
Perjanjian pola bagi hasil	(d)	(223.153)	(228.171)
Penilaian kembali aktiva tetap:	(e)		
Kenaikan		(664.974)	(664.974)
Akumulasi penyusutan		664.974	664.974
Pensiun	(f)	1.337.874	207.423
Imbalan pasca kerja	(f)	1.012.794	285.640
Penghargaan masa kerja	(f)	210.710	21.431
Bagian laba/(rugi) bersih perusahaan asosiasi	(g)	(18.671)	(18.473)
Amortisasi hak atas tanah	(h)	(90.038)	(82.872)
Pengakuan pendapatan	(i)	(716.111)	(622.774)
<i>Goodwill</i>	(j)	90.396	69.126
Sewa guna usaha (<i>capital lease</i>)	(k)	102.386	29.868
Penyesuaian konsolidasi Dayamitra	(l)	(56.652)	(60.318)
Kewajiban penghentian aktiva	(n)	(1.695)	(1.908)
Beban pajak tangguhan:			
Beban pajak tangguhan atas penyertaan metode ekuitas	(o)	34.432	39.344
Pengaruh pajak tangguhan terhadap penyesuaian penyesuaian U.S. GAAP		<u>(39.465)</u>	<u>41.160</u>
Hak minoritas		<u>(52.305)</u>	<u>(3.979)</u>
Penyesuaian bersih		<u>1.276.347</u>	<u>(720.868)</u>
Ekuitas berdasarkan U.S. GAAP		<u>28.031.580</u>	<u>19.192.467</u>

* Ekuitas menurut neraca konsolidasian 2005 berdasarkan GAAP Indonesia mencerminkan akuitas yang telah disajikan kembali (Catatan 2q dan 3)

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

(2) (lanjutan)

Perubahan ekuitas berdasarkan U.S. GAAP untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Ekuitas, awal tahun	24.569.278	19.570.912
Perubahan selama tahun berjalan:		
Laba bersih berdasarkan U.S. GAAP	3.604.329	2.050.481
Dividen	(232.026)	(2.428.926)
Transaksi entitas sepengendali	90.000	-
Ekuitas, akhir tahun	<u>28.031.581</u>	<u>19.192.467</u>

Ikhtisar neraca konsolidasian berdasarkan U.S. GAAP adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Neraca konsolidasian		
Aktiva lancar	12.501.687	11.449.967
Aktiva tidak lancar	53.419.498	46.568.622
Jumlah aktiva	<u>65.921.185</u>	<u>58.018.589</u>
Kewajiban jangka pendek	12.286.806	12.167.192
Kewajiban jangka panjang	18.321.248	21.109.885
Jumlah kewajiban	30.608.054	33.277.077
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan	7.281.550	5.549.045
Ekuitas	<u>28.031.581</u>	<u>19.192.467</u>
Jumlah kewajiban dan ekuitas	<u>65.921.185</u>	<u>58.018.589</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC**

a. Pajak Penghasilan

Rekonsiliasi antara taksiran penyisihan pajak penghasilan yang dilaporkan berdasarkan U.S. GAAP dan penyisihan pajak penghasilan aktual yang dicatat berdasarkan U.S. GAAP adalah sebagai berikut:

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Laba konsolidasian sebelum pajak berdasarkan U.S. GAAP	<u>6.471.169</u>	<u>3.666.522</u>
Pajak penghasilan berdasarkan U.S. GAAP menurut tarif pajak yang berlaku (30%)	<u>1.941.333</u>	<u>1.099.939</u>
Pengaruh beban yang tidak dapat dikurangkan (pendapatan tidak kena pajak) berdasarkan tarif pajak maksimum yang berlaku (30%):		
Beban imbalan pensiun berkala bersih	82.840	42.143
Amortisasi diskonto wesel bayar dan biaya pinjaman lainnya	22.389	7.503
Denda pajak	-	-
Imbalan kerja karyawan	18.004	7.950
Perbedaan tetap Unit KSO	18.266	3.742
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak penghasilan final	(49.403)	(50.351)
Bagian (laba) rugi bersih perusahaan asosiasi	(19.295)	(780)
Lain-lain	(125.974)	(44.557)
Jumlah	<u>(53.173)</u>	<u>(34.350)</u>
Taksiran pajak penghasilan menurut U.S. GAAP	<u>1.888.160</u>	<u>1.065.589</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC (lanjutan)**

a. Pajak Penghasilan (lanjutan)

Selama periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006, seluruh pendapatan usaha Perusahaan diperoleh di wilayah Indonesia dan karena itu, Perusahaan tidak merupakan subjek pajak penghasilan di negara-negara lain.

b. Nilai Wajar Instrumen Keuangan

Metode dan asumsi berikut digunakan dalam menentukan taksiran nilai wajar tiap kelompok instrumen keuangan:

Kas dan setara kas dan penyertaan sementara

Nilai tercatat akun ini mendekati nilai wajarnya karena jangka waktu instrumen yang singkat.

Hutang bank jangka pendek

Nilai tercatat akun ini mendekati nilai wajarnya karena jangka waktu instrumen yang singkat.

Hutang jangka panjang

- (i) Nilai wajar dari pinjaman penerusan ditaksir berdasarkan nilai diskonto dari arus kas di masa yang akan datang yang diperkirakan akan dibayar, dengan mempertimbangkan tingkat bunga pinjaman yang mungkin diperoleh Perusahaan pada tanggal neraca.
- (ii) Nilai wajar kredit pemasok, pinjaman talangan dan pinjaman bank jangka panjang ditaksir berdasarkan nilai diskonto dari arus kas masa yang akan datang yang akan dibayar dengan mempertimbangkan tingkat bunga pinjaman yang dapat diperoleh Perusahaan pada tanggal neraca.
- (iii) Nilai wajar hutang akuisisi anak perusahaan ditaksir berdasarkan nilai diskonto dari arus kas masa yang akan datang yang akan dibayar.
- (iv) Nilai wajar hutang obligasi dan wesel bayar bergaransi ditentukan berdasarkan harga pasar pada tanggal neraca.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC (lanjutan)**

b. Nilai Wajar Instrumen Keuangan (lanjutan)

Estimasi nilai wajar instrumen keuangan Perusahaan dan anak perusahaan adalah sebagai berikut:

	Nilai tercatat	Nilai wajar
2006		
Kas dan setara kas	6.998.989	6.998.989
Hutang bank jangka pendek	6.800	6.863
Kewajiban jangka panjang:		
Pinjaman penerusan	4.923.712	4.467.993
Hutang obligasi	993.172	1.029.725
Hutang bank	2.891.008	2.091.363
Hutang akuisisi bisnis	3.996.497	3.406.331
Wesel bayar berjangka menengah	609.479	582.762
	Nilai tercatat	Nilai wajar
2005		
Kas dan setara kas	6.180.470	6.180.470
Hutang bank jangka pendek	1.109.153	1.109.153
Kewajiban jangka panjang:		
Pinjaman penerusan	5.897.982	6.143.341
Wesel bayar bergaransi	751.313	850.147
Hutang obligasi	987.886	1.233.085
Hutang bank	2.577.492	2.547.728
Hutang akuisisi bisnis	4.206.913	5.101.205
Wesel bayar berjangka menengah	1.078.281	1.141.824

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC (lanjutan)**

b. Nilai Wajar Instrumen Keuangan (lanjutan)

Metode dan asumsi yang digunakan dalam menentukan nilai wajar pada dasarnya mengandung unsur pertimbangan dan memiliki berbagai keterbatasan, termasuk hal-hal sebagai berikut:

- i. Nilai wajar yang disajikan tidak mempertimbangkan efek fluktuasi nilai tukar mata uang di masa yang akan datang.
- ii. Taksiran nilai wajar belum tentu mengindikasikan jumlah yang akan dicatat oleh Perusahaan dan anak perusahaan pada saat pelepasan/penghentian instrumen keuangan.

c. Penelitian dan Pengembangan

Beban penelitian dan pengembangan, yang ditentukan berdasarkan U.S. GAAP, masing-masing berjumlah kurang lebih Rp1.322 juta dan Rp1.673 juta pada tahun 2006 dan 2005.

d. Laba Komprehensif

	<u>2006</u>	<u>2005</u>
Laba bersih berdasarkan U.S. GAAP	3.604.329	2.050.481
Laba yang belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	984	884
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan perusahaan asosiasi	(12)	(6.972)
	<u>3.605.301</u>	<u>2.044.393</u>

Penyesuaian atas laba bersih yang dilakukan dalam rangka menentukan laba komprehensif meliputi penyesuaian atas penjabaran laporan keuangan perusahaan asosiasi dan laba (rugi) yang belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual. Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan perusahaan asosiasi dilaporkan, bersih setelah pajak, sebesar R12 juta dan nil masing-masing untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC (lanjutan)**

e. Program Imbalan Kerja Karyawan

Perusahaan

Pengungkapan berdasarkan SFAS No. 87 dan SFAS No. 106 adalah sebagai berikut:

	Pensiun		Imbalan Pasca Kerja	
	2006	2005	2006	2005
Komponen beban pensiun berkala bersih				
Beban jasa	46.990	34.529	26.878	21.909
Beban bunga	192.147	197.458	151.393	126.999
Taksiran pengembalian aktiva	(169.401)	(133.333)	(36.316)	(25.875)
Amortisasi beban (laba) jasa lalu	50.316	50.316	(92)	(92)
Rugi (laba) aktuarial yang diakui	-	5.311	30.497	22.147
Amortisasi kewajiban transisi	7.159	7.159	6.081	6.081
Beban imbalan berkala bersih	127.211	161.439	178.442	151.170
Jumlah yang dibebankan ke Unit KSO berdasarkan perjanjian	(4.635)	(4.665)	(2.907)	(2.907)
Beban imbalan berkala bersih	122.576	156.774	175.535	148.263

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC (lanjutan)**

e. Program Manfaat Karyawan (lanjutan)

Perusahaan (lanjutan)

Tabel berikut ini menyajikan perubahan kewajiban imbalan, perubahan aktiva program, status pendanaan program dan jumlah bersih yang diakui dalam neraca Perusahaan pada tanggal 31 Maret 2006 dan 2005 untuk program pensiun manfaat pasti:

	Pensiun		Imbalan pasca kerja	
	2006	2005	2006	2005
Perubahan kewajiban imbalan pasca kerja				
Kewajiban imbalan pada awal tahun	7.140.100	7.315.182	5.574.489	4.681.005
Beban jasa	46.990	34.529	26.878	21.909
Beban bunga	192.147	197.458	151.393	126.999
Kontribusi peserta program	10.343	10.343	-	-
Rugi (laba) aktuarial	(198.545)	(198.545)	105.958	105.958
Pembayaran imbalan	(51.800)	(87.555)	(34.642)	(31.495)
Kewajiban imbalan pada akhir tahun	<u>7.139.235</u>	<u>7.271.412</u>	<u>5.824.076</u>	<u>4.904.376</u>
Perubahan aktiva				
Nilai wajar aktiva program pada awal tahun	5.429.954	4.884.523	1.493.897	1.138.768
Pengembalian aktual aktiva program	155.754	38.939	36.316	11.302
Kontribusi pemberi kerja	41.457	174.632	142.189	108.975
Kontribusi peserta program	10.343	10.343	-	-
Pembayaran imbalan	(51.800)	(87.555)	(34.642)	(31.495)
Nilai wajar aktiva program pada akhir tahun	<u>5.585.708</u>	<u>5.020.882</u>	<u>1.637.760</u>	<u>1.227.550</u>
Status pendanaan	(1.553.527)	(2.250.530)	(4.186.316)	(3.676.826)
Rugi (laba) beban jasa lalu yang belum diakui	1.609.984	1.811.249	(1.107)	(1.475)
Rugi bersih aktuarial yang belum diakui	427.457	865.302	1.951.327	1.557.792
Kewajiban transisi bersih yang belum diakui	84.465	113.099	212.843	237.168
Jumlah bersih yang diakui	<u>568.379</u>	<u>539.120</u>	<u>(2.023.253)</u>	<u>(1.883.341)</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31
MARET 2006 DAN 2005**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG
BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU
UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)**

**(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan
U.S. SEC (lanjutan)**

e. Program Imbalan Kerja Karyawan (lanjutan)

Perusahaan (lanjutan)

Penilaian aktuarial pada tanggal dan untuk periode tiga bulan yang berakhir 31 Maret 2006 dan 2005 dihitung secara proporsional berdasarkan laporan penilaian aktuarial tahun 2005.

Tanggal pengukuran yang digunakan dalam menentukan manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja adalah 31 Desember 2005 dan 2004.

Asumsi yang digunakan oleh aktuaris independen dalam menentukan beban imbalan berkala bersih program pensiun untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	Pensiun		Imbalan pasca kerja	
	2005	2004	2005	2004
Tingkat diskonto	11%	11%	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program	12,0%	10,5%	8,5%	8,0%
Tingkat kenaikan kompensasi	8%	8%	-	-

Asumsi tingkat pertumbuhan beban kesehatan pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	2005	2004
Taksiran tingkat pertumbuhan beban kesehatan untuk tahun depan	11%	12%
Taksiran tingkat pertumbuhan beban kesehatan yang diasumsikan menurun (tingkat pertumbuhan akhir)	9%	8%
Tahun tercapainya tingkat pertumbuhan akhir	2007	2007

Penilaian aktuarial untuk program pensiun imbalan pasti dan program imbalan jaminan kesehatan pasca kerja pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 dilakukan masing-masing pada tanggal 27 Pebruari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh aktuaris independen.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 MARET 2006 DAN 2005 SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR 31 MARET 2006 DAN 2005

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

53. RINGKASAN PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI INDONESIA DENGAN PRINSIP AKUNTANSI YANG BERLAKU UMUM DI AMERIKA SERIKAT (lanjutan)

(3) Pengungkapan tambahan atas Laporan Keuangan yang dipersyaratkan oleh U.S. GAAP dan U.S. SEC (lanjutan)

f. Pernyataan Standar Akuntansi Baru

SFAS No. 155 “*Accounting for Certain Hybrid Financial Instruments, an amendment of FASB Statements No. 133 and 140*”. Pada bulan Pebruari 2006, FASB menerbitkan SFAS No. 155 yang meningkatkan pelaporan keuangan dengan menghilangkan pengecualian penerapan SFAS No. 133 atas bunga dari aktiva keuangan yang dijamin sehingga instrumen serupa diperlakukan sama tanpa memperhatikan bentuk instrumennya. SFAS No. 155 akan berlaku efektif untuk semua instrumen keuangan yang diperoleh atau diterbitkan pada tahun fiskal pertama entitas yang dimulai setelah 15 September 2006.

SFAS No. 156 “*Accounting for Servicing of Financial Assets, an amendment of FASB Statements No. 140*”. Pada bulan Maret 2006, FASB menerbitkan SFAS No. 156 yang mengubah SFAS No. 140 yang mengharuskan bahwa semua aktiva dan kewajiban yang diakui secara terpisah pada saat pertama diukur pada nilai wajarnya, jika memungkinkan. Pernyataan ini memperkenankan, namun tidak mengharuskan, pengukuran selanjutnya atas aktiva dan kewajiban tersebut pada nilai wajarnya. SFAS No. 156 akan berlaku efektif pada tahun fiskal pertama yang dimulai setelah 15 September 2006.